

am
h
si

Kadang hanya
dengan menatap
aku merasa ingin
menatap

am
h
git

Kadang hanya
dengan menatap
aku merasa ingin
menatap

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

@maharapall
ambigu

ambigu

Penulis:

📧 maharapall

Penyunting:

Intan Fardillah

📧 intanfaradillah

Penyelarar akhir:

Rani Andriani Koswara

📧 raniandrianikoswara

Pendesain sampul dan penata letak:

Ariefshally Hidayat

📧 ariefshally

Penata letak:

Opin dan Tomo

Ilustrasi isi didapat secara legal dari:

www.shutterstock.com

Diterbitkan pertama kali oleh:

TransMedia Pustaka

Redaksi

Jl. Haji Montong no. 57, Ciganjur—Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting) 021-7888 3030

ext. 213, 214, 216

Faks. 021-727 0996

E-mail: redaksi@transmediapustaka.com

Website: www.transmediapustaka.com

Pemasaran:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi II No. 13-14

Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 78881000 Faks (021) 78882000

Email: pemasaran@transmediapustaka.com

 **transmedia**

📧 @transmedia_

📧 TransMedia Pustaka

Cetakan pertama, 2018

Jika menemukan kesalahan cetak
atau cacat pada buku ini,
mohon untuk menghubungi redaksi
TransMedia Pustaka

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

@maharapall

Ambigu/@maharapall;—Cet.1—Jakarta;

TransMedia Pustaka, 2018

viii, 242 hlm; 13 x 19 cm

ISBN: 978-602-1036-77-8

1. Fiksi

II. Intan Faradillah

I. Judul

895

Hak cipta dilindungi undang-undang

Daftar Isi

Hargai Usahaku Melupakanmu	1
Nikah.....	6
Cinta Tidak Hanya Menatap.....	10
Cinta, Keyakinan, dan Obsesi	14
Kalau-kalau Aku Jadi Pengantin	17
Adikmu, Dekat denganku	21
Bersamaku	26
Banyak Pinta.....	29
Pernah	35
Penyesalan.....	41
Perasaan dan Warna Pelangi.....	46
Berjuang Lebih Lagi	50
Mencintaimu dengan Biasa-biasa Saja	54
Instagram	57
Jadikan Aku (Masih) Sebagai Sahabatmu.....	60
Cinta, Rindu dan, Abu-abu.....	64
Hadirku Tak Kamu Rindu	69
Jika Bukan Aku, Apa Kamu Akan Bahagia Tanpaku?.....	73
Bukankah yang Berusaha yang Akan Mendapat Hasil?	78
Sendiri	82
Jika Ingin Pergi, Aku Hargai Itu.....	86
Katakan Padaku Jika Aku Menyakiti.....	89
Kode dari Perempuan	93
Merenggut Senyummu.....	97
Mencari yang Hilang.....	101
Di Balik Isyarat Perempuan	105
Jangan Bermimpi	108
Ketakutan	111
Aku Hanya Bisa Diam.....	114

Tanpa Bertemu.....	117
Kamu Akan Tahu.....	120
Perjalanan	124
Lintas Agama	128
Baik-baik Saja	131
Sesuatu yang Baru Terungkap.....	135
Saling Menunggu.....	141
Ayah Meninggalkanku, Ibu Mengurusku	146
Takdir	150
Editan.....	155
Aku atau Dia?.....	158
Tentang Laki-laki	162
Kesempatan	166
Sahabat atau Cinta	169
Menggebu dalam Mencintaimu	172
Pikirku, Kamu Tak Sama	176
Bagiku, Tidaklah Mudah	180
Baik atau Tidak, Aku Tidak Peduli	184
Aku Bisa Berpaling.....	188
Setia	192
Tidak Perlu Cantik	196
Sampai Kapan Kamu Buta?.....	199
Yang Kita Lupa.....	202
Aku Mengerti.....	205
Yang Terbaik dariku.....	208
Aku Rasa, Kamu yang Tak Perasa	212
Aku Cinta Kamu Sekaligus Masa Lalumu	216
Pengakuan	219
Ada.....	222
Diam Tidak Lebih Baik	225
Ingin Kembali	229
Menyangkal	232
Niat di Balik Sesuatu	236
Setengah	239
Tentang Penulis	243

Pengantar

Untuk Allah Yang Maha Esa, terima kasih karena sudah memberi kesempatan hidup dan sehat sampai saat ini, serta berbaik hati atas izinNya padaku untuk menjalani hari dengan penuh bahagia.

Untuk Ibu dan Bapak, sahabat, serta kerabat, terima kasih atas dukungan serta kepercayaan yang sangat berarti hingga kini.

Untuk seseorang yang tidak bisa disebutkan namanya, terima kasih sudah menjadi inspirasi dari penulisan buku ini. Maaf, jika ceritamu sedikit aku selipkan pada tulisan ini.

Untuk penerbit TransMedia Pustaka dan tidak lupa editorku, Mbak Intan, serta orang-orang yang ada di balik terciptanya buku ini, terima kasih sudah mau berbaik hati untuk mengoreksi, memberi saran, dan masukan serta kesempatan menulis yang sangat berharga ini.


Untuk teman-teman yang mengikuti akun Instagram @maharapall, terima kasih sudah berkenan memberi energi positif serta semangat yang tidak hentinya kepadaku. Mungkin, tanpa dorongan dari kalian, aku tidak akan menulis hingga saat ini.

Sekali lagi, aku ingin menyampaikan terima kasih dari hati. Semoga, kita diberi kesehatan dan hidup dengan penuh rasa syukur.


Bandung, Maret 2018
@maharapall



Hargai Usahaku Melupakanmu



Usaha yang paling sulit
adalah melupakanmu,
sedang kamu ada seperti
biasanya.



Menjalin hubungan tidak berarti akan bahagia sampai akhir. Kadang, bisa saja rasa yang ada justru hancur di tengah jalan. Atau, selalu ada masalah yang tak terselesaikan. Rasa cemburu yang tak henti-hentinya menghampiri. Dan, hal-hal lain yang membuat hubungan menjadi renggang.

Benar atau tidak, setiap hubungan pasti memiliki celah yang bisa dimasuki oleh orang ketiga. Hanya saja, itu bisa kembali ke diri masing-masing. Jika, memang saling cinta maka ikatan hati tidak mudah untuk digoyahkan.

Seperti aku dan kamu. Awalnya semua berjalan lancar dan bisa dibilang cukup membahagiakan, membuat iri orang-orang. Tapi semakin ke sini, semakin aku merasakan banyaknya tuntutan darimu dan perlahan sifat yang sepertinya sempat kamu sembunyikan dari aku pun makin terlihat. Banyak perubahan pada dirimu. Dan, aku mulai merasa lelah.

Awalnya, aku mencoba mengerti dan percaya bahwa manusia bisa saja berubah seiring berjalannya waktu. Hanya saja, semua terlalu berbeda. Ini bukan lagi tentang perubahan, tetapi benar-benar berbeda dari biasanya. Fisikmu mungkin saja bisa jauh berubah. Tapi untuk sifat, seharusnya tidak mungkin jauh berbeda dari sebelumnya.

Aku pun tidak bisa menebak apa yang kamu pikirkan. Aku tak pernah mengerti atas apa yang coba kamu tunjukkan secara diam-diam. Harusnya, kamu berterus terang saja. Aku rasa, dengan begitu semua masalah akan lebih mudah diselesaikan. Tapi nyatanya, aku hanya bisa mendesakmu.

Tidak lama, akhirnya kamu pun berkata, “Tak ingin bersamaku lagi.” Ya..., aku hargai kejujuranmu.

Aku tidak bisa melakukan apa pun untuk mengubah keputusanmu itu. Aku tidak bisa memaksamu untuk bertahan. Menghalalkan segala cara agar kamu tetap tinggal di sisiku. Jika memang niatmu adalah pergi, aku akan mempersilakan. Karena artinya, aku tidak sanggup membuatmu nyaman untuk bersamaku.

Pergilah, ke mana pun yang kamu inginkan. Bersama siapa pun kamu. Yang aku pesankan hanya satu, semoga bahagia dengan seseorang yang lebih mampu dariku. Aku tidak akan berjuang mati-matian lagi untukmu. Karena aku tahu, apa pun yang aku lakukan akan berujung percuma bagimu.

Aku tak ingin membuat jarak di antara kita. Atau, bersikap seolah-olah kita tidak saling mengenal. Aku hanya butuh waktu. Bagiku, perpisahan ini sangat sulit dihadapi. Mungkin tidak bagimu. Hanya saja, aku perlu mengembalikan banyak hal yang seharusnya ada. Seperti senyumku yang sempat hilang, dan tentunya mengembalikan kebahagiaanku seutuhnya. Aku ingin senyum dan bahagiaku kembali meski tak bersamamu lagi.

Aku ingin membiasakan diri tanpamu. Aku ingin menjalani hidup yang tidak lagi bersamamu. Aku tidak sedang berusaha menghilangkanmu, sungguh. Hanya saja, aku perlu membuat semua ini menjadi biasa. Agar tidak semakin sulit bagiku melewatinya.

Aku tidak akan membuatmu ikut campur dengan masalah hidupku, atau aku sampai memintamu kembali padaku. Aku tidak akan melakukan hal-hal yang sekiranya akan membebaniimu. Meski cinta, aku harus tahu diri.

Aku tidak akan mengharapkanmu kembali. Aku justru mengharapkanmu pergi menjauh, jauh sekali. Agar aku mampu menjalani hubungan dengan seseorang yang lain lagi. Dengan begitu, aku dan kamu akan menjalani hidup masing-masing. Tanpa harus saling mengusik satu sama lain.

Meski sulit melupakanmu, aku akan bersikeras mencoba—walau aku sedikit tidak yakin. Mencoba perlahan mengikhlaskan sesuatu yang sempat digenggam. Meski kesulitan, aku tak bisa pungkiri bahwa dari sisi lain hati, ada kelegaan yang berarti. Aku benar-benar seperti membebaskannya dari beban diri.

Jika suatu saat usahaku gagal maka akan aku ulang kembali usaha itu sampai pada akhirnya aku mampu melepaskanmu, secara utuh. Karena aku tahu, semua butuh waktu agar dapat terlaksana sesuai rencana. Aku bersedia menjauh agar mampu melupakanmu. Agar aku tidak merasa kehilangan saat tidak lagi bersamamu.

Ketika aku sudah berhasil sedikit melupakanmu. Yang aku minta darimu, tolong jangan kembali lagi. Kembali seperti tidak pernah terjadi apa pun. Kembali dan berkata ingin menjalin hubungan dari awal lagi. Mungkin, karena penawaran itu, aku bisa saja bersikap bodoh dan menerimamu lagi.

Tolong..., hargai usahaku melupakanmu. Betapa sulitnya menghilangkan harapan-harapan yang sempat aku miliki. Tapi, justru diruntuhkan di tengah jalan. Bagaimana sulitnya mengubur semua impian, ketika cerita-cerita bahagia digugurkan begitu saja. Bagaimana ketika aku sedang ada di puncak cinta tapi kamu justru ingin berpisah begitu saja, dengan tiba-tiba.

Nikah

Menikah adalah sebuah komitmen yang harus dipertanggungjawabkan, termasuk seluruh elemen di dalamnya.

Pernikahan ada karena dua manusia ingin sama-sama menjanjikan suatu hal. Entah apa pun itu, pernikahan adalah hal yang sakral keberadaannya. Sangat didamba. Bahkan beberapa di antaranya, benar-benar memberi konsep yang istimewa. Perayaan yang tidak biasa sehingga tidak mudah dilupakan.



Menjanjikan pernikahan yang sah kepada seseorang, tidak hanya harus menyiapkan biaya, resepsi, dan rumah. Kamu pun harus menyiapkan semua hal yang menjadi kebutuhan. Yang kamu pikirkan tidak hanya soal rumah, tetapi lengkap dengan isi di dalamnya. Perabotan, kursi sofa dan sebagainya.

Tidak hanya itu, kamu pun harus bersusah payah mencari nafkah. Mencari pekerjaan yang sekiranya tidak menjadi beban bagi anak dan istrimu. Kamu harus memastikan bahwa semua akan terkoordinir dengan baik.

Meski calon pendampingmu tidak meminta banyak, menuntut ini dan itu. Sebagai lelaki harus mengerti, bahwa hidup itu tidak melulu soal cinta di hati. Butuh biaya untuk persalinan, nanti. Apa kamu ingin selalu mengandalkan modal pinjam saja, daripada mempersiapkannya dengan matang?

Kamu harus cukup dewasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Atau, bahkan semua masalah. Semua harus terselesaikan secepat mungkin tanpa harus ada kendala yang berarti. Kamu harus mampu menuntun. Dan, membuat semua menjadi lebih baik.

Selain itu, kamu pun harus memikirkan biaya pendidikan anak, rumah sakit, dan keperluan mendesak lainnya. Kamu harus mempersiapkan tabungan yang sewaktu-waktu bisa saja diperlukan.

Menjadi imam yang baik, dan contoh untuk anak-anak kelak. Suami yang hebat tidak hanya kaya soal harta, tetapi juga ilmu pengetahuan. Entah agama atau pengetahuan umum lainnya.

Tidak usah muluk-muluk. Tidak usah banyak menuntut. Tetapkan saja. Dan, meminta petunjuk kepada-Nya. Berdoa semoga semua yang terjadi adalah yang terbaik. Banyak belajar dari pengalaman. Banyak bertanya kepada orangtua yang sudah memiliki cerita panjang. Agar, pernikahan tidak berhenti di tengah jalan.

Benahi diri selagi masih memiliki waktu. Berterus teranglah tentang apa yang menjadi kekurangan. Jangan hanya karena ingin buru-buru tinggal secepat. Pikiran pun harus panjang untuk masa depan. Mau jadi apa keluargamu nanti, jika nikah pun dijalani dengan asal-asalan?

Karena sejatinya, pernikahan itu disegerakan bukan tergesa-gesa. Karena keduanya memiliki definisi yang berbeda. 'Segera' itu mempercepat apa yang sudah siap. Sedangkan 'tergesa' adalah mempercepat tanpa tahu tujuan yang akurat, asal cepat saja—apa yang terjadi setelahnya, itu soal nanti.

Maka dari itu, lebih baik menunggu sampai semua siap. Menunggu sedikit lama lagi. Sampai kamu benar-benar yakin untuk mampu menanggung anak dan istri. Dan, semoga menjadi keluarga bahagia dan insya Allah sampai mati.

Cinta Tidak Hanya Menatap

Kadang hanya dengan
menatap, aku merasa
ingin menatap.

Jatuh cinta tidak sekadar berbicara soal
rasa yang ada dalam dada. Tapi juga,
tentang apa yang mampu dilakukan untuk
seseorang yang dituju, sebagai cinta.

Tidak usah bersusah-payah melakukan
hal yang menyulitkan diri sendiri, atau
yang membuat dirimu sengsara. Tapi
kalau sudah cinta, lebih baik tidak memilih
untuk diam.



Jatuh cinta tidak hanya soal berlomba-lomba, siapa yang lebih dulu berani berkata cinta. Tapi juga, butuh kesungguhan yang diikuti rasa tulus untuk cinta itu sendiri. Kata yang jadi sekadar kata hanya akan menunjukkan ‘guyonan’ saja.

Jatuh cinta tidak hanya soal menatap dari jauh. Merasa kurang percaya diri atas apa yang ada di hati. Jika diri sendiri saja tidak yakin, lalu bagaimana bisa meyakinkan seseorang yang dicinta.

Buang jauh-jauh ragu dalam hati. Untuk cinta, kamu harus berani berkomitmen dan menghadapi banyak hal yang membutuhkan keberanian besar.

Cinta dalam diam itu tidak dibenarkan. Meskipun dia telah memiliki seorang yang lain di hatinya. Setidaknya demi cinta, ada yang harus diperjuangkan lebih. Sampai pada saatnya kamu merasa lelah atas apa yang diyakini.

Jangan biarkan ragu itu terus muncul. Tidak perlu memikirkan hal-hal buruk yang akan terjadi nanti. Setidaknya, kamu sudah mencoba. Atau, setidaknya ungkapkan saja apa yang kamu rasa.

Terus-menerus menyimpan rasa dalam dada justru akan berakibat sakit di akhir.

Jangan terlalu lama menimbang. Kadang sesuatu tidak hanya butuh dipikirkan tapi harus dilakukan. Kalau tidak, kita akan menyesal karena terlambat dan 'disalip' orang lain.

Jatuh cinta adalah hal nyata, hal yang harus di perjuangkan keberadaannya. Tidak hanya diam dan terus diam.

Apakah bisa disebut cinta jika hanya bisa menatap saja? Tanpa melakukan apa-apa? Yang harus dilakukan adalah membuatnya menatap, dengan apa pun caranya—kalau perlu semua cara dapat dicoba. Untuk benar-benar bisa memilikinya.

Membuatnya menatap perlu memantapkan hati. Perlu keyakinan tanpa ragu, sedikit pun. Dan, percayalah bahwa kebahagiaan akan datang pada orang-orang yang mau berusaha lebih keras lagi.

Cobalah secara perlahan. Langkah demi langkah, satu per satu, tidak usah terlalu terburu-buru.

Hanya saja, yakinkan diri bahwa semua yang diinginkan harus berjalan. Jangan memilih untuk diam terus-menerus.

Karena cinta tidak hanya menatap. Perlu menata, menetap, dan mantapkan hati.

Coba saja sampai bisa. Semoga, semuanya tidak sia-sia.

Cinta, Keyakinan, dan Obsesi

Biarkan, jika ada rasa di dalam dada. Kita hanya perlu mengendalikannya agar tidak salah tujuan.

Menargetkan sesuatu sebagai pencapaian memanglah baik. Berusaha mendapat apa yang menjadi tujuan. Mencoba lagi dan lagi agar dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Tapi yang harus kita tahu, selain berjuang, kita pun harus menyerahkan semuanya kepada



Tuhan. Karena, hasil akhir atas usahamu telah Dia tentukan. Jadi, jangan mencoba dan terlalu memaksakan.

Orang-orang berani mempertaruhkan hidupnya hanya demi satu cinta yang ia dambakan kehadirannya. Tapi menurutku, keinginan itu hanyalah wujud dari sebuah obsesi—bukan sebagai rasa kesungguhan. Hanya kesan memaksa yang dapat dirasa dari usaha seperti itu. Berjuang itu sewajarnya saja. Jika terlalu, bukankah menjadi tidak baik juga?

Orang-orang bersikap egois atas perasaannya sendiri. Menyelamatkan hati agar semua terlihat baik-baik saja, tanpa luka. Tapi di sisi lain, ia ingin terus-menerus mencintai. Memiliki seseorang dan memaksanya memiliki perasaan yang sama. Bukankah itu bisa disebut obsesi juga?

Orang-orang berusaha memiliki beberapa hal yang sebenarnya sulit atau bahkan tidak mungkin untuk mereka miliki, dan pada dasarnya mereka pun menyadari hal itu.

Tapi atas nama kesungguhan, ia berjuang lebih keras dan terkesan mendesak agar semua menjadi miliknya. Lagi-lagi, bukankah tindakan seperti ini merupakan wujud atas obsesi?

Berusaha saja semampunya, jangan terlalu membuatnya semakin rumit, mendapatkan atau tidak itu soal lain. Yang perlu dipelajari adalah prosesnya. Bagaimana, membuat semuanya menjadi bahan pelajaran dan renungan kepada Tuhan. Menjadi ajang introspeksi diri.


Jika memang bersungguh-sungguh maka buktikan, tidak perlu berlebihan. Biasa saja. Karena cinta akan datang juga pada akhirnya, jika hal itu memang sudah ditakdirkan. Jangan terlalu terobsesi, itu hanya akan menyakiti diri.

Bagiku, banyak di antara kita terlalu mempersulit diri untuk sesuatu yang disebut sebagai cinta. Padahal hanya perlu dibuktikan dengan hal-hal yang sederhana saja. Kesungguhan amat sangat diperlukan. Tapi, jika hanya menjadi obsesi maka tidak akan berujung bahagia.


Dan, kesungguhan tidak berhenti hanya sampai di situ. Tapi, setelah diberi kepercayaan untuk memiliki. Haruslah mempertahankan dengan sebaik-baiknya pertahanan. Jangan sampai memilih meninggalkan setelah berhasil mendapatkan, itu yang namanya sekadar obsesi.



Kalau-kalau Aku Jadi Pengantin



Aku ingin mendampingimu.
Bisa atau tidak, setidaknya
aku akan tetap ada.



Usiaku masih terlalu muda untuk
mengadakan sebuah pernikahan yang
istimewa, yang sekali seumur hidup. Yang
harus diingat setiap detail kejadian yang
ada di dalamnya.

Saat semua orang berdebar menantikan. Dan, sebagian dari mereka ada yang mendambakan kebahagiaan ini—bersanding dengan seseorang yang jauh dari kata biasa saja. Ada kecemburuan dari tiap mata undangan yang datang. Sebagian dari mereka berkata, “Bahagianya mereka.”

Tapi, bukan hal ini yang ingin kuceritakan. Aku ingin menceritakan bahwa cinta yang sebenarnya mampu mewujudkan mimpi menjadi lebih mudah. Seperti yang pernah aku lakukan bersama seseorang, yang sekarang telah menjadi belahan jiwa.

Aku ingat pada saat itu.

“Kalau sudah saatnya menikah, apa kamu mau menikah denganku?” ucapku sambil mengharapkan jawaban. Meski aku tidak seserius itu, tetapi tetap saja jawaban terbaik yang diharapkan.

“Maulah, aku mau kamu yang menikahiku. Kita menikah di luar negeri, ya. Aku mau semuanya jadi lebih spesial dan berkesan,” katanya dengan sedikit merengek. Seperti semuanya akan benar-benar terjadi saja. Hehehe.

“Kamu mau mahar apa?” kataku lagi.

“Apa aja deh. Eh tapi tunggu. Karena aku suka mentimun, jadi aku mau kamu bawain satu truk mentimun sebagai mahar. Kamu mau nggak?” pintanya.

“Kok kamu aneh. Orang lain biasanya lebih memilih barang yang bisa disimpan lama sebagai mahar. Kan kalau mentimun bisa cepat busuk,” kataku heran.

“Nggak apa, biar nanti mentimunnya kita bagikan aja ke tamu yang datang. Itu bisa jadi kenangan. Meski aku nggak bisa simpen barangnya tapi setidaknya aku bisa menceritakan kejadian ini ke anak-anak nanti.”

“Ah, ya sudahlah. Gimana kamu aja. Nanti dibawain deh kalau gitu,” kataku pasrah.

“Tahu gak? Apa yang aku mau kalau-kalau aku jadi pengantin?” kataku lagi.


“Apa?” jawabnya penuh tanya.

“Kalau-kalau aku jadi pengantin, aku mau kamu jadi pasangannya.”


Itu sedikit menggelikan. Tapi, sebisa mungkin kata ‘kalau-kalau’ itu akan aku wujudkan, semampuku. Aku akan membuatnya menjadi nyata. Entah bisa atau tidak, semua akan aku lakukan—sebisa mungkin akan aku coba dan usahakan.



Adikmu, Dekat Denganku



Seberapa cinta dia
kepadamu. Bisa dilihat
dari kecintaan
keluarganya padamu.



Pada perjumpaan pertama denganmu.
Aku sedikit terkesan. Dengan sikap
sopanmu, caramu menghargaiku dan
orang-orang di sekitarmu.

Aku mengenalmu lewat temanku, yang ternyata menjadi temanmu juga. Temanku pun sangat menyanjung sikap baikmu. Katanya, tak ada orang lain lagi yang seperti kamu.

Yang aku kaget, beberapa hari aku mengenalmu. Yang aku rasakan adalah keakraban. Seperti sudah lama mengenal. Perbincangan pun menjadi lebih menarik, karena aku dan kamu memiliki kesukaan yang sama.

Semakin membahasnya lebih lanjut. Memang, terdapat perbedaan cara pandang tentang apa yang aku suka dan yang kamu sukai. Hanya saja, perbedaan itu justru memunculkan pengetahuan baru. Berbagi pemikiran dan ilmu.

Kamu pun berterus terang padaku. Katamu, kamu nyaman bersamaku. Benar atau tidak perasaanmu muncul begitu cepatnya. Aku bukannya tidak percaya. Aku hanya sedikit ragu. Aku hanya bingung, betapa tak bertele-telenya kamu kepada seseorang.

Tidak penuh basa-basi. Itu yang membuatmu lebih menawan. Aku ingin kamu menunggu dan melihat semua kesungguhanmu.

Beberapa lama dari itu, aku memutuskan menjalin hubungan lebih dekat denganmu. Aku mengambil keputusan karena sudah merasa yakin dengan kesungguhanmu. Aku sudah mengujimu dengan menunggu.

Penilaian lain dariku padamu adalah kamu yang sangat mencintai keluargamu. Meskipun sosok Ayah tidak kamu temui sejak kamu lahir ke dunia ini. Tapi, kamu tetap menampakkan sosok hangat kepada adik-adikmu, seperti yang Ayah lakukan kepada anaknya.

Kamu bertanggung jawab atas hal-hal yang berhubungan dengan keluarga. Dan yang lebih aku suka, kamu tidak malu memperkenalkanku pada mereka.

Aku tahu ibumu, sikap baiknya meluluhkanku dari kali pertama kami berjumpa. Dia selalu menganggapnya 'Ibu' padaku, dan dia selalu memanggilku dengan sebutan 'Nak'.

Aku tahu itu menjadi kehendakmu, meminta ibumu bersikap baik padaku. Lama-kelamaan, ada ketulusan di setiap perlakuan Ibu untukku. Sampai aku merasa menjadi ratu di kerajaan orang. Ibumu lebih sayang aku.

Adik-adikmu tak sungkan bermain denganku. Aku senang sekali saat nyatanya mereka lebih memilih berada digendonganku daripada denganku. Walaupun kamu selalu berkata kesal atas sikap adik-adikmu yang telah merepotkanku.

Aku tahu itu adalah nada kecemburuan karena mereka lebih memilih aku di banding kamu. Kamu hanya perlu bersikap lebih hangat lagi kepada mereka. Agar pedulimu bisa benar-benar terlihat. Dengan begitu mereka akan bangga padamu.

Pada lain kesempatan, kamu, Ibu, dan adik-adikmu memberi ruang untukku di meja makan. Aku merasa dianggap ada oleh kalian, padahal tidak ada sama sekali darah keluargamu mengalir di tubuhku. Aku tidak dianggap asing. Bahkan, Ibumu pun meminta bantuanku untuk memasak dengannya. Ah..., betapa senangnya aku.

Aku amat sangat berterima kasih padamu, mengenalkan arti bahagia bersama keluarga yang sesungguhnya. Aku merasa menjadi manusia paling beruntung di dunia. Karena merasa dicintai oleh seseorang sekaligus dengan keluarganya.

Aku tidak menyesal telah memilihmu. Hanya saja aku jadi banyak bertanya dalam hati, kenapa aku dan kamu tidak bertemu sejak awal saja. Sepertinya, dengan begitu aku tidak perlu bersusah payah melupakan masa lalu yang menyakitkan. Tapi, sekali lagi terima kasih. Maaf, sudah membuatmu menunggu, saat itu.

Bersamaku

Biarkan aku ada,
setidaknya sampai akhir
cerita ini selesai

Bersamaku, kamu harus suka berkeliling hanya untuk sekedar berjalan-jalan. Dengan senang hati menemaniku ke tempat-tempat yang belum pernah aku kunjungi karena aku sangat suka mencoba makanan. Membeli apa saja yang ada di jalan. Sampai perut kita penuh oleh jajanan.



Bersamaku, kamu harus suka makan di tempat-tempat lesehan. Tidak banyak mendesak ingin makan di restoran dan hotel berbintang. Aku bukan tidak mau dan tidak punya uang. Hanya saja, aku harus berhemat, menabung untuk membiayai kita di masa depan.

Bersamaku, kamu harus suka belanja di pasar tradisional. Tidak hanya tahu foya-foya di mal besar. Kamu perlu tahu betapa serunya berdesakan bahkan becek-becekan—lalu kita berdua tertawa sambil bergandengan tangan dan berburu semua barang yang ada di daftar belanjaan.

Bersamaku, kamu harus suka jalan-jalan ke mana pun itu. Kamu tidak perlu takut jika harus liburan bersamaku ke kampung pedalaman. Jangan cuma merasakan bagaimana indahnya suasana kota. Di kampung bahkan lebih menyenangkan.

Bersamaku, kamu harus suka ke pantai. Panas-panasan, sampai kulit sedikit lebih hitam. Aku ingin menunjukkan padamu bagaimana indahnya dunia ini, dan lagi ditambah ada kamu.

Bersamaku, kamu harus mampu menaklukkan ketinggian gunung. Karena, kita harus melihat hangatnya senja ketika sore hingga malam tiba dari ketinggian. Membuat api unggun dan makan seadanya. Bermalam di sana dan kedinginan bersama.

Bersamaku, kamu harus suka berhujan-hujan. Karena hujan menyejukkan. Kita harus lebih paham bahwa hujan adalah anugerah. Walau kedinginan, kita akan dapat keromatisan.


Bersamaku, kamu harus bersikap apa adanya. Karena, dengan senang hati aku akan menerimanya. Hanya saja, jika ada sikap yang janggal maka aku mau kita memperbaikinya bersama-sama.

Bersamaku, yang harus kamu lakukan adalah menerima pinanganku. Jika kamu berkenan, aku akan datang bersama orangtuaku ke rumahmu. Meminta izin untuk mempersunting anaknya. Dan, menentukan tanggal akad.


Bersamaku, yang perlu kamu lakukan hanyalah bersamaku saja. Jangan mengajak orang ketiga, selain buah hati kita kelak. Bukankah itu menyenangkan?



Banyak Pinta



Cinta atau tidak.
Setiap perempuan tidak
ingin diberi harapan yang
sia-sia.



Aku adalah salah satu dari berjuta perempuan di dunia. Aku memang tidak terlalu perasa, sebab aku sedikit kurang peduli kepada sesama. Tapi, hal nyata dari perempuan adalah ia senang jika ada orang yang mengerti dan ada untuknya. Meskipun aku sedikit malu untuk mengutarakan bahwa aku mau dan ingin ada seseorang di dekatku.

Aku bisa dibilang sebagai perempuan penyendiri. Karena bagiku adalah membuang-buang waktu untuk sekadar menjalin suatu hubungan. Hal yang menurutku bukanlah prioritas dan tidak jauh lebih penting dari pendidikanku.

Tapi di sisi hatiku yang lain, ada ketakutan untuk mencoba menjalani suatu hubungan. Ingin merasakan bagaimana layaknya dicinta. Tapi, hal itu aku buang jauh-jauh karena rasa enggan memulai hubungan mendadak datang menyergapku.

Benar atau tidak, perempuan terlalu mengedepankan hatinya—hal yang membuatnya nyaman akan benar-benar diperjuangkannya. Walaupun sakit yang didapat, hal itu bukanlah masalah bagi perempuan.

Tapi, tidak berlaku untukku. Aku sedikit segan untuk melakukan hal-hal yang sekiranya akan memusatkan perhatianku untuk seseorang. Aku lebih baik sendiri daripada harus menyakiti hati.

Sebenarnya, aku hanya takut. Aku takut karena banyak melihat teman atau sahabat yang merasa sakit karena cinta. Bahkan, setiap hari mereka bisa menangis karena alasan yang sama. Bukan tidak ingin, hanya saja... aku

sudah mencoba membuktikan dampaknya dari mereka yang menjalani hubungan. Bukankah aku harus memiliki, satu dari seribu atau satu dari berjuta-juta pilihan?

Aku lebih memilih untuk menunggu daripada harus mencari-cari. Karena, aku adalah perempuan. Aku memang ditakdirkan begitu, menunggu. Menunggu datangnya seseorang yang berkenan di hati menjadi salah satu bagian dari ceritaku yang biasanya ini. Aku memang bukan pemilih yang baik, tetapi setidaknya dengan menunggu aku bisa tahu mana yang terbaik.

Lagi-lagi aku hanya takut sakit, lagi. Ketika aku menjatuhkan hati kepada seseorang yang sangat aku percayai. Aku takut ketika satu waktu nanti terjadi perubahan pada dirinya, tidak sama seperti ketika kali pertama bertemu. Aku takut ia hanya memainkan peran, yang ia tiru di buku-buku atau bahkan di film legendaris.

Yang aku ingin, ketika ada seseorang yang datang dan ia mampu membuat semua menjadi kebiasaan yang tidak menyakitkan. Aku ingin ia sama-sama berjuang denganku. Tidak dengan cara mengejar-ngejar di awal. Lalu, akhirnya aku pun ditinggalkan.

Aku hanya ingin menjadi satu-satunya perempuan yang ada di hidupnya. Mungkin tidak bisa ditebak sampai kapan, mungkin juga tidak sampai mati. Tapi setidaknya saat ia bersamaku, tidak ada orang lain lagi atau hanya ada aku di hatinya.

Aku tidak suka pada laki-laki yang terlalu mengumbar janji. Lalu, tidak lama ia pun mengingkarinya. Lantas ia pergi dengan membawa janji yang tidak ditepati.

Aku lebih suka pembuktian. Hanya dengan laku yang sederhana saja, aku mampu dibuatnya terkagum sampai terbata-bata. Sampai aku tidak tahu harus berkata apa.

Aku tidak perlu dijanjikan dunia. Atau, hal-hal menakjubkan lainnya. Aku hanya perlu seseorang yang mampu untuk sekiranya membuatku merasa ada dan berarti. Tidak perlu alasan yang muluk. Aku hanya ingin ia mengerti atas hidup yang aku jalani. Aku pun akan betingkah laku sebaliknya.

Aku tidak ingin hanya diberi harapan tanpa kepastian. Aku lebih ingin semua berjalan apa adanya, secara santai. Tapi, semua rencana yang telah dibuat dapat tercapai meski secara perlahan. Aku hanya ingin, ia tidak membuatku cemas dengan terlalu banyak berharap.

Aku benar-benar ingin ia cintai. Tidak hanya sedikit cinta atau bahkan terlalu berlebihan. Cukup saja, aku sudah suka. Aku ingin ia tidak terlalu akan aku. Aku sedikitnya akan lebih lega jika keadaanya dan rasa cintanya seperti itu.

Jika memang sekiranya tidak cinta, aku tidak ingin berada pada hubungan yang sama bersamamu. Aku tidak menganggap ini main-main. Aku lebih senang melepas jika tidak cinta, daripada hanya bercanda lalu tidak tahu harus berbuat apa.

Aku memang banyak menuntut. Tapi, bukankah dengan begitu kita akan saling memperbaiki diri. Setidaknya, ketika semua tidak tercapai. Satu atau dua rencana ada yang berjalan.


Aku tidak hanya ingin memikirkan yang sekarang. Aku juga ingin memikirkan masa depan. Entah dengan siapa, tetapi yang ada haruslah dijadikan alasan. Meskipun tidak bersama-sama nantinya. Semoga, salah satu dari hubungan yang aku jalani dapat berakhir bahagia. Tidak berhenti di tengah jalan.

Banyak inginku dari seseorang. Tapi, yang aku minta adalah


jangan membuat cinta jika sekiranya tidak ada rasa. Jangan membuat pengharapan yang jatuh tanpa kepastian. Dari banyak yang aku pinta, yang paling kuinginkan hanyalah hal itu.



Pernah



Aku mematahkan hatiku
karena mencintaimu.



Aku pernah mencintai seseorang dengan
begitu hebatnya. Mencintai sampai meluap
dari tempatnya. Terlalu banyak dan tak
tertapung.

Aku mencintai tidak pada batas wajarnya. Semua lebih dari yang seharusnya. Aku bahkan tidak pernah berpikir dua kali untuk melakukan satu hal. Karena aku terlalu bodoh untuk itu. Aku hanya berpikir bahwa cukup aku yang mencinta—bagaimana yang lain..., aku pun tak peduli.

Teman kecilku pernah beberapa kali menasihatu. Bagi mereka aku terlalu gila karena cintaku pada seseorang. Temanku mencoba untuk meredam kegilaanku itu. Ia berkata bahwa aku terlalu berlebihan dalam menanggapi rasa itu. Lagi-lagi aku tak peduli—tentunya sebelum merasakan sendiri akibatnya.

Aku tidak lebih tahu, apakah dia mencintaiku atau sebaliknya. Karena, aku dan dia tidak sedang membuat komitmen bersama. Katanya, ia lebih nyaman berteman saja, tidak dengan menentukan hubungan seperti apa. Bodohnya lagi, aku malah percaya bahwa ia memiliki perasaan yang sama. Jatuh cinta denganku, nyaman bersamaku, dan merasakan rindu di setiap kali tak bertemu.

Hal yang tidak aku ketahui sebelumnya pun mulai terbuka. Di awal kedekatan kami, ternyata dia masih memiliki hubungan dengan seseorang. Sudah jelas, baginya aku bukanlah siapa-

siapa. Tapi, apakah kedekatan kami saat itu menjadikanku pantas disebut sebagai orang ketiga—karena aku hadir di tengah hubungan mereka. Padahal aku tidak mengetahui hubungan itu sebelumnya.

Ah..., betapa egoisnya dia. Aku benar-benar tidak terima dengan sikapnya padaku, yang seolah menjadikanku sebagai orang spesial di hatinya. Dia egois dengan perasaannya sendiri, bermain-main seolah aku menjadi pilihannya untuk 'pulang'.

Pernah sekali aku bertanya.

"Aku sebagai apa di hidupmu?" kataku.

"Lebih dari teman atau sahabat," jawabnya singkat.

Apakah aku salah dalam mengartikan jawabannya itu? Apa aku salah kalau menganggap dia pun memiliki cinta untukku? Jika memang aku salah, lalu apa arti dari jawabannya itu. Sampai sekarang aku pun tidak mampu mengartikan kata-katanya itu.

Semakin ke sini, semakin aku merasakan cinta. Padahal, aku tahu ia sudah memiliki seseorang dan tidak memilikiku sebagai pendampingnya. Apa aku salah karena sampai sekarang masih jatuh cinta padanya?

Banyak harapanku yang tertuju padanya. Aku berharap pada akhirnya ia akan bersamaku. Meskipun harus bersabar menunggunya beberapa waktu lagi. Karena besarnya harapan ini, aku tak lagi menghiraukan rasa sakit hatiku.

Tapi, usaha dan harapan ini pun tak berujung manis. Ia semakin jauh dariku, seperti pasir yang terlepas dari genggamanku. Bahkan, bersikap biasa pun sepertinya enggan untuk dilakukannya lagi padaku. Hal sederhana seperti bercanda dan bertukar kabar pun tidak lagi pernah ia lakukan. Mungkin ia merasa sungkan atau karena ia tidak menggapku ada lagi.

Memang sakit rasanya, ketika perkiraan tidak sesuai dengan kenyataan. Tapi, bukankah aku pun tidak bisa memaksanya. Sepertinya memang sudah seperti ini yang seharusnya. Biarkan saja aku yang mencinta. Jika ia tidak membalas cinta ini, itu pun bukan masalah untukku.

Banyak rasa yang akhirnya bercampur aduk. Rasa penyesalan, kecewa, dan cinta yang tersisa selalu hadir di hari-hariku. Sebenarnya aku ingin melupakan. Tapi, sepertinya sulit untuk aku lakukan.

Sempat beberapa kali aku mencoba, untuk setidaknya bersikap biasanya saja terhadapnya. Menganggapnya tidak lebih dari sekadar teman. Tapi, rasanya sangat sulit untuk mengembalikan perasaan ini seperti semula meski telah banyak sakit yang aku terima.

Ketika aku mulai menyerah, hal yang menjengkelkan pun datang—ia kembali seperti tidak pernah terjadi apa-apa di antara kami. Bagaimana mungkin aku bisa melupakannya jika ia kembali hadir. Dan, mencoba membuat keadaan seperti baik-baik saja.

Aku lagi-lagi malah jatuh pada hati yang sama, dia. Aku malah ingin memulai untuk mencintainya, lagi. Aku bahkan tidak peduli lagi, apakah ia sudah ada yang memiliki atau tidak. Yang aku pikirkan cinta ini hanya untuknya. Kali ini aku benar-benar mencintai.


Aku tahu jika orang melihatku sebagai perusak hubungan orang lain. Atau, setidaknya aku adalah orang ketiga yang ada di tengah-tengah pemeran utama. Apakah aku senang berada di posisi ini? Aku pun sebenarnya tidak ingin. Hanya saja, aku pun ingin ada di antara sela-selanya.

Aku pun tahu, sakit pasti kurasa. Aku menyakiti diri sendiri jika terus-menerus mencintainya. Aku hanya perlu menunggu semua rasa ini memuncak. Hingga aku benar-benar sadar. Bahwa, aku mematahkan hatiku dengan sengaja karena terlalu mencintainya.


Tapi, jauh dari dasar hati. Aku merasa nyaman karena pernah mencintainya.



Penyesalan



Penyesalan menjadi satu-satunya cara menyadarkan diri bahwa dia sangat berarti.



Aku sempat memilihnya jadi pengganti, menjadi obat dari rasa sakit yang ditimbulkan seseorang di masa lalu. Yang membekas selalu, yang sampai saat ini masih ada di hati. Walau sudah ada pengganti.

Aku malah merasa, bahwa semakin hari aku malah semakin membandingkannya dengan seseorang yang aku harap dulu. Aku memintanya untuk melakukan hal-hal yang sama persis. Lantas aku mengomentarnya ketika ia berbeda dengan seseorang yang dulu.

Aku hidup dengan masa lalu. Aku malah menyakitinya dengan membanding-bandingkannya dengan seseorang yang sama sekali tak pernah ia kenal. Aku hanya ingin mencari yang sama. Aku malah melukai hatinya.

Tapi ketika aku sadar, aku malah semakin menjadi-jadi. Aku malah semakin ingin membuatnya seperti seseorang, di masa lalu. Aku ingin semua yang ada padanya menjadi sama. Bahkan, aku tidak berpikir bahwa keinginan ini dapat menghilangkan apa yang ada pada dirinya.

Kesabarannya selalu saja muncul. Ia mungkin tak kuat, hanya saja ia benar-benar ingin membuatnya menjadi lebih baik. Tapi, aku selalu saja buta. Sikap baiknya padaku tidak lantas membuatnya luluh.

Aku pun sejujurnya tidak tahu, apakah yang kurasa ini cinta atau tidak, atau mungkin ini hanya sebatas obsesi

saja. Karena sampai sekarang pun, tidak bisa memilikinya sepenuhnya. Tapi, dengan lugunya dia berkata bahwa ia nyaman berada di sisiku. Padahal aku menyakitkan itu.

Yang aku lupa, setiap manusia memiliki tingkat kesabaran masing-masing. Sabar itu tidak ada batasnya. Hanya saja, diri sendiri yang tahu seberapa jauh ia harus bersabar. Pada waktu yang sama, ia menyerah atas diriku.

Dia memilih berhenti membuatku lebih baik. Aku sempat memintanya kembali. Karena, mungkin secara tidak langsung aku telah menggantungkan hidupku padanya. Dia pun berkata, bahwa semua memang akan berat di periode awal. Tapi, selanjutnya aku pun akan terbiasa. Aku tidak mengerti, perhatiannya terus-menerus kuterima meski sudah sangat dalam aku menyakitinya.

Aku pernah bertanya mengapa ia sesabar ini dalam menghadapiku. Katanya, ia mencintaiku dengan tulus. Ia benar-benar ingin membuat hal sederhana menjadi sesuatu yang membahagiakan untukku. Ia mau aku tak cemas atas apa pun yang ada di dunia. Ia ingin aku selalu merasa aman dengannya.

Di mana suatu ketika aku melihat ia memiliki seorang sebagai pengganti. Aku merasa ada bagian pada diriku yang merasakan sakit begitu hebatnya. Aku merasa ada yang hilang di diriku.

Ketika kehilangannya, aku baru menyadari bahwa hati ini benar-benar telah mencintainya. Aku ingin ia selalu ada. Hanya saja, aku tahu caraku salah. Aku memang merasa sedih atas kepergiannya. Aku pun tak bisa memaksakan agar ia tetap ada di sisiku. Toh..., aku sulit sekali membuatnya bahagia.

Hanya saja, aku terlalu bodoh untuk menghargai setiap usaha baiknya, perlakuannya, dan setiap perhatiannya. Aku terlambat menyadari bahwa ia memang sosok yang berarti. Aku justru menghilangkan jati dirinya.

Aku benar-benar tidak ingin ia pergi. Bahkan, ketika aku melihat salah satu akun sosial mediana, dan ia mengungkapkan kebahagiaannya. Tetap saja, tulisan kebahagiaannya itu tidak menghalangiku untuk tetap jatuh cinta padanya.

Aku selalu menyesal setiap harinya, mengapa waktu itu aku memperlakukan dengan buruk.

Aku justru baru menyadari ketika ia sudah benar-benar pergi dari kehidupan. Aku ingin memulai kembali hubungan spesial itu. Aku ingin semua tak berakhir sampai di sini.

Tapi, seberapa pun banyaknya aku memohon. Ia benar-benar tak akan kembali. Tak akan datang dua kali. Ia hanya bisa aku jadikan pelajaran. Bahwa, mencintai dengan tulus itu berarti menerima semua yang ada padanya, sikap baik dan buruknya, atau bahkan tingkah lakunya yang aneh.

Semakin apa adanya ia bersamamu, berarti semakin ia menganggapmu segalanya. Terima kasih untuk pelajaran berharga ini. Aku akan tetap cintai kamu untuk saat ini. Aku baru merasakan dan memahami semua sikap baikmu di saat langkahmu mulai meninggalkanku. Aku pun baru sadar arti mencintai dengan tulus sepenuh hati. Yakni, aku yang padamu.

Perasaan dan Warna Pelangi

Rasaku memang bewarna
padamu. Termasuk diwarnai
dengan cinta, kecewa, dan
rindu.

Aku mengagumi warna pelangi yang
berbeda-beda. Aku hanya heran saja,
bagaimana bisa ia seindah itu, sedang ia
berdempet dengan warna yang berbeda
satu sama lain. Datang tiba-tiba, setelah
hujan reda.



Aku sangat menyukai pelangi ketika ia datang dan jelas menunjukkan keindahannya. Melihat pelangi itu seperti melihat diriku sendiri.

Pelangi akan berusaha melengkung sesempurna mungkin, seperti senyuman. Walau di dalam hati beraduk semua perasaan. Jelas-jelas pelangi tidak mau pengagumnya merasa khawatir.

Pelangi selalu saja dinanti, tidak seperti diriku yang dilirik pun tidak. Hanya diabaikan saja. Dianggap angin lalu. Aku merasa iri pada pelangi, kehadirannya begitu ditunggu-tunggu. Bahkan, ketika ia muncul setahun kemudian tidak ada yang mampu memarahinya karena terlalu lama memunculkan diri. Terus saja ia didamba. Tanpa ada yang benar-benar kecewa.

Apa aku bisa menjadi pelangi? Kapan pun ia datang selalu disambut baik. Disambut dengan suka cita dan bahkan ada beberapa yang mengabadikannya,

Hanya saja yang aku tahu, mencintai pelangi berarti mencintai sendiri. Ia tahu atau tidak, tetap saja ia tidak akan membalasnya. Karena, terlalu banyaknya cinta tertuju padanya.

Apa kamu pun seperti pelangi? Karena sulit sekali membalas perasaanku yang telah lama dipertahan. Aku selalu menyukaimu bahkan pada rasa kecewa yang pada saatnya muncul.

Aku selalu menyayangimu bahkan pada saat kamu menyakitiku. Apa kamu pun seperti pelangi yang akan mengabaikanku?

Perasaanku pun seperti pelangi—berwarna padamu. Semua bercampur dan saling menunjukkan siapa yang paling dominan. Entah cinta, kecewa, dan rindu. Semua sejajar seiringan.

Tapi yang aku rasakan, perasaanku tak seindah pelangi yang ketika disejajarkan akan sama rata. Cintalah yang paling dominan. Meski kecewa dan rasa sakit yang terus-menerus datang, tetap saja cinta bertumbuh besar. Tidak goyah hanya karena sakit dan kecewa saja.

Tapi, yang berbeda dari perasaanku dan pelangi adalah pelangi hanya muncul sebentar saja. Ia akan pergi tanpa pamit ketika sakit.

Bukankah perasaanku lebih hebat dari pelangi? Yang mampu bertahan atas berbagai macam rasa di hati. Karena, perasaanku akan teguh. Mencintaimu dan terus akan mencintaimu. Jangan takut mencintaiku, aku bukan pelangi yang sewaktu-waktu akan datang dan pergi.

Berjuang Lebih Lagi

Berjuang atau tidak,
itu menjadi urusan
masing-masing.

Hanya saja, pencapaian
akan diberikan pada orang
yang mau berjuang.

Dilahirkan ke dunia, tidak bisa memilih
menjadi seperti apa atau sesempurna
apa. Tidak bisa memilih orangtua dengan
profesi paling baik atau bahkan yang
bergaji tinggi dan kaya.



Kita tidak bisa memilih kehidupan. Yang jelas, sudah ada kesepakatan bahwa semua yang sudah ditakdirkan akan diterima dengan ikhlas.

Bukankah manusia tidak ada yang sempurna? Pasti ada hal-hal yang menurutnya kurang dari standar yang dibuat masing-masing orang. Kekurangan itu sendiri tidak hanya satu, tiap manusia memiliki banyak kekurangan. Walaupun berbeda-beda, Tuhan telah membaginya sama rata, sudah dalam ketentuannya.

Manusia lahir ke dunia memang tidak bisa memilih, tetapi bisa berusaha membuat semuanya lebih baik. Dengan niat yang baik dan melakukan prosesnya dengan ikhlas sampai mencapai apa yang ingin didapatkan. Tidak hanya dengan mengeluh saja, tidak mensyukuri hidup.

Urusan tercapai atau tidak, setidaknya sudah mencoba—jangan berhenti sebelum memulai. Semua itu butuh kerja keras, butuh aksi nyata untuk benar-benar berada di puncaknya. Dan lagi, jika memang kerja keras kita tidak membuahkan hasil, berjuanglah lebih lagi.

Pada saatnya nanti, Tuhan yang akan menentukan jalannya selagi kita berusaha. Kita tak usah cemas bila yang kita ingin tidak didapatkan. Karena, kita harus percaya bahwa Tuhan akan memberikan hal terbaik untuk kita. Kita hanya perlu memberikan sepenuhnya hidup kita untuk Tuhan. Percaya saja, agar tidak salah langkah.

Terus berjuang, lagi dan lagi. Karena, Tuhan suka orang-orang yang ingin berjuang lebih keras dan orang lain. Di balik itu, kita harus menanamkan sikap pemenang pada diri kita. Karena, jika semua tidak sesuai rencana, kita akan menganggapnya tidak dengan kecewa yang luar biasa.

Jadi, kamu tidak usah kurang percaya diri, tentang apa yang sudah menjadi ketentuan. Tampangmu, keluargamu, atau hal-hal yang sudah mutlak keadaannya. Kamu tidak usah malu pada orang-orang.

Tampilkan apa adanya, selayaknya pandanganmu sendiri. Kamu hanya perlu membuktikan kepada dunia bahwa kamu benar-benar layak untuk hidup, mempunyai tujuan yang membanggakan. Setidaknya untuk keluarga, lalu dalam cangkupan lebih luas lagi agama dan negara.

Jika merasa kurang baik, atau ada sikap dan sifat yang perlu diubah. Tidak usah berkecil hati. Saling memperbaiki diri, terus-menerus berbuat baik untuk sesama. Tidak berkecil hati menerima masukan. Karena tidak mudah untuk membuat semuanya lebih baik, terlebih mempertahankan kebaikan yang sudah ada. Butuh keteguhan yang ekstra, tidak dengan main-main saja.

Tidak usah takut karena belum memiliki jodoh, merasa hidup semakin sulit. Hal-hal dunia sudah dipastikan akan berpasang-pasang. Semoga, dengan niat baik kita dalam memperbaiki. Tuhan memudahkan jalan yang kelihatannya panjang untuk kita lalui. Sampai kita tua. Semoga, aku dan kamu tetap ada pada jalan-Nya.

Mencintaimu dengan Biasa- biasa Saja

**Aku akan mencintaimu
dengan takaran yang pas,
tidak dilebih-lebihkan.**

Aku jatuh cinta padamu karena kamu yang apa adanya. Karena kamu tidak ingin terlihat mendominasi dan merasa paling hebat. Aku mencintaimu karena kesederhanaanmu dalam menyikapi segala hal.



Kedewasaanmu menanggapi masalah yang tiba-tiba datang. Kamu terlihat memesonakan ketika menyelesaikan semua masalah dengan kepala dinginmu.

Aku mencintaimu tidak bertele-tele. Aku mencintaimu biasa-biasa saja. Bahkan, bisa terukur seberapa besarnya. Aku tidak akan berlebihan memberikan cinta, aku pun tidak akan menggebu-gebu, Karena, aku ingin membuat semuanya menjadi lebih sederhana lagi. Bukankah cinta adalah kesederhanaan?

Aku tidak ingin menjanjikan dunia padamu. Atau, sanggup mati untukmu. Dan, memberi hal-hal yang sekiranya tidak benar-benar bisa diberikan padamu. Aku tidak akan memberikan hal-hal yang tidak masuk akal. Karena dengan pemikiran yang logis saja, aku mampu membuat semuanya menjadi terlaksana.

Bukankah cinta harus masuk di logika?

Aku tidak ingin hanya memberi kata-kata. Karena, dengan begitu aku hanya akan membuatmu senang, membuatmu tenang—tanpa membuatmu bahagia pada akhirnya. Karena, semua yang kamu ingin hanya aku bungkus dalam kata-kata,

bukan pada kenyataannya. Aku ingin melakukan hal-hal yang membuatmu menjadi lebih baik, tidak hanya dengan kata-kata penghibur saja.

Bukankah cinta butuh aksi nyata?

Aku tidak ingin membuat semuanya lebih mudah. Karena memang, semakin hari hidup akan semakin menantang, masalah-masalah silih berganti akan datang. Daripada aku membuatmu percaya bahwa semuanya lebih mudah agar kamu tak cemas. Aku lebih memilih untuk mencari solusi agar semuanya terselesaikan dengan terarah.

Bukankah cinta butuh berusaha?


Aku tidak ingin mencoba terlihat sempurna di matamu. Karena, kamu tahu bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Aku lebih ingin kita saling memperbaiki saja. Ungkapkan apa yang menjadi keluhanmu dan aku pun akan begitu.

Bukankah cinta harus saling membenahi?


Karena itu, aku mencintaimu biasa-biasa saja.



Instağram



Yang harus kamu tahu, dua ketukan pada setiap fotomu dariku adalah gambaran nyata atas perasaanku padamu.



Akhir-akhir ini, orang-orang sibuk memperkenalkan dirinya lewat sosial media. Berlomba, siapa yang paling dikenal dan disukai. Aku malah sebaliknya, aku kurang percaya diri dengan mempertontonkan apa yang aku punya ke orang banyak. Sebenarnya, aku bukan tipe orang yang suka mengunggah foto. Karena, ada maksud lain dari pembuatan akunku ini.

Niatku bukan karena ingin dikenal. Aku hanya ingin sedikit lebih tahu tentangmu. Karena, selama ini aku hanya mencintaimu diam-diam. Sangat sulit bagiku untuk mencintai dengan cara seperti ini. Hanya saja dengan bantuan sosial media, aku sedikit terbantu untuk setidaknya melihat keseharianmu.

Dibanding bertatap muka secara langsung denganmu. Aku lebih sering melihatmu dari balik akun Instagram kamu. Aku bisa pandangi kamu, tanpa perlu izin untuk menatap. Tanpa takut tertangkap basah. Tanpa harus bersusah payah. Aku diam-diam memerhatikanmu lewat akunmu.

Mungkin, rasanya memang tidak begitu mendebarakan ketika bertatap langsung. Tapi, hanya inilah yang bisa dilakukan—di saat menyatakan tak berani kulakukan. Lebih baik memandang dari balik layar. Aku pun tak merasa kesulitan untuk melakukannya.

Dengan hanya melihat koleksi fotomu di akun ratusan followers itu, aku sedikitnya bisa mengobati rindu. Dengan melihat wajahmu, sekaligus melihat apa yang dikomentari teman-temanmu. Untukku berat sekali rasanya, untuk sekadar menyukai dan mengomentari hasil unggahanmu pun harus kupikirkan berkali-kali. Karena aku takut. Karena

mungkin saja kamu bisa mengetahui perasaanku ketika aku hadir di akunmu. Tapi, aku berusaha sedikit memberanikan diri. Untuk mengirimkan tanda kepadamu meski aku pun tak yakin kamu memahami maksudku.

Juga saking takutnya, aku sampai membuat akun palsu. Hanya untuk melihat wajahmu yang menurutku lucu. Aku hampir saja tidak bisa menahan diri untuk mengirim pesan padamu. Hanya saja, begitulah aku. Aku takut kamu tahu bahwa sebenarnya aku yang selama ini menatapmu dari jauh.

Jadikan Aku (Masih) Sebagai Sahabatmu

Kamu boleh
jatuh cinta dan memilikiku.
Tapi berjanjilah akan
menjadikanku sebagai
pasanganmu yang utuh,
bukan sekadar
perubahan status.



Aku mengenalmu sudah beberapa tahun yang lalu. Sejak kecil. Aku mengenalmu sebagai tetanggaku, teman satu sekolah, anak dari teman ibuku.

Aku mengenalmu karena Tuhan menakdirkanku bertemu denganmu. Sejak saat itu, aku mulai memutuskan menjadi sahabatmu. Karena, seringnya aku bertemu denganmu.

Hari-hariku tidak pernah jauh dari kamu. Aku bahagia dan menangis kepadamu. Bahkan untuk masalah yang bukan karena kamu, aku meluapkan semuanya padamu.

Hal-hal konyol tidak pernah terlewatkan setiap harinya. Bahkan, hal bodoh yang kekanakan pun masih kita lakukan sampai sekarang. Aku tidak risih melakukan hal-hal tersebut, yang ada aku bahagia. Karena itu yang menciptakan tawa di antara kita.

Kamu selalu menyebalkan, entah mengapa. Kamu selalu melakukan hal-hal yang membuatku tak berhenti mengomelimu. Kamu hanya membalas omelanku dengan gelak tawa—yang membuatku justru semakin menyerangmu dengan omelan.

Kamu paling bisa membuatku tertawa, dengan hal gila yang kamu lakukan di hadapanku. Kamu sudah mampu membuatku tertawa sejadi-jadinya. Sampai-sampai perutku keram dan air mata tak hentinya keluar. Kamu selalu punya cara untuk membuatku tidak merasa cemas akan dunia.

Aku masih punya kamu ketika dunia meninggalkanku. Aku masih bisa kamu temani ketika sendiri. Aku banyak memintamu untuk selalu ada. Aku tahu itu akan merepotkanmu. Tapi, kamu tak pernah bilang secara langsung padaku. Kamu hanya melakukan semua untuk membuatku bahagia.

Aku tak peduli kamu memiliki pasangan atau tidak. Aku hanya ingin ada di dekatmu saja. Tapi, aku tahu kamu sedikit dingin kepada orang di luar sana. Katamu, cukup aku saja yang menjadi teman di hidupmu. Aku sedikit merasa tersanjung. Hanya saja, aku tidak bisa membiarkanmu terus sendiri hanya karena aku.

Yang aku tahu, kamu tak tertarik sama sekali dengan lawan jenismu. Pikirku, kamu tidak wajar, kamu sudah gila. Mana bisa? Setelah aku mendesakmu dengan pertanyaan, kamu hanya bilang, "Tunggu saja waktu tepatnya". Aku tidak mengerti sama sekali maksud dari jawabanmu itu.

Semakin lama, semakin aku tahu bahwa kamu berusaha menjadi yang terbaik untukku. Kamu tak pernah membuatku kecewa. Kamu selalu ada, dan kamu dewasa menghadapiku meski aku kekanakan.

Akhirnya kamu bilang bahwa kamu sayang aku lebih dari sekadar sahabat. Aku senang mendengarku mengatakannya. Hanya saja pada saat yang bersamaan, aku merasa khawatir. Aku takut menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang kita lakukan sebelumnya.

Kamu banyak meyakinkanku dengan caramu. Kamu mengerahkan segala cara agar aku percaya.

“Aku akan memberi yang terbaik,” katamu.

“Aku bukan tidak mau. Hanya saja, jika aku menerima, kamu harus berjanji satu hal padaku. Jadikan aku sebagai pasanganmu yang utuh—menjadi pendamping sekaligus sahabat terbaik dalam hidupmu,” kataku.

Semoga kamu mengerti maksud dari keinginanmu ini.

Cinta, Rindu dan, Abu-abu

**Biarkan aku merasakannya
meski tak mengerti, aku
akan setia merindu dan
mencintai.**

Aku jatuh cinta, tetapi aku mencoba menyamarkannya. Karena, aku takut diabaikan dan takut membebani. Takut kalau hal-hal yang aku inginkan tidak sesuai kenyataan.



Rinduku pun sama begitu, aku pura-pura tak merasa—aku takut ia tak sama. Jadi, aku menyembunyikan rinduku lewat doa.

Aku tak mengerti cara mencintai dengan benar. Karena, di dunia ini tidak aku dapatkan paduan untuk jatuh cinta. Tidak ada buku tentang segala sesuatu yang dapat dilakukan untuk orang yang dicinta. Atau bahkan, untuk jatuh cinta itu sendiri, seorang punya cara-cara yang berbeda dari yang lain.

Aku selalu penasaran ingin bertanya, apakah dengan diam saja bisa disebut sebagai cinta? Hanya memerhatikannya, hanya melihat semua tingkah lakunya dari kejauhan. Apakah cinta seegois itu juga?

Rindu-rinduku selalu kukirimkan setiap harinya. Apa itu sudah bisa disebut sebagai cara yang benar dari merindu? Apa aku terlalu berlebihan jika begitu? Aku ingin sekali mendapatkan jawaban. Ketakutanku sudah di luar batas wajar. Tidak normal.

Jika orang tidak paham tentang arti cinta dan rindu? Mengapa dengan gencar mereka bilang bahwa mereka merasakan cinta.

Bukankah semua harus dapat didefinisikan? Apa cinta dan rindu bukan hal yang nyata? Seperti hantu, ia hanya bisa dirasakan saja kehadirannya.

Apakah cinta harus merumitkan manusia. Apakah cinta berarti bahagia? Jika begitu, mengapa yang aku rasakan justru sebaliknya? Yang aku rasa hanya sakit.

Apakah rindu harus membelenggu? Apakah rindu harus bertemu? Jika begitu, mengapa ketika aku sudah menyempatkan diri melihatmu untuk mengobati rindu. Rindu-rindu lainnya makin gencar menyerbu ke hatiku.

Aku benar-benar bingung dengan perasaan semacam itu. Tentang cinta, tentang rindu, dan perasaan-perasaan lainnya. Aku bingung pada apa yang harus aku lakukan ketika benar-benar merasakan. Aku benar-benar butuh pertolongan untuk setidaknya mecarikan jalan keluar.

Jika saja aku tak terpancing, kamu tak akan menarikku kepada perasaan yang serba salah ini. Mungkin sekarang hidupku akan baik-baik saja. Tidak harus memikirkan hal yang sebetulnya tidak aku mengerti. Aku tidak akan terus-menerus merasa gelisah dengan perasaan yang ada di dada.

Jika memang ini dinamakan dengan masalah. Bukankah semua masalah pasti ada jalan keluarnya? Aku harus bertanya pada siapa, agar aku terlepas dari beban berat yang aku pun lagi-lagi tak mengerti artinya.

Apa semua hanya perlu dibiarkan saja, dan meminta cinta dan rindu untuk segera memudar?

Tapi, semakin aku mencoba maka semakin aku tak bisa jauh dari perasaan itu. Aku malah semakin menggila, aku malah semakin tak terkendali, dan terus-menerus ingin mencoba lagi.

Apa cinta dan rindu itu candu. Yang mana sekali masuk, sulit sekali untuk sekadar berhenti dan terlepas dari jeratnya. Apa aku perlu rehabilitasi untuk membiasakan hidup tanpa itu semua?

Aku pernah bertanya tentang itu semua, pada teman-temanku, pada orang yang sekiranya mampu dalam menjawab pertanyaan sulit ini. Tapi, tak ada salah satu jawaban yang aku temui dapat tepat di hati. Apa itu artinya, semua manusia bodoh tentang perasaan ini?

Mengapa di saat semua berlomba-lomba mengembangkan teknologi. Tentang hati tak berkembang sama sekali. Apa memang sesulit itu untuk diprediksi?

Ketika aku menyerah pun, alhasil sama. Aku tak dapat apa-apa—yang aku rasa. Bertahan atau pergi, semua sama-sama menyakitkan.


Apakah cinta dan rindu itu abu-abu? Semua samar dan tak ada yang pasti kebenarannya. Perasaan tersebut bisa menyakiti, atau membuat senang hati. Apakah abu-abu itu berarti semua perasaan tersebut bersifat ambigu?



Hadirku Tak Kamu Rindu



Aku merindumu.
Tanpa dirindumu.



Hari ini adalah genap satu tahun perpisahan kita. Aku sama sekali belum beranjak dari pikiranku tentangmu. Bahkan kamu selalu hadir di mimpi malamku.

Aku masih menganggapmu bagian dari cerita panjang hidupku. Entah kamu pun menganggapku seperti itu atau tidak. Tapi, yang aku lakukan bukan agar kamu kembali ke pelukkan.

Aku masih mengingat dengan jelas hari-hari yang kita lalui bersama. Hari-hari penuh kerinduan. Hari-hari penuh tawa dan bahagia. Hari-hari saat aku dan kamu masih menjadi kita.

Aku masih ingat dengan jelas setiap bagiannya. Bahkan, aku bisa menceritakan ulang semua kejadiannya dengan sangat lengkap dan jelas. Aku memang masih berharap. Karena itu, aku masih memilih untuk diam di tempat.

Aku menjalani hari penuh tantangan setelah kepergianmu, hari-hari yang sulit dilalui. Bahkan, aku tak berminat sama sekali membuka hati dengan orang baru. Aku masih berpikir bahwa kamu akan kembali. Aku tak ingin ada orang lain. Berharap waktu itu akan segera tiba, bahwa kamu akan ada bersamaku, lagi.

Aku bahkan masih menyimpan semua barang pemberianmu. Walau sedikit lusuh, tetapi dengan sepenuh hatiku kujaga agar tetap ada.

Aku tak ingin menghilangkanmu dari hari-hariku, walau untuk sedetik saja. Karena dulu, aku bahagia bersamamu.

Orang-orang bilang, aku adalah orang yang berhasil kamu sengsarakan. Tapi, aku tak merasa begitu. Aku bahkan tak pernah menyalahkanmu sebagai penyebab kesendirianku. Penyebab atas hidupku yang penuh lika-liku. Aku malah ingin kamu kembali menjadi bagian dari ceritaku yang dianggap rumit ini.


Saking rindunya, aku mencari tahu informasi tentangmu kepada teman-temanmu. Tapi, tak ada satu pun yang ingin membalas pesan dariku. Aku tak pernah berpikir bahwa kamu yang melarang mereka untuk berkomunikasi denganku, hingga terkesan mengabaikanku. Karena aku tahu kamu tidak sejahat itu.

Penah sekali waktu aku bertemu denganmu, setelah kita resmi berpisah. Kamu berjalan dengan seorang yang baru di sisimu. Kamu terlihat sangat bahagia saat bersamanya. Apa kamu sudah benar-benar melupakanku?



Aku hanya berpikir bahwa hubunganmu dengannya hanya bersifat sementara. Hubungan itu tidak akan berjalan lama.

Tapi, sampai saat ini kamu masih bersamanya. Dengan kebahagiaan yang sama. Apa kamu tidak pernah berniat untuk kembali lagi padaku?

Kehadiranmu selalu kutunggu. Bahkan, aku selalu menandai setiap tanggal di kalender sejak perpisahan kita. Menghitung seberapa lama kamu sanggup tidak bersamaku. Setahun pun telah berlalu. Akhirnya aku tahu, kamu tidak merindukan kehadiranku di hidupmu.



**Jika
Bukan Aku,
Apa Kamu
Akan Bahagia
Tanpaku?**



**Aku sebisa mungkin akan
memaksimalkan waktu,
membuat setiap detik jadi
lebih berharga bersamamu.**

Aku menikmati pergerakan waktu bersamamu. Bahagia atau tidak, selalu saja aku syukuri. Aku terima dengan lapang dada. Karena aku tahu, akhir ceritaku belum tentu bersamamu. Jadi, sebisa mungkin akan kuberikan yang terbaik untuk setiap detik waktuku bersamamu.

Selama kita bersama, tidak ada masalah yang berarti. Aku dan kamu tak pernah bertengkar hebat tentang satu hal. Karena kamu pengertian, perhatian, dan dewasa. Aku sangat senang ketika Tuhan mempertemukanku denganmu.

Kita sering melakukan hal bersama-sama. Bagiku, semua sudah menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Kita selalu bertemu jika sama-sama memiliki waktu luang. Kita sama-sama mengerti bahwa pertemuan tidak harus dilakukan setiap waktu.

Kamu sering sekali bilang rindu. Sebagai hadiahnya, aku selalu menyempatkan untuk bertemu. Kegiatan ini memang biasa dilakukan. Hanya saja, menjadi lebih menyenangkan jika dilakukan bersama dengan orang yang dicinta.

Sempat aku cemburu padamu. Aku cemburu ketika kamu bertemu dan mengatur janji dengan orang lain, tanpa kutahu. Aku memang terlalu takut untuk kehilanganmu. Aku takut kamu akhirnya meninggalkanku. Pikiranku memang terlalu negatif padamu. Terlalu menuduh ini dan itu. Terlalu berlebihan menanggapi semuanya. Tapi, dengan sabar kamu menjelaskan semua yang terjadi. Meski aku sedikit cemberut, kamu tetap saja tenang. Membuat semuanya terselesaikan dengan baik. Aku suka sekali kesabaranmu menghadapiku.

Pemikiranmu dewasa, bahkan bisa di bilang jauh dari rata-rata laki-laki seusiamu. Kamu selalu memiliki tujuan yang jelas. Menargetkan sesuatu sebagai pencapaian.

Kamu penuh ambisi dan kerja keras. Hidupmu penuh perjuangan. Waktumu tak kamu buang sia-sia. Karena itu, kamu membuatku semakin belajar bahwa waktu dalam hidup ini harus dimanfaatkan.

Kamu bilang, kamu akan menegur jika aku membuat kesalahan. Mengingatkan dan memberi arahan sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Kamu selalu menuntunku dengan cara ajaibmu. Perlakuanmu itu makin membuatku menyangimu.

Jika ada yang menyakitiku, kamu selalu ada di barisan terdepan. Kamu selalu ingin melindungiku. Kamu rela membelaku mati-matian di hadapan mereka yang berani menyentuhku. Dengan keberanianmu, membuatku semakin ingin bersamamu.

Saat aku menangis dan merasa putus asa, kamu dengan gagahnya selalu memberikan pundakmu untuk menjadi sandaranku. Kamu tak hentinya berusaha menguatkan ku. Menyemangati ku dan berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Yang aku suka adalah kamu tidak hanya bicara. Kamu pun mampu bersikap dan membuktikan padaku tentang apa yang aku khawatirkan.

Kamu adalah alasan ku bahagia. Aku ingin bersamamu sampai aku tua dan mempunyai anak cucu. Bagiku, kamu saja sudah cukup. Aku tak perlu mencari yang sempurna. Jika kehadiranmu saja sudah mampu membuat semua yang aku hadapi menjadi lebih mudah.

Tapi, bagaimana jika ternyata takdirku tidak lagi bersamamu? Tuhan memberikan cara lain untuk membuat kita bahagia.

Membuat aku dan kamu berjalan secara terpisah. Membuat semua cerita hanya bisa dikenang saja.

Apa kamu akan senang?

Jika aku tak lagi bersamamu nanti, mampukan aku menjalani hari-hari tanpamu?

Akankah kamu tersenyum dengan seseorang yang baru?

Jika bukan aku sebagai tokoh di akhir ceritamu. Apa kamu akan bahagia tanpaku?

Bukankah yang Berusaha yang Akan Mendapat Hasil?

**Bukan masalah bagiku
jika kamu melirik orang
lain. Tapi, kamu perlu tahu
bahwa pandanganku
hanya tertuju padamu.**



Sebisa mungkin aku ingin berusaha mendapatkan hatimu. Meski sekarang sedang dijaga ketat oleh orang lain. Aku ingin diam-diam menyelinap masuk. Mencurimu dari tangan orang tersebut. Dengan keberanianku, akan aku lawan pengawal-pengawal yang mencoba melindungi hatimu dari luar. Agar aku bisa mengambil alih, membawanya menjadi milikku.

Entah... mampu atau tidak, aku sama sekali tidak peduli dengan bagian akhirnya. Karena, bersama denganmu menjadi satu-satunya impian yang selalu ingin aku dapatkan. Entah sekarang kamu sedang bersama siapa, yang pasti aku ingin mati-matian mencoba membuatmu ada di sisiku.

Aku akan memantapkan hati untuk selalu menjagamu dari orang-orang yang ingin menyakitimu. Meski, membawamu pergi jauh menjadi satu-satunya cara yang dapat kulakukan. Bahkan, meskipun cintamu masih ada yang memiliki, tetap saja aku tak peduli. Yang aku inginkan adalah kamu aman tanpa tersentuh siapa pun.

Aku sama sekali tidak berpikir, apakah dengan cintaku ini kamu dapat mencintaiku juga atau tidak. Tapi, aku akan siap untuk menemanimu di kala kamu butuh seseorang

sebagai sandaran. Jika kamu ingin menangis, menangislah sepuasnya. Aku tidak akan menghalangimu untuk ada di pelukku meski kamu tak mencintaiku.

Biarkan aku untuk setidaknya menjadi pengawal hatimu. Meski tak dibalas dengan hal yang sama, aku senang karena bisa memastikan keadaanmu baik-baik saja. Aku benar-benar ingin berusaha untukmu. Berjuang hingga aku tak sanggup lagi menerima gempuran dari luar.

Aku akan membantumu bertemu dengan sosok yang kamu ingin. Aku senantiasa akan membawakannya padamu. Asal dia mampu membuatmu bahagia dan tidak merasakan sakit. Aku akan benar-benar mendukungmu. Akan aku pastikan kamu aman padanya, jika itu yang kamu mau.

Aku sama sekali tidak keberatan dengan pengorbanan ini, dengan kamu yang ingin bersikap semaumu. Karena kamu adalah satu-satunya yang ingin aku jaga. Kepadamu aku pusatkan perhatian. Kamu boleh bertidak sesuka hati, menyakitiku pun akan aku biarkan saja.

Tapi, biarkan aku mengungkapkan isi hatiku padamu. Biarkan aku untuk tetap ada di sampingmu dan mencintaimu. Meski, kamu tetap melirik orang lain sebagai balasnya. Akan

kupastikan tidak akan menggangu. Menghancurkan hubungan bahagiamu dengan pilihanmu. Asal izinkan aku, mengungkapkan isi hati ini.

Aku tahu semua usaha pasti mendapatkan hasil. Tapi, bukankah hasil dari usaha ini tidak selalu berakhir menyenangkan?

Sendiri

**Bagiku, sendiri
bukanlah pilihan
tapi ketakutan.**

Aku adalah manusia yang mencoba melarikan diri dari patah hati. Dari janji-janji yang menyakiti hati.

Aku adalah orang keras kepala yang ingin mati-matian melupakan sosok yang diharapkan kehadirannya.

Aku adalah orang yang sedikitnya mampu melupakan kejadian-kejadian yang membuat mata berkaca-kaca.



Aku adalah manusia yang ingin jauh dari keramaian. Dari kebisingan yang tidak berarti. Dari kata orang yang malah menyedakkan. Aku ingin sendiri karena aku takut merasakan sakit, lagi. Karena, sulit sekali bagiku menyembuh hati dan kembali seperti semula. Aku adalah ketakutan yang sulit dihilangkan.

Sebab itu, aku enggan mencintai orang lagi, setidaknya untuk saat ini. Aku enggan mencintai lalu harus patah lagi. Mengumpulkan serpihan hati yang berceceran di lantailantai kesakitan. Meskipun hidupku penuh kerinduan akan cinta. Tidak bisa dipungkiri, aku benar-benar trauma untuk jatuh hati lagi.

Ketika aku bertemu orang yang berniat baik ingin menjadi bagian dari diriku. Aku malah menolaknya mentah-mentah. Alhasil, semua yang mendekat malah melarikan diri pada akhirnya.

Tapi, ada salah satu orang yang bersikukuh padaku. Yang tak hentinya berusaha, sampai aku membuka hati. Dengan penuh percaya diri dan sabar yang begitu hebat. Dia mampu membuatku berpikir ulang tentang rasa ini, setidaknya sedikit saja.

Semakin aku membuangnya jauh, semakin mendekat dia. Dengan sikap pantang menyerahnya, dia tak peduli bagaimana sikapku padanya. Yang dia pikir adalah melakukan yang terbaik sebisa mungkin.

Dia selalu ada bahkan pada saat aku tak memintanya. Aku pun heran akan perlakuannya, mengapa ada orang yang seperti itu. Yang rela membuang waktunya untuk sesuatu yang belum tentu dapat ia miliki.

"Ketika kamu merasakan cinta dengan sebenar-benarnya cinta. Setidaknya, jika tidak diberi perasaan yang sama. Maka, kamu akan belajar memberi yang terbaik walaupun tidak mendapat balasannya. Kamu akan menganggap orang itu berbeda. Entah dari segi apa pun. Yang jelas, nanti—kamu akan benar-benar merasakannya. Seperti yang aku lakukan padamu," kira-kira seperti itulah penjelasannya. Sejujurnya, aku tidak sepenuhnya mengerti dengan ucapannya. Tapi, aku merasakan ada kesungguhan di setiap kata dia ucapkan.

Akhirnya, aku mulai membuka hati untuknya, perlahan tapi pasti. Aku mencoba menghargai semua usahanya yang aku abaikan selama ini. Kali ini, aku ingin mencintai orang yang benar.

Tapi, bukankah manusia akan mencintai lagi pada akhirnya. Pada seorang baru yang mungkin tidak dibayangkan sebelumnya. Yang mungkin justru mampu membuat jantung berdebar lebih kencang. Membuat senyum melebar. Dan, lembaran baru pun terlihat lebih indah dari sebelumnya.

Apakah kamu tahu? Penyebab sendiriku bukan lagi karena aku takut sakit dan terjatuh. Jauh di balik itu, aku benar-benar menunggumu, memastikanku.

Jika Ingin Pergi, Aku Hargai Itu

Tidak memungkinkan
membuatmu sama, cinta.
Tapi, bukankah apa pun
harus dicoba?

Rasa kita sudah berbeda sejak awal. Aku yang terlalu memaksamu mencintaiku. Aku yang mendesakmu untuk membalas semua perasaan dariku yang tertuju padamu. Aku yang egois dan tak mau tahu, kalau perasaanmu harus sama denganku.



Mungkin aku terlalu membebani hari-harimu. Dengan sikapku yang seolah-olah keadaan hubungan ini baik-baik saja. Padahal aku tahu, hati kita memiliki kendalanya masing-masing. Semakin lama akan memunculkan ketidakselarasan pemikiran. Membuat jarak di tengah-tengah kita.

Aku tahu sejak lama kamu ingin pergi. Bersama dia yang lebih kamu cintai. Dan, lebih kamu hargai keberadaannya. Aku malah menutup telinga, seolah tak terjadi apa-apa. Bahkan sikap dinginmu padaku tak aku hiraukan, saking cintanya aku.

Aku merasa, kebersamaan di antara kita selama ini sudah sangat erat. Hingga, aku tak mau melepas apa yang sudah aku punya. Meskipun yang berusaha dipertahankan, malah berusaha mati-matian melepaskan diri. Meski menyakitkan, tak pernah sedikit pun terpikir olehku untuk melepaskanmu.

Bahkan di hari-hari sulit, aku malah menganggapmu sebagai alasan untuk tetap bertahan. Dengan mengerahkan segala kemampuan, aku ingin kamu berubah pikiran. Tidak terus-menerus membuatku tidak nyaman dengan sikapmu yang ingin pergi itu.

Aku paham, aku sama sekali jauh dari kriteria sosok yang harusnya bersanding denganmu. Tapi, sebisa mungkin aku ingin mencoba menjadi yang kamu mau. Meskipun aku harus menghilangkan diriku sendiri.


Aku memang terlalu bodoh untuk melakukan hal-hal yang kamu inginkan. Hanya saja, kenapa kamu tidak memberiku kesempatan—setidaknya untuk berusaha membuktikannya padamu. Meski, ketidaksanggupanku sudah aku akui sejak awal.

Kamu pun tak bisa pergi seenaknya. Tanpa permisi. Kamu harus mengetahui betapa sulitnya aku menghadapi hal ini. Bagimu memang tidak tapi berbeda bagiku. Kamu harus menghargaiiku sebagai pasanganmu. Meski, tidak ada sedikit pun cinta di hatimu.


Aku tak akan memintamu tetap di sini.
Tapi, coba pikirkan lagi.



Katakan Padaku Jika Aku Menyakiti



Meski cinta, kamu harus
berterus terang agar
semuanya baik-baik saja.



Kamu tak harus hanya diam ketika ada
yang ingin disampaikan. Kamu harus
berterus-terang, setidaknya untuk mem-
buatku memperbaiki kesalahan yang tidak
kusengaja.

Kamu harus ungkapkan semua sikapku yang mengganggu. Jangan hanya diam saja.

Kamu boleh marah tanpa aku persilakan. Memakiku sampai mengeluarkan kata-kata kasar. Kamu boleh menghancurkan semua barang, pergi tanpa pamitan. Atau bahkan, memukulku jika aku berbuat kesalahan. Aku tidak suka sikapmu yang hanya diam.

Kamu boleh menegurku jika ada sikapku yang ganjil. Kamu boleh sepanjang hari menceramahiku tanpa henti. Sampai kamu muak dan aku mulai bosan. Asal jangan memilih untuk diam.

Aku tak suka jika semua hanya terlihat baik-baik saja. Tapi, di antara kita ada kecanggungan yang harusnya bisa disingkirkan. Aku tidak suka dengan sikap diammu, seolah semua akan terselesaikan dengan hanya didiamkan saja.

Lakukanlah apa yang seharusnya kamu lakukan. Jangan takut untuk aku tinggalkan. Aku akan merasa lebih baik jika semua berjalan lancar meski tak sesuai harapan. Utarakan saja jika itu yang seharusnya.

Aku ingin kamu benar-benar menganggapku ada. Tidak hanya ingin memilikiku saja. Aku ingin kamu mengatakan apa pun kepadaku, tidak hanya terus berada dalam diam.

Jika kamu merasa khawatir, kamu boleh bercerita apa saja yang menjadi penyebabnya. Karena, aku tidak tahu apa yang harus dilakukan jika kamu terus diam.

Jika aku menjengkelkan. Kamu harus mengadu dan membuatku patuh padamu. Berkata lebih keras dan arahkan aku pada apa yang seharusnya aku lakukan.


Jika kamu tak suka aku abaikan. Bilang saja, aku akan berusaha mencoba tidak seperti yang kamu katakan. Karena, tanpa peringatan, aku tidak akan berubah seperti yang kamu inginkan.

Jika kamu tidak suka dengan sikapku keras kepala. Maka, kamu harusnya berterus terang. Sikapmu yang hanya diam tidak akan membuatku sadar.


Aku ingin kamu lebih paham bahwa sebagai pasangan, aku hadir untuk melengkapimu—bersedia berbagi hingga mampu mengingatkan apa yang salah dalam diri pasangannya. Kamu tak seharusnya bersikap diam dan tak peduli. Aku ingin kamu mengatakan apa pun yang menyakiti hatimu.



Kode dari Perempuan



Selain dicintai, perempuan ingin dimengerti tanpa harus berkata dua kali.



Dari sudut pandangku sebagai perempuan, harusnya laki-laki tahu apa yang ada di pikiran perempuan. Entah apa pun yang ada di pikirannya, setidaknya laki-laki bersedia untuk peduli tanpa harus diminta. Tidak hanya didiamkan saja. Karena cinta, laki-laki harus paham bagaimana

mengatasi perasaan perempuan. Jika tidak, apa bedanya laki-laki yang mencintai dengan laki-laki yang bukan apa-apa?

Perempuan itu ketika mempunyai perasaan dalam dada. Meskipun bercampur aduk semua rasa. Rasa sakit hanya akan diabaikannya. Dianggap baik-baik saja. Hanya hal yang membahagiakan saja yang akan dikeluarkannya. Sedangkan kesedihan biar saja dirasakannya sendiri. Karena itu, laki-laki seharusnya mengerti.

Ketika perempuan diserang oleh perasaan yang amat menghancurkan hatinya. Ia akan lebih berhati-hati dalam menjaga diri dan mengungkapkan rasa. Agar di luar sana, rasa itu tidak terlihat. Cukup dia yang merasakan. Walau memang tidak dapat ditutupi dengan sempurna, tetapi hati perempuan memang terbukti kuat. Karena itu, laki-laki harus setia mendampingi.

Ketika perempuan tersenyum lebar. Banyak kemungkinan yang sudah terjadi. Mungkin dia bahagia, sedih, atau mungkin perasaan lain—entah apa. Senyuman perempuan memiliki banyak arti. Laki-laki memang tidak bisa memprediksi.

Tapi, laki-laki harus mampu memastikan bahwa senyuman itu mengartikan bahwa keadaannya baik-baik saja, atau bahkan senyum kebahagiaan. Karena itu, laki-laki harus memahami.

Perempuan memiliki banyak ketakutan. Karena emosi yang tidak stabil, jatuh cinta justru dapat memunculkan pikiran-pikiran hasil terkaan. Mereka takut kalau hal-hal yang dipikirkan menjadi kenyataan.

Perempuan menjadi lebih sensitif jika sudah membahas tentang perasaan. Perempuan akan jadi lebih sendu jika muncul kekhawatiran dalam hatinya. Karena itu, laki-laki harus mampu membuatnya percaya, meyakinkan, dan menenangkan hatinya.

Banyak yang harus laki-laki ketahui dari perempuan sebelum benar-benar memiliki. Kadang, laki-laki itu sedikit tidak peduli dan lebih memilih untuk membiarkan saja. Berpikir bahwa semua akan kembali seperti semula.

Perempuan memang akan begitu, bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Tapi di sisi lain, perempuan adalah makhluk pendendam yang baik. Mereka mampu mengingat apa saja yang mengganggu dan menjadi masalah untuknya, bahkan secara beruntun.


Memang, perempuan tidak akan terang-terangan berbicara atau bercerita tentang sakit hatinya. Terutama pada mereka yang menjadi penyebabnya. Tapi sebelum itu memuncak, apa salahnya kalau laki-laki memperbaiki sikap dan sifatnya terlebih dulu.

Mencoba mengerti dan memahami seorang perempuan bukanlah hal sulit. Tapi, terkadang laki-laki hanya menganggap masalah ini sebagai hal yang sepele atau bahkan tidak penting. Lantas memilih untuk membuang hal ini jauh-jauh. Padahal, hal-hal seperti itulah yang dibutuhkan perempuan.


Sebenarnya kode atau isyarat dari perempuan terbilang mudah untuk dipahami. Hanya jika laki-laki mau untuk sekadar mengerti. Jauh di dasar itu, laki-laki harus pintar membaca keadaan. Mengartikan kode atau isyarat dari perempuan memang butuh perjuangan. Tapi, kalau sudah cinta, bukankah usaha untuk mengerti dan memahami pasangan menjadi lebih mudah untuk dilakukan?



Merenggut Senyummu



Ada aku, sama sekali tidak
menarik perhatianmu.



Aku masih tidak paham dengan apa yang
dia miliki, sampai-sampai membuatmu
tergila-gila. Aku masih heran, mengapa
kamu tetap cinta. Padahal dia yang
telah mematahkan hatimu jadi sehancur-
hancurnya.

Aku tahu, cintamu padanya memang
dalam. Tapi, bisakah kamu melihat aku?
Atau, setidaknya hargai perasaan

yang aku beri padamu. Kamu terlalu sibuk memikirkan perasaannya. Sampai-sampai perasaanku pun kamu abaikan kehadirannya.

Kamu bilang akan tetap berusaha mendapatkan hatinya. Dengan sekuat tenaga. Kamu kerahkan semua kemampuanmu agar dia melihat betapa cintanya kamu. Padahal, tidak melakukan itu pun, ada yang mau menunggumu—aku.

Kamu bilang akan sanggup bertahan. Semenyakitkan itu perlakuannya padamu, katamu itu adalah bagian dari proses. Menurutmu, sakit adalah konsekuensi dari cinta. Jadi, wajar jika terjadi. Padahal, kamu tidak perlu sakit untuk mendapat cinta. Karena aku akan berikan perasaan yang sama atau bahkan lebih dari yang dia bisa.

Dia tidak merasakan. Dia tidak pernah memberi kepastian. Atau, yang lebih parah dia tidak pernah sekalipun memberi kebahagiaan. Jadi, apa yang berusaha kamu dapat?

Satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah merenggut senyummu. Membuat bibirmu kaku untuk sekadar melengkungkan. Membuat matamu berbinar dalam kesedihan. Dia hanya mampu menyakitimu.

Dia sama sekali tidak memperjuangkan hal yang sama denganmu. Dia sama sekali enggan untuk memberikan sedikitnya perhatian padamu. Untuk meluangkan waktu atau sekadar mengabarimu pun, dia tak mampu. Kenapa perlu untuk sekadar menunggu?

Setidaknya ada aku, mengapa lebih memilih menyakiti diri dengan berlaku seperti itu? Mengapa kamu harus berjuang mati-matian untuk orang yang mengabaikan perasaanmu? Apa yang kurang dariku? Sehingga kamu tidak memberikanku satu kesempatan saja untuk menggantikan dia. Apakah karena ketidakmampuanku menjadi sosok yang kamu damba? Atau, karena aku yang terlalu mencintaimu sehingga tidak ada tantangan yang dapat kamu taklukkan lagi?

Aku tahu dia, bahkan menurutku dia tak lebih baik dariku. Kamu tak perlu cemas jika kehilangannya. Sungguh ada aku yang akan setia menemanimu. Menjagamu, menjadi yang kamu mau. Tapi, mengapa kamu terus keras kepala dan menganggap bahwa yang kamu inginkan hanya dia. Apa aku tak cukup bagimu?

Apa yang kamu takutkan untuk memulai yang baru denganku? Aku tidak akan sama dengannya yang tega menyakitimu. Aku mampu memberikan apa pun yang dia tak mampu. Aku

akan mengenalkanmu pada teman-temanku jika perlu. Atau, bahkan aku akan membawamu kepada orangtuaku. Agar kamu tahu, seberapa besar usahaku untuk meyakinkanmu. Lagi-lagi, kamu bilang yang aku lakukan untukmu hanya sia-sia. Jadi sebenarnya, apa yang kamu perlu?

Aku sama sekali tidak akan berhenti sampai di sini. Aku masih ingin membuka matamu dan meyakinkanmu bahwa aku pun pantas ada di sisimu.


Perjuanganmu padanya, seperti aku berjuang untukmu. Sama persis. Aku sangat mencintaimu. Tapi, kamu tak mampu melihatku karena aku terhalang seseorang yang lain. Sosok yang benar-benar kamu cinta dan perjuangkan.

“Berhenti!!! Aku tidak ingin kamu merasakan apa yang aku alami,” katamu.


Maaf, untuk permintaanmu itu, aku tidak bersedia untuk mengerti dan mengabulkannya.



Mencari yang Hilang



Entah apa yang aku cari.
Yang pasti, aku telah
menghilangkannya dalam
diri.



Aku ingin mencari sesuatu yang keberadaannya pun entah di mana. Aku ingin menjelajah ke setiap inci pelosok dunia. Aku ingin menapakkan kaki di tiap tanah agar aku tahu apa yang aku cari.

Aku merasa ada yang hilang dari dalam diri. Tapi, aku tidak menemukan apa pun yang hilang. Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Selama ini aku justru mencari-cari sesuatu yang aku pun tidak tahu pasti.

Aku ingin mencari sesuatu yang membuatku merasa asing—membuatku merasa kurang percaya diri. Ketika keegoisan terus menumpuk di dalam hati. Aku ingin mengubah cara pandang orang dalam melihat. Dari sosok mata yang begitu tajam menjadi pandangan yang berbinar penuh kebanggaan. Tapi, aku belum menemukan apa yang kurang dari dalam diri.

Aku ingin pergi tapi tetap saja ada kekosongan di hati. Aku kira, ketika aku memutuskan berkelana maka perasaan kosong tak terbawa. Tapi nyatanya, aku malah semakin merasakannya.

Aku ingin mencari sampai aku temukan penyebabnya. Karena perasaan itu membuatku merasakan sakit, entah di mana. Ada sesak yang membuatku sulit berpikir.

Aku akan terus mencari sampai menemukan. Entah apa yang aku rencanakan setelah menemukannya. Entah tujuan apa yang ingin aku capai. Tapi, menemukan yang hilang sudah menjadi obsesiku setiap hari.

Setelah aku berusaha mencari, akhirnya kutahu bahwa aku menghilangkan Tuhan di dalam diri. Aku malah meninggalkannya ketika merasa dikhianati, merasa senang bahkan terobati. Aku membuat jarak antara aku dan Tuhan.

Aku hanya sebatas memiliki agama. Tidak serta merta mendalaminya. Aku hanya berpikir, dengan memiliki agama 'saja' maka hidupku akan terselamatkan. Tapi, ternyata tidak. Aku merasakan kekosongan karena tidak ada agama dalam diri. Aku enggan mengaplikasikan perintah dan larangan Tuhan dalam keseharianku. Bahkan, aku hampir melupakannya.

Ketika aku sibuk melakukan hal yang menjadi rutinitas. Aku malah lupa bersyukur karena sudah diberikan kesehatan oleh-Nya. Aku justru memilih sibuk mengurus semua hal duniawi.


Ketika aku sakit pada beberapa waktu. Aku malah menyalahkan Tuhan. Karena Tuhan telah memberikan hal yang aku anggap sebagai beban. Aku tidak menyadari bahwa kondisi ini adalah bentuk peringatan dari-Nya. Tuhan ingin aku kembali mendekat pada-Nya. Meski, telah banyak kesalahan yang telah aku lakukan.

Ketika mendapat rezeki, aku justru memilih untuk bersenang-senang, tanpa peduli dengan rasa syukur. Aku lupa pada Dia yang telah memberikan rezeki itu. Dengan sombongnya, aku menganggap semua yang telah didapatkan adalah hasil kerja kerasku. Semua karena ketekunanku, bukan karena Dia—pikirku.


Sekarang aku tahu bagian mana yang telah hilang dalam diriku, yaitu keputusasaanku dalam menghadapi persiapan menuju akhirat. Aku tidak menanamkan dalam diri tentang persiapan itu. Bahwa sesungguhnya hidup itu menuju kematian.



Di Balik Isyarat Perempuan



‘Kode’ atau isyarat memang mampu menarik perhatian. Tapi lebih dari itu, terus terang teka-teki ini terlihat lebih mengagumkan.



Rumitnya perempuan itu lebih sulit dari matematika, dari hafalan nama latin pada biologi, lebih ribet dari praktik kimia, dan lebih rumit dari fisika.

Entah apa yang ada di pikiran perempuan. Alurnya, selalu saja bertolak belakang dengan apa yang dikira.

Pikirannya dipenuhi lapisan dinding yang menutupnya dari dunia luar. Lantas ia berniat mengamankan apa yang ada di hatinya. Agar tidak ketahuan. Padahal yang harusnya dilakukan adalah menceritakan, setidaknya kepada orang yang diberi kepercayaan. Tidak hanya merasakannya dalam diam.

Terkadang, senyum manisnya pun amat sangat membohongi diri. Anehnya lagi, aku malah percaya pada apa yang dikatakannya. Percaya bahwa senyum itu mengartikan keadaannya yang baik-baik saja. Padahal inginku, jika memang ada yang menyakiti, aku lebih ingin dia menangis. Karena hanya dengan senyum, aku tidak akan mencoba mengobati.

Perempuan itu sangat mendesak untuk selalu dimengerti, dipahami, untuk selalu tahu apa yang ia rasakan saat ini. Tanpa mengatakan apa pun. Tanpa menunjukkan hal-hal yang harus aku pahami.

Aku sama sekali tidak mempunyai keahlian magis, yang tiba-tiba bisa menerka apa yang dipikirkan. Aku pun bukan dukun yang bisa mengetahui semua hal tanpa terlebih dulu diceritakan. Apa sulit sekali bagimu untuk sekadar mengatakan, menceritakan semuanya?

Jika begini, aku justru semakin menyakiti. Aku malah semakin tidak mengerti. Jangan jadikan aku sebagai orang jahat. Dengan tidak mengikuti apa yang diinginkan. Karena sungguh, aku pun ingin mencoba untuk memberikan yang terbaik. Aku ingin berusaha membuat segalanya lebih baik. Tapi, jika diam saja maka aku tidak tahu harus berbuat apa.

Agar keadaanya menjadi lebih baik. Sebaiknya, ungkapkan semua yang dirasakan. Aku pun bingung jika harus terus-menerus menerka. Aku sangat tidak suka ketika aku mencoba mengerti tapi berakhir sama, pikiranku tetap salah.

Utarakan saja, selagi ada aku yang bersedia mendengar. Aku pun tidak akan mengabaikan. Aku pun tidak akan hanya diam. Aku akan melakukan hal yang seharusnya dilakukan. Jadi, katakana saja. Karena saling bicara, akan menenangkan jiwa.

Jangan Bermimpi

Mimpi hanya akan jadi mimpi, jika menganggap mimpi adalah sekadar mimpi.

Mengapa harus bermimpi? Jika hanya diam tak melakukan sesuatu yang berarti. Mengapa harus memberitahu dunia segala apa yang kamu impikan? Jika untuk berjuang saja masih banyak alasan yang dimiliki.



Mimpi itu selain harus tinggi, harus juga diusahakan. Tidak hanya dipikirkan dan tetap menyimpannya pada garis batas mimpi itu sendiri. Jika begitu, tidur saja sana—biar tetap bermimpi.

Semua orang pasti bermimpi. Hanya saja, semakin orang tersebut bertumbuh besar maka semakin goyah pula keyakinan untuk mencapai yang diimpikan. Kebanyakan, semakin ia tumbuh maka pikirannya akan semakin sempit. Terlalu merendahkan diri, terlalu menganggap mimpi sebagai khayalan, keinginan yang berlebihan. Jika begitu, jangan pernah bermimpi.

Banyak orang merasa takut untuk bermimpi. Merasa putus asa ketika menghadapi kenyataan bahwa mimpi yang dimiliki terbilang tinggi. Padahal, usaha yang ia kerahkan hanya 1% dari apa yang harus dilakukannya. Bahkan, ia belum sempat melakukan apa pun yang berarti. Dia hanya sibuk memikirkan ketakutan atas mimpinya tersebut. Karena itu, jika takut maka berhentilah bermimpi.

Mimpi adalah sesuatu yang harus dicapai. Tidak ada yang tidak mungkin. Semua akan mampu diwujudkan jika ada kepercayaan diri untuk mencapainya. Jangan hanya takut,

jangan hanya menganggap mimpi tersebut terlalu tinggi. Jangan hanya diabaikan. Kalau dari awal pikiranmu hanya dipenuhi rasa takut maka dari awal jangan berani untuk menyusun mimpi.


Banyak orang di luar sana bersusah-payah menyusun mimpi. Jatuh dan bangun hanya untuk memastikan kalau mimpinya bisa ditarik ke dunia nyata. Lalu, apa yang mereka lakukan setelahnya? Mereka percaya bahwa orang yang berusaha akan diberi kekuatan untuk mencapai mimpinya tersebut, sebesar apa pun itu. Jika berpikir tidak mampu meraih maka jangan bermimpi.

Apa susahnya berjuang lebih untuk memastikan semua sesuai rencana. Jika baru dipikirkan saja sudah menyerah, bagaimana semua akan terwujud? Yang perlu dilakukan adalah menjalani semua dengan penuh percaya diri dan mencoba ikhlas atas apa yang terjadi nantinya.


Cobalah bermimpi lebih baik dari ini. Tapi, jangan berani untuk bermimpi jika memulai saja tidak kamu jalani.



Ketakutan



Aku takut, jika harus kembali. Aku takut, kalau kamu sakiti lagi.



Barangkali, kita hanya enggan untuk jatuh cinta lagi. Takut untuk memulai hal baru lagi. Bukan karena sakit yang sebelumnya dialami. Tapi kita takut, ketika kita memutuskan untuk jatuh cinta. Semua tidak sesuai rencana. Malah semakin memunculkan harapan-harapan yang jika tidak terlaksana, malah mengecewakan akhirnya.

Padahal kita tidak perlu memikirkan hal-hal yang akan terjadi nanti. Terutama hal-hal buruk yang belum pasti. Karena, apa yang akan terjadi sudah ditetapkan oleh Dia yang mahatahu.

Barangkali, kita hanya tidak mau jatuh lebih jauh. Atau, menghindarkan diri dari rasa sakitnya dikhianati. Kita hanya khawatir hal yang sama berulang lagi. Kita hanya takut tidak bisa mengobati hati. Padahal, yang perlu kita lakukan mencoba melakukan yang terbaik, dan percaya bahawa semua akan baik-baik saja.

Barangkali, kita hanya tidak mau melangkah maju lagi. Takut untuk berjalan selangkah lebih depan. Bukan karena kita ragu untuk memulai. Atau, tidak percaya semua akan tercapai. Hanya saja, ketika kita memutuskan berjalan ke depan. Nyatanya, malah ditinggal. Padahal yang perlu kita lakukan adalah dewasa dalam menyikapi semua masalah yang ada, belajar dari pengalaman sebelumnya.

Barangkali, kita hanya trauma berhubungan lagi. Atau, memutuskan ingin sendiri. Bukan karena masa lalu yang selalu menyakiti, dan merasa semua orang pasti akan melakukan hal yang sama. Tapi kita tahu, sulitnya memilih sosok yang pas di hati. Padahal ketika tidak mencoba,

kita tidak akan tahu bagaimana kecocokannya. Kita hanya terlalu menerka. Mengarahkan pikiran kepada hal yang kita takutkan. Seharusnya, coba saja dulu.

Barangkali, kita hanya merasa takut—tanpa pernah berkeinginan untuk mencoba. Suatu hal yang hanya dipikirkan memang akan dirasa sulit jika hanya terus ada di pikiran. Melangkah saja tidak mau. Hanya bisa dipikirkan. Padahal, lebih baik mencoba, dan yakinkan hati bahwa tantangan ini mudah untuk dilalui, tidak seperti yang dibayangkan.

Barangkali, kita hanya menghilangkan bahagia yang ada pada diri kita. Atau bahkan, menganggap tidak ada bahagia di dunia. Karena, terpengaruh pada banyak hal yang kita dapat sebelumnya—cerita buruk lebih mendominasi. Padahal, tidak perlu takut. Lakukan saja semuanya sesuai kemampuan. Karena, bahagia akan datang pada waktunya. Jadi, tidak usah khawatir apalagi takut tang berlebihan.

Aku Hanya Bisa Diam

Hanya saja kamu
tidak tahu kalau aku
memerhatikanmu. Bahkan,
pada detail terkecil yang
ada padamu.

Aku selalu memerhatikanmu dengan
lesung pipi yang menjadi pemanis di setiap
senyum dan tawa tanda kebahagiaanmu.



Aku selalu suka saat kamu melakukan hal-hal yang menurutku kekanak-kanakan. Kepolosan dan kelembutanmu selalu jadi alasan utama bagiku menumbuhkan perasaan suka ini.

Aku memikirkanmu bahkan di waktu yang mepet sekalipun. Aku selalu senang membawamu ke dalam setiap detik kedihupanku. Bahkan, aku sering mengaitkan semua tentangmu denganku—saking aku mendambamu.

Aku merindukanmu tanpa memberitahumu. Aku bahkan menyimpannya sendiri, menikmatinya seolah besok tidak akan terjadi lagi. Aku seperti candu merindumu. Tapi, aku biarkan saja. Yang justru membuat perasaan ini semakin membesar. Berharap akan sampai padamu, dan kamu pun merasakannya.

Kata orang itu cinta. Hanya saja, aku tidak paham mengapa mereka menyebutnya begitu. Yang aku rasakan, aku nyaman di setiap aku berkesempatan ada di sampingnya.

Kalau memang benar cinta, kenapa sulit sekali kamu merasakannya. Mengapa ada kebisuan dan rasa enggan dalam proses pengutaraannya.

Aku hanya banyak berpikir tanpa melakukan sesuatu. Aku hanya memerhatikanmu. Nyaman bersamamu. Sese kali jika ada kesempatan, aku selalu mengambil potretmu secara diam-diam dengan ponsel kesayanganku.


Lalu, galeriku dipenuhi wajahmu yang lucu itu. Agar tidak ketahuan, aku selalu memindahkannya ke laptop dan tidak lupa mencetaknya beberapa.

Aku tidak keberatan jika harus mencintai dalam diam. Mengubur semuanya dalam-dalam. Aku sama sekali tidak mengapa jika ternyata kamu hanya menganggapku sebagai teman. Hanya saja, yang aku takutkan adalah semakin aku menyimpan maka semakin sulit bagiku untuk menahan agar tidak mengungkapkannya padamu.


Apa kamu tahu? Di dinding kamarku banyak tertempel wajah polosmu itu. Entah mengapa, aku tidak bosan dan selalu menyukainya. Jika kamu tahu, mungkin kamu akan marah besar padaku. Andai kamu tahu, seberapa besar rasaku padamu yang aku simpan di balik status persahabatan.



Tanpa Bertemu



Aku jatuh cinta tanpa menatap dari dekat. Aku jatuh cinta hanya melalui pesan pesan.



Aku benar-benar pemalu, terlebih ketika aku diharuskan berinteraksi dengan seseorang baru. Bagiku, sulit sekali untuk membaur dan menyesuaikan diri dengan mereka yang baru dikenal, menganggap seperti sudah lama saling kenal. Itu bukan sifatku—ramah kepada orang-orang sampai lupa pada status mereka.

Aku mungkin butuh waktu berbulan-bulan untuk bersikap apa adanya kepada orang baru. Karena, ketidaknyamananku berinteraksi sangat aku rasakan. Aku lebih suka menyendiri. Aku lebih suka keheningan, di mana sama sekali tidak ada orang di dekatku. Daripada berada di tengah kebisingan yang amat memusingkan, bagiku.

Tapi, aku sangat aktif di media sosial. Karena bagiku, di media ini tidak perlu mengarahkan interaksi berlebih, cukup saling ikut-mengikuti saja. Atau, sekadar bertukar pesan. Bagiku, itu sudah lebih dari yang dibayangkan.

Akhir-akhir ini, ada seseorang yang mendekat dan aku tidak mengenalnya. Katanya, dia adalah teman dari temanku. Tanpa ingin memberitahu nama temanku. Dia mengirimku pesan dengan berniat ingin mengenal lebih dekat. Aku tidak enak jika langsung menolak. Dan lagi, aku jarang sekali mendapat kesempatan berteman seperti ini.

Kebanyakan dari mereka akan kabur hanya dengan melihat fotoku atau reaksiku yang menurut mereka amat menyeramkan. Aku selalu bersikap dingin kepada orang-orang. Padahal menurutku itu sikap yang biasa saja. Ah entahlah, mungkin mereka yang salah menilai.

Beberapa hari, aku sedikitnya mengetahui informasi dasar seputarnya. Seperti tempat asalnya, tempat tinggal, dan sesekali dibumbui dengan cerita keluarganya. Aku lebih banyak mendengarkan daripada merespons. Karena sebenarnya, aku tidak suka jika harus menceritakan hal-hal pribadi seperti ini.

Tapi, setelah waktu berjalan beberapa lama, perkenalanku berbuah kenyamanan. Aku merasa telah memiliki seseorang yang mampu menerima, mendengar, dan memberi saran atas ceritaku, khususnya semua yang ada padaku.

Aku merasakan ada sesuatu yang berbeda. Ada kehangatan yang entah datang dari mana. Mungkinkah aku jatuh cinta? Tapi, bagaimana bisa. Aku kan sama sekali belum pernah bertemu dengannya.

Terkadang aku pun berpikir. Bisakah seseorang mencintai tanpa pernah bertemu sebelumnya? Tanpa bertatap langsung. Kalau seperti ini, harus dinamakan apa rasa nyaman yang ada. Tapi karenanya, aku menjadi lebih ceria. Setidaknya, aku selalu tersenyum setiap ia mengirimkanku pesan yang notabenenya hanya pesan tidak berbobot, hanya basa-basi saja. Tapi aku suka, entah mengapa.

Kamu Akan Tahu

Menyakitiku adalah
kesenanganmu. Hanya saja
kamu tidak tahu, di balik itu
karma masih berlaku.

Aku malah memalingkan wajah ketika bertemu denganmu. Padahal yang menyakiti terlebih dulu adalah kamu. Aku merasa saat melihat wajahmu hanya akan menambah luka, malah semakin memperparah.



Pada setiap pertemuan, selalu saja ada kamu di antara mereka yang di hadapanku. Padahal tidak sedikit pun aku mengharapkannya. Aku merasa setelah perpisahan itu justru kita semakin sering bertemu. Pada waktu yang tidak terduga.

Setelah tidak ada ikatan apa pun, kamu bersikap seolah baik-baik saja di hadapan semua orang. Seperti kali pertama aku jatuh cinta padamu. Aku hanya bertanya-tanya, mengapa setelah perpisahan kita, sikapmu padaku sangat berbeda. Aku bukannya berharap hubungan kita dapat kembali. Hanya saja, aku tidak mengerti apa maksud sikapmu itu.

Kamu meyakinkan semua orang untuk memercayaimu, bahwa kamu adalah orang baik. Kamu memosisikan aku sebagai orang yang bersikap jahat padamu. Padahal sebaliknya. Aku bukan ingin dianggap benar. Hanya saja sikapmu sekarang membuatku semakin muak padamu.

Bahkan teman-temanku berkata bahwa aku harusnya menyesal telah meninggalkanmu. Aku harusnya mempertahankan orang sebaik kamu. Mereka tidak tahu bagaimana sifat aslimu. Karena itu mereka mendesakku untuk kembali padamu. Tapi, yang kamu lakukan hanya diam. Seolah membenarkan dan mendukung pikiran teman-temanku.

Aku tidak akan membeberkan semua cerita tentangmu pada teman-temanku. Karena aku bukan kamu, yang rela menjatuhkan orang di sekitarmu demi kebahagiaanmu sendiri. Keegoisanmu sudah cukup membuktikan bahwa kamu tak sebaik yang aku kira.

Aku akan terima walau kamu memperlakukanku rendah di hadapan teman-teman. Toh, saat ini kamu bukan siapa-siapaku lagi. Aku hanya menyayangkan. Mengapa dulu aku mencintai orang seperti kamu. Aku hanya menyesal pernah bersamamu.

Pesanku satu, semoga kamu tidak menyakiti dia yang saat ini bersamamu. Seperti yang kamu lakukan padaku. Karena, jika kamu masih begitu maka suatu saat semua akan berbalik kepadamu. Mungkin aku hanya bisa diam. Tapi, berbeda dengan orang lain yang bisa saja mengumbar semua sifat burukmu itu.

Aku bukannya perhatian. Aku hanya kasihan padamu. Kamu rela membuat kecewa semua orang demi tujuan yang ingin dicapai. Sebagai manusia, seharusnya kamu bisa berpikir bahwa perasaan bukanlah hal yang bisa dipertainkan.

Sekeras apa pun aku memeringatimu, kamu hanya akan mendengar tanpa pernah menjalankan. Kamu sepertinya perlu merasakan bagaimana sakitnya diperlakukan dengan hal yang sama.

Hingga sampai saatnya nanti, kamu akan sadar betapa berharganya semua yang kamu korbankan kepada orang lain. Kamu akan sadar betapa lelahnya menanti dan berjuang untuk seseorang yang tidak peduli sama sekali. Kamu akan menyesali perbuatanmu ini. Kamu akan menyesal sudah menyakitiku. Orang sepertimu akan sadar jika merasakannya sendiri.

Perjalanan

**Aku ingin berkelana
bersamamu. Berdua saja,
jangan ada dia.**

Perjalanan memang perlu ditelusuri, dinikmati, dan disyukuri. Prosesnya selalu memakan waktu yang cukup lama hingga akhirnya menghasilkan. Tapi, itulah seninya. Karena proses menjadi bagian penting dari semua perjalanan. Apa pun yang di dapat sebagai hasil, itu adalah bonus dari proses.



Perjalanan memang cukup melelahkan. Menguras tenaga. Dan mungkin menghabiskan harta benda. Padahal yang dituju belum pasti didapatkan. Yang dilakukan adalah percaya dan berdoa, semoga semua berjalan sesuai rencana.

Layaknya perjalanan kita, semua harus dilalui dengan sangat panjang. Untuk ke depannya, kita masih perlu melewati berbagai rintangan lagi. Saling bergandeng tangan dan bahu-membahu agar bisa dipastikan sampai pada tujuan, menghasilkan sesuatu yang memuaskan.

Semoga pada perjalanan panjang ini, aku masih bisa bersama denganmu, melalui segala hal bersama. Karena akan seru sekali rasanya, jika aku dan cintaku bersama-sama menuju impian yang dituju. Hal itu akan membuat semuanya lebih menyenangkan.

Saat sampai di pertengahan jalan, semoga kita tidak berpindah haluan. Masing-masing dan memilih melewati jalan yang berbeda. Semoga di tengah jalan kita masih bergandengan tangan. Karena aku takut jika harus berjalan sendiri. Jika ada yang membebani, lebih baik katakan saja. Agar ke depan, kita masih berjalan beriringan.

Pada sepanjang jalan yang kita lewati, semoga tidak terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan hati. Perpecahan dan perdebatan tiada henti. Aku ingin kita saling mengerti dan memahami. Karena, aku ingin menikmati bahagia perjalanan bersama ini.

Ketika pada akhirnya kita mampu sampai pada tujuan. Aku ingin kita tidak berhenti sampai di sini. Kita sudah jauh melangkah. Jangan sampai kita menyia-nyiakan semua perjalanan panjang ini. Jadikan semua lebih berarti, dan tanpa henti.

Aku berharap nanti kamu tidak akan bosan karena selalu berhadapan denganku. Aku yang selalu ada dan menemanimu. Entah dalam keadaan apa pun kamu saat itu. Karena aku sudah berjanji untuk selalu bersama pada perjalanan panjang ini.

Janganlah kamu muak melihat wajah yang biasa ini. Apalagi mencari pengganti. Aku akan sedih jika nyatanya, waktu yang aku habiskan untukmu hanya dibuang sia-sia. Aku tidak ingin kehadiran orang lain merusak segalanya.

Pada perjalanan yang membuahkan hasil nanti. Aku ingin kita tetap bersama. Kita akan menikmati bersama hasil dari perjalanan ini.

Aku ingin kita masih berdua, bahagia bersama. Aku ingin memberikan penghargaan padamu karena sanggup melalui perjalanan panjang ini. Yaitu, pernikahan. Aku akan menikah denganmu pada waktunya nanti. Asal kamu selalu ada di sini.

Perjalanan memang banyak menyita waktu. Karena proses dari perjalanan yang panjang tidak akan membuat hasil jadi terbuang sia-sia.

Lintas Agama

**Aku boleh saja
mencintaimu, tetapi
tidak dengan melangkahi
Tuhanku.**

Ketertarikan kita terhadap seseorang memang sangat sulit untuk disangkal. Bahkan, ketika timbul perbedaan-perbedaan yang signifikan. Entah secara fisik atau cara pandang.



Ketika kita mencintai seseorang, yang buta itu pemikiran bukan mata. Karena saat sedang mencintai maka sangat sulit bagi kita untuk membedakan mana yang masuk akal atau tidak.

Cinta beda agama adalah salah satu contoh dari perbedaan itu. Mungkin memang, jatuh cinta itu bisa pada siapa saja. termasuk lintas agama. Tidak salah mencintai orang, sekalipun yang berbeda keyakinan. Tapi, untuk melanjutkan ke hubungan lebih serius, mungkin harus dipikirkan dengan matang. Karena memang hal ini dilarang di dalam agama.

Tidak mungkin agama melarang sesuatu tanpa sebab. Pasti banyak alasan yang menguatkan ketentuan tersebut. Dengan logika, semua akan terjawab. Kita harus memikirkannya.

Pernahkan kita berpikir bahwa menjalin hubungan dengan perbedaan keyakinan itu tidak semudah kelihatannya? Bahkan, tidak jarang para pelaku cinta ini memilih untuk menyerah dan berjalan mundur.

Contoh, ketika beribadah. Kalau menganut keyakinan yang sama, mungkin ia akan beribadah bersama. Tapi, bagaimana kalau berbeda?

Contoh lainnya, ketika kita membahas satu hal dengan keyakinan masing-masing. Obrolan itu malah akan semakin menunjukkan perbedaan. Malah timbul perdebatan. Dan, beberapa jam kemudian saling memaafkan.

Apakah tidak lelah menjalani hubungan seperti itu? Hanya saja, kita harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Coba dipikirkan berulang kali agar tidak salah langkah.



Ketika hubungan kita menghadapi kendala restu. Kita pasti mati-matian meyakinkan orangtua atas hubungan itu. Ketika kita menghadapi kendala agama. Apa kita akan meminta mati-matian kepada Tuhan? Tuhan yang mana? Yang kita yakini atau yang dia yakini?

Tidak ada agama yang paling benar, paling agung, atau nomor satu. Agama yang satu dengan agama yang lain haruslah saling bersatu. Tapi, ada hal-hal yang mungkin harus dibatasi, dengan memilih untuk sekadar menghargai.



Baik-baik Saja

Kita hanya takut berpisah,
bukan takut kehilangan.



Di mana langkah kita beriringan. Belum pasti pada akhirnya aku akan bersamamu selamanya. Di mana tubuh kita saling bersandar, belum pasti sandaran itu menghangatkan. Dalam getir pun belum pasti kamu mau menemani. Dalam duka yang mendalam, banyak kesulitan yang tidak mampu aku lakukan. Dengan banyak halangan, kita bagai sosok yang terpisah—kehilangan arah.

Kita hanya memaksakan hubungan yang seharusnya tidak ada. Dengan bersikukuh menghalalkan segala cara agar semua bisa bertahan lama. Kita hanya menutupi lubang kesakitan, bukan mencoba untuk menyumbat agar tidak menyebar. Yang kita lakukan adalah agar semua terlihat baik-baik saja.

Hubungan untuk kita adalah sesuatu yang perlu di pertahankan, bukan untuk mencocokkan perbedaan. Kita hanya peduli pada hubungan, tidak pada hati kita sendiri. Kita hanya terus-menerus menyakiti hati, dengan memaksakan hubungan ini.

Merasa atau tidak, kita hanya egois pada pendirian masing-masing. Kita hanya terlalu naif untuk melihat bahwa semua tidak terjadi tanpa kendala. Kita hanya merasa, jika bersama-sama akan lebih membahagiakan. Di balik itu, kita saling menyembunyikan luka.

Kita sangat keras kepala. Kita takut jika saling melepaskan akan menyebabkan luka lebih dalam. Padahal, dengan mempertahankan yang terlalu memaksa akan menimbulkan luka berkepanjangan.

Hanya saja kita tidak saling bicara untuk mengatasi sedikit masalah luka. Kita hanya terlalu mengumbar bahagia, padahal tidak.

Untuk sakit hati, kita terlalu jauh membuangnya. Sampai rapuh pun kita masih menganggapnya tidak ada masalah. Yang penting kita bersama. Itulah yang selalu kita tanamkan pada diri kita.


Seharusnya, kita menyelesaikan semua. Memperbaiki luka yang semakin parah. Kita terlalu takut untuk menerima keadaan. Terlalu takut untuk ditinggalkan. Kita hanya membuat semuanya berantakan. Tak terkendali. Semakin menyengsarakan. Kita hanya dua hati yang dipaksakan untuk padu, untuk satu.

Di sisi lain, aku ingin pergi darimu. Walau tidak mampu, aku ingin sekali melarikan diri. Mungkin kamu pun berpikiran yang sama. Tapi, pikiran ini selalu berujung unik. Merasa membutuhkan satu sama lain. Padahal tidak. Kita hanya ingin merasa dianggap, tidak sendiri. Peduli sakit atau tidak, asal kita berdua maka semua akan baik-baik saja.


Yang harus dilakukan adalah saling melepaskan. Meskipun sulit bagi kita, mungkin itu harus dipaksakan. Karena, hubungan begini, hanya akan terus memunculkan kesakitan. Walaupun dalam hal melupakan adalah kendala tak terbantahkan. Tapi, dengan itu semoga kita saling membahagiakan. Dengan tujuan yang masing-masing kita lakukan. Semoga, dengan perpisahan ini kita sadar bahwa cinta tidak hanya berkata yang baik-baik saja. Tapi, cinta adalah obat untuk menjadi baik-baik saja. Tidak menyakiti seperti ini.



Sesuatu yang Baru Terungkap



Aku takut berada pada
lingkaran persahabatan,
saat salah satu dari kita
akan jatuh cinta.



Suasana menjadi tidak mengenakan
ketika aku mendapat surat dari salah satu
sahabat yang jauh di sebrang pulau sana.

Hei, apa kabar? Sudah lama ya, kita tidak bertemu? Aku sangat rindu kamu dan Ainun. Bagaimana hubunganmu dengannya? Apakah baik-baik saja? Semoga selalu seperti itu. Di sini, banyak hal yang aku rindukan. Aku sangat rindu keadaan kampung halamanku, kuliternya, dan tentu saja dengan kamu dan Ainun.

Di sini, aku sudah mendapat teman, walau tidak ada yang seperti kalian. Ya..., setidaknya ada yang menemaniku. Tidak terasa dua tahun sudah, aku memutuskan meninggalkan kampung halamanku. Kegiatanku di sekolah baik-baik saja, bagaimana dengan kegiatan kamu dan Ainun di sekolah? Apa berjalan lancarkah? Atau, kamu dimarahi Bu Yeti lagi? Karena kalian mengobrol pada saat dia menerangkan? Tidak apa, semoga kamu dan Ainun selalu bahagia.

Sampaikan juga salamku pada Ainun, dan permintaan maaf atas pergiku yang tiba-tiba waktu itu. Aku benar-benar tidak berpikir jernih waktu itu. Kamu mungkin tidak akan mengerti, tetapi tolong sampaikan saja pesanku ini.

Aku tidak tahu lagi apa yang ingin aku sampaikan padamu dan Ainun. Sepertinya, aku sudah sampai di sini saja. Untuk alasan kenapa aku mengirimnya padamu bukan pada Ainun.

Aku takut dia masih belum memaafkanku. Aku takut sebelum dibaca, surat ini sudah disobek dan dibuang. Sudah dulu ya. Kalau ada waktu, tolong sempatkan untuk membalas pesanku.

-Sahabatmu, Riska-

Aku membaca surat ini bersama dengan Ainun, sahabat sekaligus pacarku sendiri. Sebelumnya, aku, Ainun dan Riska bersahabat—satu sekolah dan satu kelas. Dalam persahabatan ini, aku menjadi satu-satunya lelaki.

Selama satu tahun kami berada di sekolah yang sama, tiba-tiba Riska memutuskan pindah sekolah. Dulu, Riska sempat bercerita bahwa Ibunya mendesak agar ia tinggal bersama orangtuanya—saat ini ia tinggal bersama neneknya. Dengan alasan takut merepotkan neneknya. Saat itu Riska masih enggan untuk pindah karena sudah merasa nyaman. Tapi, entah mengapa ada yang mengubah pemikirannya.

Setelah membaca surat itu, raut wajah Ainun cemberut, tak ada lengkung senyum di bibirnya. Aku menjadi semakin bertanya-tanya, ada masalah apa sebenarnya.

“Kenapa Riska minta maaf?” tanyaku penasaran.

“Nggak tahu, nggak ngerti...,” katanya datar.

“Kalau ada masalah itu diceritakan, diselesaikan. Jangan ditutup-tutupin,” aku sedikit mendesak.

“Ini urusan cewek, kamu nggak perlu tahu,” katanya bermain rahasia.

“Aku ini pacarmu, aku juga sahabatmu. Aku juga berhak tahu apa yang sudah terjadi dua tahun lalu,” aku mencoba meyakinkan.

“Jadi waktu itu, sebelum kita jadian. Aku memang sering cerita padanya tentang kamu. Bahwa aku benar-benar menyayangimu.”

“Awalnya, tidak ada yang aneh, dia pendengar yang baik. Dia juga selalu memberikanku solusi yang membuatku membuka mata,” Ainun terhenti sejenak, menarik napas.

“Lalu, semakin lama aku bercerita, aku melihat ada kerut kecewa di wajahnya. Aku bertanya padanya, pertama dia bilang tidak apa-apa. Lalu, dia bilang bahwa ada yang ingin dia sampaikan padaku. Bahwa..., dia mencintaimu juga,” Ainun berkata dengan sedikit ragu.

Aku hanya diam, tak menyangka. Lalu, Ainun menyadarkanku.

“Kamu baik-baik saja?” ucap Ainun memecah keheningan.

Aku mengangguk,

“Lalu selanjutnya?” kataku.

“Aku marah besar padanya. Aku merasa dikhianati. Aku merasa telah ditusuk dari belakang. Entah apa aku berlebihan, aku memintanya menjauh dari aku dan kamu. Sejak saat itu, muncul ruang di antara aku dan dia. Kamu mungkin tak merasa. Karena ketika bersamamu, aku dan dia mencoba terlihat baik-baik saja.”

“Lalu, karena saat itu adalah periode akhir kelas sepuluh, dan satu minggu lagi adalah kenaikan kelas, dia memutuskan untuk pindah. Pada hari-hari menuju kepindahannya. Ia selalu meminta maaf padaku. Aku terlalu buta mencintaimu. Aku malah mengabaikannya.”


“Ya begitulah. Maaf tidak memberitahumu. Aku bingung harus memulai dari mana,” katanya dengan wajah penuh rasa bersalah.

Aku terdiam sejenak, kaku. Tak lama aku memeluknya.


“Tidak apa, semua sudah berlalu....,” kataku sambil erat memeluknya.



Saling Menunggu



**Sama-sama saling cinta.
Sama-sama malu untuk
berkata.**



Kemarin aku bertemu dengan teman lamaku, Khalil. Di sebuah kafe yang biasa kami kunjungi dulu. Kami memutuskan untuk bertemu di sore hari, pada pukul 16.00. Selain untuk bersilaturahmi, sebenarnya aku pun rindu padanya. Sudah beberapa tahun kami tak berjumpa.

Pada pukul 14.00, aku sudah tiba di sana. Karena memang sebelumnya aku pun memiliki janji dengan rekan kerja, di tempat yang sama. Urusan pekerjaan berjalan lancar sehingga obrolan kami lebih cepat selesai dari waktu yang telah kuperkirakan. Pukul 15.00 urusan pekerjaan telah kuselesaikan. Dan, rekan kerjaku pun pulang.

Sambil duduk menunggu, aku memesan satu cangkir kopi kesenanganku, lagi. Masih ada waktu satu jam untuk menunggu teman lamaku ini. Sambil menunggu, aku mengeluarkan buku dari tasku. Aku rasa menunggu tidak akan membosankan jika ditemani dengan buku dan secangkir kopi.

Tak lama, temanku datang, lebih cepat dari waktu yang dijanjikan. Dia langsung duduk di depanku. Yang aku lupa, dia datang bersama teman perempuannya. Yang sempat dia ceritakan padaku lewat sosial media.

“Anisa...,” aku dan dia saling berjabat tangan.

“Rendra...,” kataku sambil melepaskan jabatan tangan.

“Wah... cantik juga, Lil. Kamu pintar memilih rupanya. Hahaha...,” kataku memecah keheningan.

“Ah, Dra..., bisa saja kamu ini. Ini teman satu kampusku,” terangnya, sedikit malu. Aku pun menangkap bahwa Anisa pun malu.

Selepas itu, banyak sekali yang kami ceritakan. Mulai dari bertukar kabar, bagaimana dunia kerja dan perkuliahan. Kami bercerita seolah-olah takut kehabisan waktu.

Aku melihat dari keduanya ada ketertarikan. Aku melihat Khalil tertarik padanya. Begitu pun Anisa. Tapi, mereka masih malu untuk berkata satu sama lain.

Tak lama Anisa pun meminta izin untuk ke toilet.

“Lil, kenapa gak langsung pinang saja Anisa,” kataku menyarankan.

“Maunya sih gitu. Tapi, takut untuk mengatakannya. Takut ditolak, ” Khalil sedikit ragu.

“Ah..., itu mah urusan belakangan. Coba aja, selagi belum diambil orang,” desakku.

“Nanti saya cobalah,” katanya, sesaat sebelum Anisa datang.

Dari mereka, aku melihat ada cinta yang saling mengharap tapi ada ruang untuk saling menunggu. Tidak ada yang mau memulai. Tidak ada yang berani mengungkapkan. Ada yang mereka takutkan jika harus mengungkapkan. Tapi, mereka saling cinta.

Hanya berselang dua jam, selepas salat magrib, kami memutuskan untuk mengakhiri perjumpaan ini. Dia akhir perjumpaan ini, mereka pun masih terlihat sama. Mereka tetap saling malu, padahal di mata mereka menyorotkan rasa cinta yang menggebu.

Setelah itu kami berpisah.

Satu tahun kemudian....

Aku sengaja mengirimkan pesan pada Khalil.

"Bagaimana Anisa? Dia menjawab apa? tanyaku."

"Alhamdulillah, ada kemajuan. Sekarang, kami tinggal memutuskan tanggal pernikahan saja. Kalau tahu begini, aku dari dulu sudah mengutarakan niat baikku pada keluarganya".

Begitu mendengar kabar tersebut, aku sedikit lega. Karena, begitulah seharusnya cinta. Tidak hanya diam. Tidak hanya saling menunggu. Tapi, harus ada keseriusan dibarengi dengan pembuktian. Bagiku, ini akan menjadi pembelajaran. Aku pun tidak akan membuat orang yang kucinta terus menunggu. Aku sebisa mungkin akan segera mengutarakan, walau jawabannya mungkin saja tidak sesuai harapan.

Khalil sudah menunaikan kewajibannya. Selepas itu, aku padamu.

Ayah Meninggalkanku, Ibu Mengurusku

Setiap anak akan
merasa bersalah
ketika orangtuanya
memutuskan untuk
berpisah.

Katanya, cinta pertama anak perempuan adalah ayahnya sendiri. Tapi, aku tidak merasakan hal seperti itu. Setelah Ayah meninggalkan aku dan Ibu demi sosok



yang lain. Kecewaku padanya amat sangat membekas. Sampai-sampai karena itu aku tidak bisa percaya kepada lelaki. Karena ayahku saja menyakiti, apalagi sosok asing yang lain.

Dulu, aku menaruh harapan lebih pada Ayah. Aku selalu mengagumi cara Ayah bersikap, aku sempat percaya bahwa Ayah bukanlah manusia. Karena dari caranya bertutur, menghadapi Ibu, aku kira Ayah adalah malaikat.

Aku sempat memberi pesan pada Ayah, layaknya orang dewasa. Aku bilang bahwa Ayah harus selalu membahagiakan Ibu dan aku. Apa pun keadaannya, Ayah harus selalu ada untuk Ibu dan aku. Ayah harus senantiasa menjaga Ibu dan aku. Yang aku tahu, Ayah tersenyum dan sempat berjanji akan hal itu. Tapi akhirnya tetap sama, Ayah memilih untuk meninggalkan kami.

Aku sempat berpikir, apakah aku yang menyebabkan perpisahan antara Ayah dan Ibu? Karena setiap aku mendengar mereka bertengkar, selalu ada yang menyebut namaku, entah itu Ayah ataupun Ibu.

Setiap hari aku selalu dihantui rasa bersalah, apakah aku layak lahir ke dunia? Atau, aku hanya anak yang tak berguna untuk mereka? Bahkan bagiku sulit sekali membuat Ibu bangga, membuatnya bahagia. Meski di depanku Ibu selalu tersenyum dan berkata baik-baik saja. Tapi yang aku tangkap, Ibu membunyikan semua rasa yang membebaninya agar aku tidak khawatir padanya.

Aku merasa keberadaanku hanya menjadi beban bagi Ibu. Karena itu, Ibu memutuskan untuk berdagang jajanan anak. Aku merasa sedih, bukan karena ibuku seorang pedagang. Tapi karena aku, Ibu harus banting tulang demi sekolahku.

Aku sempat bilang kepada Ibu, bahwa aku ingin berhenti sekolah dan membantu Ibu jualan. Tapi, dengan tegas Ibu menolaknya. Kata Ibu, jangan mau jadi seperti Ibu. Memang, apa yang salah pada Ibu? Aku selalu ingin menjadi seperti Ibu.

Yang dapat aku lakukan adalah belajar dengan baik. Menuntaskan seluruh kewajibanku sebagai pelajar. Sesekali aku selalu menyempatkan untuk membantu Ibu. Tapi, Ibu selalu saja mengusirku dari dapur, dari tempatnya menyiapkan dagangannya. Kata Ibu, tugasku hanya belajar. Dan tugas Ibu adalah membiayaiku. Kata Ibu lagi, aku tidak

perlu mencemaskan biaya sekolah, karena semua sudah Ibu urus dengan baik. Hanya saja, katanya, aku jangan mengecewakannya dengan bermain-main di sekolah.

Ah..., betapa aku ingin seperti ibuku. Yang rela mengorbankan dirinya demi keluarganya. Aku ingin Ibu menurunkan sifatnya padaku. Walau tak bisa, aku akan berjuang untuk setidaknya membuat Ibu bangga. Aku rasa, Ayah harusnya menyesal telah meninggalkan Ibu. Karena aku akan memperlihatkan pada Ayah, bahwa Ibu adalah perempuan sempurna untuk menjadi istri ataupun menjadi Ibu. Setidaknya, begitulah yang aku tahu.

Takdir

**Di antara takdir,
aku harus sesungguhnya
menemukanmu.**

Aku tertarik padamu ketika aku melihatmu kali pertama. Tentunya saja berlanjut pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Beberapa kali aku bertemu denganmu, semua perasaan berubah, dari tertarik menjadi rindu. Aku ingin sekali bertemu denganmu, lagi dan lagi pada lain hari. Semua seperti candu, aku ingin terus-menerus bersamamu.



Tapi, aku sama sekali tidak tahu namamu. Sempat aku tanya ke beberapa teman dekatku. Katanya, kamu asing. Mereka sama sekali tidak ada yang mengenalmu. Aku sedikit kecewa karena tidak bisa mengenalmu lebih dalam. Tapi, hanya mampu dengan memerhatikan saja, pada temu yang tiba-tiba. Begitu pun aku sudah senang.

Aku heran, aku sering sekali bertemu denganmu. Tapi, sampai saat ini aku sama sekali tidak tahu sedikit pun tentangmu. Tiba-tiba yang aku tidak sangka, pada pertemuan selanjutnya, kamu menghampiriku dan memberikaku satu kaleng soda. Kamu menawariku seperti sudah sangat mengenalku, akrab denganku.

“Kamu mau?” katamu.

Aku malah diam, terpana. Bagaimana bisa?

“Hehe..., iya makasih,” kataku sambil mengambil soda di tanganmu.

“Mela, ya?” katamu lagi, dan aku hanya mengangguk.

Aku sempat bingung, mengapa dia tahu namaku, dan lagi itu nama panggilanku.

"Ardi...", "katamu sambil menyodorkan tangan untuk berjabat tangan.

"Oh..., Ardi," aku malah salah tingkah.

"Aku sering melihatmu ke tempat ini bersama teman-temanmu. Aku pun sering datang bersama teman-temanku. Dari pertama aku sudah tertarik denganmu. Aku memutuskan untuk lebih mengenalmu. Awalnya aku bertanya pada salah satu temanmu ketika dia sedang menunggu jemputan di luar tempat ini, sendiri. Aku banyak bertanya tentangmu. Tapi, aku memberitahunya untuk jangan memberitahumu. Agar aku saja yang mencoba mendekatimu, " jelasmu panjang.

Aku semakin diam ketika kamu berbicara panjang lebar. Ada sedikit kesenangan tapi ada sedikit rasa takut. Takut kalau ternyata dia hanya bercanda. Tapi, aku suka ketika kamu berterus-terang padaku, bahwa kamu ingin lebih dekat denganku.

“Heiii...,” katamu sambil memegang pundakku untuk menyadarkan. Karena sedari tadi aku hanya diam tak percaya.

“Eh.., iya?” kataku.

“Hahaha, yasudah kalau ganggu, aku mau pergi dulu. Setidaknya, bolehlah aku dapat nomor ponselmu?” katamu, sambil tersenyum.

“Nanti kalau ditakdirkan kita akan bertemu lagi. Jadi, tidak usah minta nomorku,” aku sedikit jual mahal.

“Okey, akan aku pastikan akan bertemu lagi denganmu. Kamu hanya perlu menunggu,” jelasmu tersenyum sambil berlalu.

Dan benar saja, kamu membuktikan padaku.

“Hei takdir, kita bertemu lagi,” sapamu dengan santai.


“Lho.., kok kamu bisa tahu rumahku?” aku pun dibuat bingung.

“Aku tetangga barumu. Jadi, bolehkan aku mengenalmu?”
Dia tersenyum.

Aku tak menjawab. Tapi, inilah yang dinamakan takdir dan kesungguhan. Aku menemukan itu padamu. Walau aku merasa sedikit dibodohi.




Editan



Tanpa *filter*, aku sudah tertarik padamu.

Kamu tidak perlu mencoba terlihat baik di hadapanku. Dengan menambah atau mengurangi sesuatu yang ada padamu. Menutupi semua keburukan yang sebenarnya menjadi pemanis dari hubungan.



Kamu tidak perlu mencoba terlihat sempurna di mataku. Dengan menghalalkan segala cara untuk terlihat seperti

benar adanya. Dengan membuat-buat semua hal agar mendukung kesempurnaanmu. Kamu hanya akan terlihat bodoh di mataku. Kamu malah akan terkesan memaksakan.

Kamu tidak perlu mencoba terlihat setara denganku. Dengan melakukan hal-hal di luar batas wajar yang sejatinya menurutku itu terkesan aneh dan mengada-ada.

Kamu tak perlu berusaha mati-matian agar aku menganggapmu layak. Kamu tak perlu menjadi manis di depanku. Jadi, dirimu saja. Itu sudah cukup bagiku.

Yang perlu kamu lakukan adalah tampil apa adanya. Dengan membeberkan setiap baik-buruknya dirimu. Ungkapkan semua hal yang menjadi kelebihan, dan katakan apa yang menjadi kekurangan. Karena aku ada di sini bersamamu untuk melengkapi semua itu.

Kamu harus percaya pada dirimu sendiri. Tidak usah malu bersanding denganku. Aku pun manusia biasa saja. Bahkan aku sama sekali tidak mempunyai daya tarik apa pun. Aku jauh dari kata sempurna, layaknya dirimu.

Tak perlu mendengarkan apa yang orang lain katakan. Karena mereka hanya tidak mampu jadi dirimu. Mereka banyak memaki karena mereka ingin kamu tidak sama dengan apa yang dipikirkannya. Mereka hanya ingin melihat kamu jatuh dengan membeberkan semua kekuranganmu. Kamu hanya perlu menunjukkan bahwa kamu benar-benar pantas bersamaku. Atau, bahkan orang lain yang akan menganggapku beruntung karena telah bersamamu.

Aku tidak mau ketika bersamamu, aku tidak menemukan kamu pada dirimu sendiri. Aku seperti bersama dengan seseorang yang benar-benar tidak aku kesal. Aku pun tidak mau jika aku harus menerimamu dengan sikapmu yang mengada-ngada ini. Aku ingin kita saling memperbaiki diri. Agar kita mampu berjalan bersama sampai nanti.

Aku tidak mau hidupmu penuh *editan*. Karena menurutku, natural lebih membuat nyaman.

Aku atau Dia?

Pilihlah satu
di antara dua.
Pilihlah aku
di antara mereka.

Kamu bilang ingin bersamaku. Jika tak salah, aku pun melihat kesungguhanmu. Kamu benar-benar jujur dengan apa yang kamu katakan. Aku bukan jual mahal karena tak dapat menerimamu. Bukan karena aku tak cinta lantas begitu. Atau,



karena caramu memperlakukanku. Kamu bahkan jauh di atas kriteriaku. Kamu melebihi cukup bagiku. Bahkan, aku sangat menyukai caramu memperlakukanku. Satu hal yang pasti, aku mencintaimu juga.

Aku tidak menerimamu karena kamu tidak mampu menghilangkan dia yang katanya teman bagimu. Kamu terus-menerus bersikeras bahwa dia tidak ada artinya bagimu. Tapi, sampai saat ini kamu tak mampu melepaskannya. Aku tahu itu berat bagimu. Hanya saja sebagai yang kamu cinta, aku tak ingin diperlakukan sama.

Seberapa keras kamu menunjukkan padaku bahwa kamulah yang terbaik. Tetap saja, aku tak akan tertarik sebelum kamu lebih memilihku dibanding dia. Bukankah kamu tahu? Teman lawan jenis itu berkemungkinan besar menjadi cinta. Mungkin memang benar kamu tak cinta, tetapi apakah kamu tidak melihat dari sudut pandangnya? Jika kamu terus-menerus memberikan perlakuan baik padanya, mungkin dia tidak bisa menahan rasa, seperti aku padamu dulu.

Aku bukan memintamu untuk menjauhi teman-temanmu. Tapi, kamu harus tahu batas. Aku senang jika aku diperkenalkan dengan teman-temanmu, siapa pun itu. Aku akan dengan

terbuka menyambutnya. Hanya saja, caramu ini sama dengan caramu mendekatiku. Mungkin kamu akan berkata bahwa inilah sikapku yang apa adanya. Jika begitu, apa bedanya aku dengan yang lain, di saat kamu memperlakukan semua orang sama?

Sungguh, aku sangat mengagumi perlakuanmu. Bahkan sikap inilah yang menjadi salah satu alasanku mencintaimu. Tapi, aku benar-benar tidak terima jika pada siapa saja kamu memperlakukan hal yang sama.

Aku bukan cemburu, atau berpikir hal negatif lainnya. Aku hanya takut jika seseorang lain dibuatmu jatuh cinta. Kamu kan tahu, bagaimana jika seseorang amat sangat jatuh cinta. Dia mampu melakukan apa saja agar bisa mendapatkan apa yang dia inginkan. Lantas mengambilmu dariku ketika kita sudah bersama-sama? Apa itu yang kamu inginkan? Sebelum itu terjadi, aku lebih baik tidak berhubungan denganmu.

Aku pun tidak hanya memikirkan diri sendiri, aku memikirkan kamu dan seseorang itu. Ketika kamu bersamaku, dan dia merasakan cinta padamu. Apa yang akan kamu lakukan

untuk menyelesaikan masalah itu? Apa kamu akan memohon padaku untuk mengerti? Atau, kamu akan meminta dia untuk berhenti mencintai?

Kamu pun harus bisa memikirkan perasaannya. Apa yang ada di hatinya. Aku benar-benar paham bagaimana rasanya. Untuk dia, mungkin perlakuan baikmu adalah salah satu caramu mendekatinya. Dia akan berpikir lebih, membawa-bawa perasaan. Kenapa tidak coba mencegah sebelum semuanya terjadi? Dengan sedikit menahan untuk tidak terlalu bersikap baik, seolah-olah kamu mampu memberi harapan berlebih?

Sekarang aku ingin kamu menentukan, kamu harus mampu memilih di antara dua, aku atau dia?

Tentang Laki-laki

Jika kamu bilang laki-laki lebih sering menyakiti. Itu tandanya kamu menilai tanpa menggunakan hati.

Di mata perempuan, laki-laki sama saja. Mau dia kaya, miskin, tampan atau tidak, tetap sama saja. Laki-laki bisanya hanya menyakiti. Berjuang di awal, lalu di akhir justru meninggalkan. Laki-laki selalu meninggalkan ketika sedang cinta-cintanya. Laki-laki akan berpindah ke lain hati ketika ada perempuan yang lebih



cantik. Pikiran-pikiran perempuan sudah di luar nalar, semua tentang laki-laki berarti negatif, tidak ada sisi baiknya sama sekali.

Padahal laki-laki itu pejuang aktif, pencinta yang baik. Hanya saja, memang hanya pada orang-orang tertentu, pada perempuan yang benar-benar dia cinta. Laki-laki hanya tidak bersikap terang-terangan seperti perempuan. Laki-laki pun lebih kepada aksi, bukan hanya omong kosong.

Jika perempuan menemukan laki-laki yang hanya memberikan harap, jangan beranggapan bahwa semua lelaki itu sama. Karena, itu hanya sebagian kecil. Hanya kebetulan ditemu saat itu adalah laki-laki pemberi harapan.

Bukankah jika di sekolah dulu pun anak yang nakal akan selalu diingat? Atau, yang dibicarakan dari mulut ke mulut? Yang biasa-biasa saja, atau yang baik sekalipun akan kalah pamor. Sama halnya dengan laki-laki, yang diingat hanya yang menyakiti saja, bukan yang baik luar dalamnya.

Laki-laki juga perasa. Hanya saja, dia tidak menampakkan apa yang dia rasa. Dia lebih sering menyimpannya sendiri. Bahkan, kepada teman dekatnya pun tidak dia ceritakan

karena bagi laki-laki, perasaan tidak untuk diumbar. Tidak seperti perempuan, ketika ada cinta di hatinya, lantas dia berkumpul bersama teman-temannya lalu membicarakan seputar perasaan, apa yang harus dilakukan, bagaimana membuat laki-laki peka atas perasaan. Tapi, tidak berlaku pada laki-laki.

Bagi perempuan, laki-laki tidak pernah pengertian. Tidak pernah memahami isi hati. Padahal di luar dari itu, laki-laki sebisa mungkin memberikan yang terbaik. Hanya saja, dia tidak tahu cara yang tepat, makanya salah tempat.

Perempuan hanya tidak tahu betapa berjuangya laki-laki untuknya. Betapa dia sebisa mungkin memberikan kenyamanan pada yang dia cinta. Kadang, laki-laki bisa menangis di kamarnya sendiri, jika ada yang membuatnya sakit karena dia tak bisa memberi yang terbaik. Hanya saja perempuan tidak tahu itu.

Laki-laki selalu marah ketika salah. Sebenarnya, marahnya tersebut bukan ditujukan untuk perempuannya, tetapi untuk diri sendiri. Tapi, menjadi terkesan meluapkan kekesalan.

Jadi sebisa mungkin, perempuan tidak hanya menyalahkan, menyudutkannya. Jauh dari itu, laki-laki sedang mencoba memberi yang terbaik.

Jangan pernah menganggap laki-laki tidak pernah merasakan sakit, cemburu atau bahkan merasakan kecewa di hatinya. Laki-laki juga sama seperti perempuan, dia bisa merasakan apa yang perempuan rasakan. Jangan berlaku seolah-olah posisi laki-laki paling kuat, tidak perasa dan tidak peka. Fisik boleh jadi, tetapi hati akan sama saja.

Laki-laki memang suka berterus-terang jika dia jatuh cinta pada seseorang, sedang dia masih memiliki pasangan. Dia lebih memutuskan mengutarakan karena berkata jujur lebih baik dari pada diam-diam membohongi.

Laki-laki memang memiliki logika yang kuat. Tapi, bukan berarti laki-laki tidak punya hati. Dia lebih memikirkan hal-hal yang terjadi dan dikaitkan dengan akal. Jauh dari itu, laki-laki bersikeras mempertahankan.

Jika perempuan menemukan laki-laki yang menyakiti, itu hanya sebagian saja, bukan kebanyakan.

Kesempatan

**Beri aku kesempatan
untuk memperbaiki
kesalahan.**

Haruskah kamu pergi dengan cara yang tidak baik seperti ini? Dengan menumpahkan segala emosi lalu tak meninggalkan jejak sama sekali. Aku akui, aku membuat kesalahan padamu. Hanya saja, menurutku itu bisa diselesaikan dengan cara yang lebih baik. Tidak harus dengan berpisah seperti ini.



Aku sudah berjanji pada diri, untuk sekiranya mempertahankan yang harus aku pertahankan. Karena, aku ingin berjuang lebih lagi bersamamu. Aku ingin kamu mengerti bahwa kamu sudah menjadi bagian dari keseharianku. Bagian dari cerita hidupku, walau keadaannya tidak dari awal cerita.

Aku ingin kamu kembali. Aku ingin kamu membalikkan badan untuk sekedar menengok ke arahku lagi. Entah mau atau tidak, aku hanya bisa berharap dan menunggu. Karena aku tidak akan memaksamu, hanya untuk memenuhi keinginanku.

Haruskah kita bersikap kekanakan seperti ini? Mungkin benar, perpisahan ini karena salahku, karena apa yang aku perbuat. Tapi, apakah harus dengan masalah sekecil ini? Apakah bagimu itu amat sangat menyakiti hati? Lalu, kamu lupa bagaimana aku berusaha membuatmu bahagia sebelumnya?

Aku serius ingin kamu kembali, menata semuanya lagi. Aku tidak pernah seserius ini pada seseorang. Aku tidak pernah meminta kembali yang sudah pergi. Aku dan kamu saja saat ini.

Lupakah kamu? bagaimana aku berjanji pada ayahmu untuk selalu menjagamu, membuatmu aman berada di pelukku. Apakah kamu akan membiarkan aku melanggar janji itu?

Aku ingin kita sama-sama mengerti. Aku ingin kita kembali seperti semula lagi. Bukan dengan cara berpisah begini.

Mungkin benar, hati yang patah tidak bisa dikembalikan seperti semula lagi. Tapi, bukankah aku bisa mengganti atau setidaknya sedikit mengobati.


Jangan membuatku terus-menerus ada di dalam penyesalan. Aku ingin sekali memperbaiki. Tapi masalahnya, maukah kamu mencoba lagi?

Aku tahu, banyak di luar sana yang lebih mampu dariku, lebih segalanya dariku. Tapi bukankah, yang ada di hatimu masih aku?


Cobalah dipikirkan lagi, aku akan menanti kamu kembali.



Sahabat atau Cinta



Beribu keyakinan
menyuruhku bersamamu.
Tapi, satu sahabat
menghentikanku.



Apa aku harus mengalah dari sahabatku sendiri? Apa aku harus merelakanmu dengan sahabatku? Tapi untuk beberapa kejadian, aku ingin bertindak egois. Karena selama ini aku sering mengalah demi sahabatku.

Apa aku tidak boleh memilikimu dan menyuruh sahabatku melepaskanmu? Aku juga mau merasakan bagaimana memiliki dan dimiliki orang lain. Atau, aku harus menyerahkan semua yang menjadi milikku ke pangkuan sahabatku.

Apa aku harus berhenti mencintaimu? Dan, melihatmu bahagia dengan sahabatku sendiri. Melihatmu menatapnya. Apakah aku akan kuat jika semua itu terjadi? Tak bisakah aku diberi kesempatan untuk setidaknya mencintaimu?

Apa aku harus membuang jauh rindu ini? Yang nyatanya lebih kuat dari perasaanku padamu. Apa aku harus melakukannya demi sahabatku?

Aku tahu perasaanmu tertuju padaku, aku pun sama padamu. Aku dan kamu saling mencintai. Tapi, apakah aku harus merelakan persahabatanku ini?

Kamu bilang risih dengan sahabatku, aku hanya bisa diam. Karena, kamu dan sahabatku sama-sama penting bagiku.

Sekarang apa yang harus aku lakukan? Membuang jauh perasaanku padamu atau meninggalkan sahabat demi kamu. Atau bahkan aku harus mencoba membuatmu cinta pada sahabatku sendiri. Menjodohkanmu dengannya.

Aku sama sekali tidak mengerti. Aku berada pada posisi yang melangkah ke mana pun akan berujung salah. Apakah aku harus meninggalkan keduanya?

Apakah sekarang aku ada pada posisi yang tepat? Di mana aku tak memberitahu sahabatku bahwa aku lebih dulu menyukaimu. Dan, sahabatku pun tidak tahu aku dekat denganmu. Apakah aku harus berterus terang saja tentang semuanya? Apa lagi-lagi aku yang harus mengalah?

Ataukan aku harus meninggalkanmu sebelum sahabatku tahu lebih dulu? Tampaknya aku harus memilih salah satu, sebelum aku menyakiti keduanya.

Setelah perjalanan panjang ini. Setelah hari-hari yang aku lewati. Maaf, aku lebih memilih sahabatku dibanding kamu. Aku harus membuang perasaanku padamu. Meski kita saling jatuh cinta, aku tidak ingin ketika aku bersamamu ada seseorang yang merasa terluka, terlebih lagi jika itu sahabatku. Kamu boleh menjauhiku, kamu boleh membenciku dan mencaci makiku. Asal jangan menyakiti sahabatku.

Maaf sudah membuatmu terlalu lama menunggu.

Menggebu dalam Mencintaimu

**Kamu akan tahu,
semakin aku bersamamu.
Semakin besar juga
cinta dan rinduku.**

Aku sama sekali tidak tertarik dengan manusia yang lebih baik di luaran saja. Bahkan untuk melirik pun tidak aku lakukan karena itu tidak



akan mengubah sedikit pun perasaanku padamu. Aku masih terus-menerus mencintaimu. Tanpa sadar aku pun membuat perasaannya semakin besar.

Sudah beberapa tahun aku memutuskan mencintaimu. Sama sekali tak membuat rasa itu berkurang dari takaran normal. Aku malah semakin menggebu-gebu mencintaimu. Bahkan ketika kamu menyakiti sekalipun, tetap saja cinta itu sama sekali tidak goyah.

Rinduku pun tak mau kalah, dia terus-menerus melancarkan serangannya padamu, pada tiap malamku. Memaksaku untuk memberikan beribu rindu padamu. Ketika kita bertemu, rinduku bukannya terobati. Tapi, justru memunculkan keinginan yang lebih untuk bertemu lagi dan lagi.

Cintaku sungguh tidak bisa dikendalikan bahkan oleh diriku sendiri. Aku takut suatu saat nanti dia malah menyusahkan, entah aku, kamu, atau orang-orang di sekitar. Aku sama sekali tak tahu apa yang harus dilakukan. Selain, mencintaimu terus-terusan. Aku hanya bisa mendoakan.

Aku takut dengan rasaku yang terlalu besar, kamu sedikit kewalahan. Kamu malah tidak sabar untuk menerima cinta

sebanyak itu. Aku takut kamu juga bosan, karena terus-menerus aku beri rasa cinta. Aku takut kamu akan semakin menjauh lalu meninggalkanku karena rasa cinta itu.

Rinduku pun, selalu saja muncul pada setiap keheningan malam . Dia selalu sama tak merasa cukup dengan pertemuan yang kita lakukan. Bahkan untuk sekadar bertukar kabar pun, rasanya sama sekali tak mengurangi rindu yang besar itu.

Karena rinduku ini, aku takut membuatmu risih. Membuatmu harus meluangkan sedikit waktu karena aku memaksa bertemu. Aku takut semakin ke sini aku malah menjadi beban berat bagimu.

Tapi, sebisa mungkin akan aku beri yang baik dari yang terbaik. Sebisa mungkin akan aku berikan rasa yang tidak akan cuma-cuma besarnya. Aku akan membuat rasanya tetap sama besarnya. Aku pun akan membuatmu nyaman dan bahagia karena itu. Tidak membuatnya menjadi beban atas perasaanku.

Meskipun sekarang aku dan kamu terhalang jarak dan waktu, akan aku doakanmu selalu pada sepertiga malamku. Akan aku doakan semua berjalan lancar dan kamu senantiasa baik-baik saja, dan tetap mencintaiku.

Berapa pun jaraknya, semoga cinta akan senantiasa tetap cinta. Rindu akan selalu aku luncurkan padamu.

Pikirku, Kamu Tak Sama

Jangan jadikan
perlakuanmu seolah
kamu cinta padaku.

Aku pikir setelah memilikimu, sikapmu akan semakin manis padaku. Tapi, nyatanya tidak. Kamu malah bertingkah sebaliknya. Atau bahkan aku merasa diabaikan. Dengan sikap dinginmu



padaku, dan sikap seenaknya kamu. Padahal dulu, kamu yang bersikeras mendapatkan hatiku, dengan berbagai cara agar aku tertarik padamu. Kamu bahkan mau melakukan hal-hal bodoh untukku. Berusaha meyakinkanku untuk bersamamu. Dengan bersungguh-sungguh menunjukkan semuanya padaku sebagai pembuktianmu.

Mungkin memang benar, seseorang akan lebih manis hanya pada pendekatan saja. Tapi setelah menjalin hubungan, semua itu terasa hilang. Entah hanya hubunganku atau semua orang. Rasanya kalau begini, aku tidak akan menerimamu lebih dari teman.

Aku tak mengerti dengan sikapmu akhir-akhir ini. Dengan diammu pada saat-saat kita bertemu. Dengan sibukmu pada saat aku ada waktu. Dengan hilangmu yang padahal kamu ada memegang ponselmu.

Apa aku sebegitu membosankannya bagimu? Sampai, kamu begitu menghindar dariku. Memang, kamu masih berkata sayang padaku, 'sedikit' perhatian padaku, tetapi dari gerak-gerikmu semua yang kamu lakukan terkesan memaksakan. Apa bagimu itu hanya formalitas sebagai pasangan saja? Tidak benar-benar dari hati?

Aku pernah menyanyaimu tentang sikapmu yang berubah sedemikian rupa. Tapi, kamu hanya menjawab bahwa kamu baik-baik saja. Menganggap aku yang salah kira.

Bagaimana aku bisa salah kira? Jika setiap perlakuanmu dulu masih kuingat sampai saat ini. Bagaimana kamu bilang sikapmu sama seperti biasanya? Ketika aku tahu dengan pasti setiap perubahan kecil dalam sikapmu itu.

Mungkin bagimu semua tetap sama. Aku yang terlalu berlebihan dan memperbesar masalah perubahanmu. Mungkin memang benar juga apa katamu, bahwa hal yang wajar jika manusia berubah. Tapi, aku tidak lagi mendapat kenyamanan darimu, dari hari-hari kita, dari setiap kita bertemu. Aku merasa hadir sebagai orang asing bagimu, bukan teman atau bahkan pasanganmu.

Bagimu, aku tidak lebih penting dari teman-temanmu, dari apa yang kamu lakukan sehari-hari, dan hal-hal kecil yang menurutmu harus kamu lakukan. Aku tidak termasuk lagi di *list* utamamu. Aku sudah tersisihkan oleh hal-hal yang menurutku tidak pantas menggantikanku.

Mungkin aku memang membuatmu bosan. Dengan semua perlakuan dan pertanyaan seputar perubahanmu ini. Tapi, semakin lama aku pun kewalahan jika harus selalu mengerti pada setiap perubahan sikapmu ini.

Hanya saja yang aku pertanyakan, kenapa kamu menjejarku dulu, jika pada akhirnya tidak pernah kamu tunjukkan kebahagiaan apalagi kebanggaan. Apa aku tidak penting bagimu? Atau, kamu baru sadar bahwa aku bukan kriteriamu setelah kamu memilikiku? Atau bahkan ada orang lain yang lebih menarik perhatianmu dibanding aku?

Kamu pun harus sadar bahwa kita saling membutuhkan. Jika keberadaanku hanya mengganggu, jika hadirku hanya dianggap tamu, kamu boleh mempersilakan aku pergi secara baik-baik sebagai tuan rumah. Bukan malah pergi, ketika tamu ada di rumah.

Jika aku hanya 'selingan' bagimu, kamu boleh tinggalkan aku. Tidak dengan mendiamkan aku, seolah tidak terjadi apa-apa padamu.

Aku kira kamu berbeda, ternyata sama saja.

Bagiku, Tidaklah Mudah

**Sekeras-kerasnya usahaku,
di matamu hanya akan jadi
abu, lalu berlalu.**

Bagiku tidak mudah untuk selalu ada di dekatmu, sedang kamu bukan siapa-siapa. Aku hanya teman, sebatas teman tidak lebih. Bahkan saking aku tak berpengaruhnya untukmu, ketika kamu sedih atau bahagia, bukan aku yang menjadi tempatmu bercerita.



Bagiku tidak mudah untuk selalu mencintaimu, sedang kamu melirik orang lain, mencintai orang yang pasti bukan aku. Bahkan, untuk menjadi teman dekatmu pun aku tak sanggup. Karena, sedikit pun kamu tidak pernah menganggapku.

Bagiku tidak mudah untuk meyakinkan diri untuk tetap bertahan, sedang kamu berusaha membuangku jauh-jauh dari hidupmu. Bahkan, tak pernah sekalipun terlintas namaku di pikiranmu. Meskipun aku berada di sekitarmu.

Bagiku tidak mudah untuk selalu ada, sedang kamu tidak pernah sama begitu, yang kamu pikirkan hanya dia dan dia, tidak pernah sekali pun tergantikan. Bahkan, ketika aku berusaha mencari kabar darimu, kamu malah risih dengan pertanyaan-pertanyaanku.

Bagiku tidak mudah untuk terus merasa baik-baik saja, sedang kamu seperti berusaha menghilangkan aku dari setiap inci kehidupanmu. Bahkan, dengan sikapmu padaku, kamu seperti enggan mendengar apa pun tentangku.

Bagiku tidak mudah untuk selalu memercayakan perasaan-ku padamu, sedang kamu pun tidak pernah mengerti sedikit pun tentang perasaan yang aku punya. Bahkan jauh dari itu,

kamu tahu tapi bersikap tak tahu apa-apa soal perasaanku. Seolah tidak ada gunanya semua itu bagimu.

Bagiku tidak mudah untuk selalu menyimpan rindu di dalam dada, sedang kamu di sana peduli pun tidak. Kamu hanya sibuk mengurus perasaannya. Bahkan, kamu tahu aku sedang merindukanmu tapi kamu memilih tidak melakukan apa pun. Hingga rinduku hilang terbawa angin.

Bagiku tidak mudah untuk berpikir bahwa kamu segala, sedang kamu lebih mementingkan perasaanmu sendiri—yang kamu tujukan kepada seseorang yang lain. Atau bahkan aku hanya kamu anggap setitik kecil debu dari hubunganmu dengan seseorang itu.

Tidak mudah bagiku untuk selalu berpikir bahwa kita memiliki rasa yang sama, saling mencintai. Seding seberapa keras aku mencoba membuatmu luluh, alhasil semua tidak berarti apa-apa. Atau bahkan kamu hanya tahu saja, kamu hanya melihat saja usahaku, tanpa pernah mau melakukan hal yang sama.

Bagiku tidak mudah untuk berjuang mati-matian untukmu. Sedang kamu melakukan hal yang sama kepada seseorang yang baru. Padahal kamu tahu bahwa aku berusaha mendapatkan hatimu. Bahkan, kamu tidak peduli jika kamu menyakiti hatiku.

Bagiku tidak mudah, selalu seperti itu atas apa pun yang aku lakukan untukmu. Karena berusaha keras untukmu, sepertinya hanya akan membuang-buang waktuku.

Bagiku tidaklah mudah.

Baik atau Tidak, Aku Tidak Peduli

Bagiku, kamu sudah
menjadi baik ketika kamu
memutuskan menjadi
dirimu sendiri.

Aku sama sekali tak ingin mendengar
perkataan atau bahkan penilaian orang
lain tentangmu. Apa yang orang katakan
tentang sikap-sikapmu, atau apa yang



orang komentari tentang apa yang ada pada dirimu. Aku sama sekali tidak peduli ketika orang hanya memunculkan bagian buruknya saja darimu. Hanya agar aku melihat bahwa kamu tak pantas bersamaku, lalu membuat aku meninggalkanmu. Cara itu sudah terlalu pasaran, jadi aku tidak akan masuk ke jebakan itu.

Aku sama sekali tidak peduli pada perkataan-perkataan mereka yang membujukku melepaskanmu. Atau bahkan ada yang sedikit memaksaku meninggalkanmu. Hanya karena mereka menilaimu dari penilaian orang lain.

Aku sama sekali tidak masalah ketika kamu mempunyai sifat buruk. Karena dengan senang hati aku ingin memperbaiki semua yang ada pada dirimu, yang menurut orang tidak pantas ada padamu. Aku benar-benar ingin membuktikan pada mereka, bahwa aku tak salah memilihmu.

Aku ingin memperlihatkan pada orang-orang bahwa kamu tidak seburuk itu, tidak sejahat pikiran mereka. Aku ingin dunia tahu bahwa dalam diri seseorang pun pasti memiliki hal positif untuk dibagi. Hanya saja, mereka hanya memikirkan hal negatifnya.

Aku ingin memperlihatkan bahwa setiap orang yang mempunyai hal buruk haruslah diberi kesempatan dan pasti akan bisa berubah. Hanya saja, mereka tidak mendengar. Jadi, yang aku ingin membuat mereka sadar dan memperlihatkan bahwa kamu tidak semengerikan itu. Aku akan benar-benar berusaha membuktikan pada mereka.

Aku tahu, memang tidak menyenangkan dicap buruk oleh orang lain. Tapi, kamu harus mau menunjukkan bahwa kamu layak ada, layak bersamaku dengan mengubah sikap burukmu. Aku pun akan senantiasa ada bersamamu, membantumu melakukan yang seharusnya, dan tidak akan meninggalkanmu. Mari kita tunjukkan pada dunia bahwa kamu tidak seperti yang mereka kira.

Kamu tak perlu cemas atas apa yang kamu lakukan. Selagi benar, walau banyak rintangan semua akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Kamu hanya perlu berjuang lebih keras lagi. Berusaha terus-menerus memperbaiki. Dan, tidak menyerah sama sekali.

Baik atau buruk, aku benar-benar tidak peduli. Aku mencintaimu karena semua yang ada pada dirimu. Bersamaku, kamu tidak perlu baik karena kita akan saling memperbaiki, tidak hanya kamu tapi begitu pula dengan aku.

Baik atau burukmu, bukan masalah bagiku. Asal kamu cinta saja padaku.

Aku Bisa Berpaling

Cintaku tidak salah tuju
tapi bisa berubah seiring
bergeraknya waktu

Bagaimana jika hal-hal yang tidak disangka datang secara tiba-tiba. Seperti satu sosok manusia yang menghampiriku karena ketidakmampuanmu untuk selalu ada?



Bagaimana jika aku jatuh cinta bukan hanya padamu saja? Apakah kamu akan marah besar padaku lantas melimpahkan semua kesalahan padaku?

Asal kamu tahu, aku juga manusia, bisa berubah perasaannya bahkan hanya dalam satu kedipan mata. Hanya saja, kamu terus-menerus mengabaikannya, seolah semuanya baik-baik saja. Kamu hanya terlalu sibuk sampai tidak sempat memikirkanku, bagaimana hariku, dan keadaanku. Kamu sama sekali tidak peduli dengan hal-hal itu, padahal aku pasanganmu.

Kamu hanya mengurus hal-hal yang menyenangkan bagimu, *game* yang kamu mainkan setiap harinya, berkumpul dengan teman-teman. Bahkan kamu bisa menghabiskan waktumu berpuluh-puluh jam hanya untuk kesenanganmu itu. Padahal waktumu banyak, apa sebegitu tidak sempatnya kamu untuk sekadar memberiku kabar tentangmu?

Apa kamu pikir aku tidak akan jatuh hati pada orang lain. Ketika kamu sedang sibuk-sibuknya menghabiskan waktu dengan kesenanganmu itu, bagaimana jika ada seseorang yang datang padaku dan berkata mampu menemani di saat senang atau sedih?

Apakah menurutmu, aku tidak akan mengubah perasaanku pada?

Kamu seharusnya mengerti, aku butuh kamu juga pada setiap aku menjalani hari-hari. Aku ingin juga kamu temani. Sebagai pasanganmu, aku juga mau kamu kenalkan pada teman-temanmu yang lain, diajak untuk setidaknya melakukan apa yang kamu sukakan. Lebih tepatnya aku cemburu, pada apa pun yang mampu lebih dekat denganmu dibanding aku.

Memang, aku belum sepenuhnya melabuhkan hati secara diam-diam kepada seorang baru yang aku ceritakan tadi. Hanya saja, aku ingin memperingatimu soal ketakutanku mencintai orang yang baru.

Aku ingin kamu sedikit meluangkan waktumu untukku. Tidak terus-menerus membiarkanku berada satu lingkaran bersama seseorang baru.

Aku takut jika ternyata semudah ini masuk ke hatinya. Dan, aku tidak tahu jalan untuk kembali menuju hatimu. Kamu harus mencegahku untuk tidak melakukan hal-hal itu. Tidak dengan diam-diam atau terang-terangan lalu memilih untuk mengabaikanmu.

Aku mencintaimu karena sikapmu, jangan buat aku mencintai seseorang baru selain kamu.

Setia

**Aku bisa setia,
asal kamu bersedia
menerima**

Pada dasarnya setia itu sulit dilakukan. Hanya orang-orang yang mempunyai kualitas tinggi saja yang benar-benar mampu melakukannya. Yang main-main hanya akan menunjukkan betapa tidak kompetennya dia.



Bahkan, ketika seseorang berkata ingin dan mampu untuk setia maka hal itu belum bisa dipastikan kebenarannya, keakuratannya. Jika kata hanya jadi sekadar kata, semua orang mungkin bisa disebut setia.

Setia tidak hanya soal menyimpan satu nama di dalam hati. Tapi, bagaimana menjiwai setiap perlakuan untuk seseorang dengan penuh ketulusan. Karena, setiap apa pun yang dilakukan itu berarti didasari dengan ketidakterpaksaan. Bagaimana berkoban dan memberikan hal yang tidak mampu diberikan oleh orang yang pada umumnya.

Setia bukan soal mencintai seseorang. Tapi, harus bisa berkomitmen atas apa yang diutarakan. Percuma saja, jika hanya menyimpan satu nama, tetapi banyak bermain atas perasaan orang. Itu bukan setia meski di hati hanya ada satu nama.

Setia bukan soal mengutarakan banyak janji. Tapi lebih dari itu, yang perlu dilakukan adalah memastikan semuanya terpenuhi. Tidak hanya janji penuh harapan dan omong kosong.

Pada dasarnya, hal yang perlu dilakukan adalah berikan apa yang mampu diberikan. Tidak hanya asal-asalan. Di mana kamu memberikan cinta, tetapi hatimu juga harus ikhlas memberikannya. Setia itu butuh ikhlas yang luar biasa. Butuh kerelaan yang tidak dibuat-buat.

Banyak orang yang menamai dirinya setia. Tapi, mereka hanya menunjukkan proses awalnya saja. kebanyakan gugur di tengah jalan, hanya karena lebih mencintai orang yang lebih menarik perhatian.

Setia itu butuh kesungguhan, butuh niat baik untuk melakukan. Tidak hanya sebagai kata-kata pelengkap agar seseorang bisa didapat. Lantas mengabaikan apa arti setia yang sebenarnya.

Ketika memutuskan untuk setia, haruslah dibarengi dengan doa. Semoga mampu menjalani sampai akhir. Setia tidak hanya menjadikannya sebagai pasanganmu. Tapi juga harus bisa memantapkan hati bahwa dialah satu-satunya pilihanku, seumur hidup. .

Setia itu membuat kita mendatangkan orangtua ke rumahnya, tentukan tanggal pernikahan, dan jadikan dia sebagai pendamping untuk selamanya. Dengan mengutarakan niat baikmu kepada orangtuanya. Itu berarti, kamu sudah benar-benar mampu untuk setia.

Setia itu sulit, kan?

Tidak Perlu Cantik

Sebenarnya yang
harus cantik itu
adalah hati,
bukan diri.

Untuk menjadi pintar, kamu tidak perlu cantik. Kamu hanya perlu belajar dengan giat dan berusaha mendapatkan target yang direncanakan.



Dengan membaca buku dan menambah ilmu pada setiap harinya dan tak lupa untuk berbagi dan mengajarkan. Kamu tidak perlu berdandan berjam-jam. Bukankah pintar tidak perlu cantik?

Untuk menjadi baik, kamu tidak perlu cantik. Kamu hanya perlu menampilkan hal-hal positif yang ada pada diri dan menunjukkannya pada semua orang. Di luar dari itu, kamu tidak hanya menunjukkan, tetapi membuat semua orang nyaman dengan tindakan baikmu. Kamu tidak perlu bersolek di depan orang, baik tidak perlu cantik, kan?

Untuk percaya diri, kamu tidak perlu cantik. Kamu hanya perlu menanamkan dalam diri bahwa kamu mampu melakukan semua hal dengan baik. Tujukan pada orang yang tidak yakin padamu bahwa kamu akan mencapai semua mimpi. Kamu tidak perlu mengunggah foto dan mendapat banyak *like*, percaya diri tidak perlu cantik, kan?

Untuk mendapat perhatian, kamu tidak perlu cantik. Kamu hanya perlu menampilkan sisi unik dalam dirimu. Kamu perlu menampilkan sesuatu yang beda pada dirimu dan tidak mengada-ada. Kamu tidak perlu pergi ke salon setiap hari agar dilihat. Mendapat perhatian tidak perlu cantik, kan?

Untuk mendapatkan pencapaian, kamu tidak perlu cantik. Kamu hanya perlu berjuang keras dan berada pada jalan yang benar. Jika kamu ingin mencapai sesuatu, berjuanglah untuk sesuatu. Kamu tidak perlu mempercantik diri, kamu kan bukan model. Mendapat pencapaian tidak perlu cantik, kan?


Untuk mendapatkan impianmu, kamu tidak perlu cantik. Kamu hanya perlu membuatnya bukan lagi sebagai impian. Tapi, kamu harus menganggapnya sebagai hal nyata yang perlu dicapai. Kamu tidak perlu menghias diri dengan *make up* tebal. Mendapat impian tidak perlu cantik, kan?

Untuk mendapatkan hatiku, kamu tidak perlu cantik. Kamu hanya perlu mencintaiku setulus hatimu. Bersikap apa adanya dan terbuka padaku. Kamu tidak perlu berusaha menarik perhatianku dengan berjalan lenggak-lenggok di hadapanku. Mendapat hatiku, tidak perlu cantik, kan?


Sejatinya, aku tak butuh perempuan cantik untuk menjadi pendamping. Bagiku cantik yang asli adalah hatinya, dan fisik itu bonus. Toh, menikahimu bukan untuk dipamerkan kepada teman-temanku, kan? Jadi tidak perlu cantik, cukup tampil dengan apa adanya saja.



Sampai Kapan Kamu Buta?



**Matamu bukan untuk
melihatku. Tapi, untuk
melihat dia, melihat yang
lain.**



Kamu bersikeras berkata bahwa kamu cinta dia. Kamu bersikeras membuangku jauh-jauh dari hidupmu. Kamu tidak ingin aku mengganggu, menghentikan setiap perjuanganmu agar dilihat olehnya, dicintainya.

Yang kamu lakukan hanya gelisah sendirian, banyak berharap lebih pada seseorang yang sejatinya sedang berjuang untuk orang lain. Kamu terlalu sibuk membual bahwa dia suatu saat akan mencintaim juga. Tapi, kamu lupa bahwa kamu pun perlu mengobati luka yang ada.

Aku benci ketika kamu menangis sendiri di ujung penantianmu, tetapi ketika berusaha aku temani, kamu malah menolak. Katamu, kamu tak butuh aku. Kamu hanya berharap dia yang temani sakitmu, padahal jauh di balik itu, dia yang menyebabkan lukamu semakin parah.

Aku pun tak gentar untuk mencoba menyadarkan. Bahwa kamu terlalu mengorbankan segalanya untuk seseorang yang sama sekali tak sempat melihat, bahkan pada waktu luangnya. Bahwa kamu hanya membuang-buang waktu berhargamu hanya untuk membuat dia mencintaimu juga.

Yang kamu sampaikan adalah omong kosong yang selalu saja ingin dibenarkan. Aku bukan tidak suka kamu mencintai dia. Hanya saja, aku tak bisa membiarkan orang yang aku cinta mengorbankan separuh hidupnya untuk disia-siakan, demi menunjukkan apa yang disebut cinta.

Kamu tak perlu sekeras kepala itu, atau jika kamu mau, kamu tak perlu melihatku. Kamu tak perlu juga menerimaku, atau bahkan menjadi milikku. Hanya saja, sudah penantian panjang ini, penantian yang hanya membuahkan sesal. Kamu tak harus dapat perasaan sedih yang berkecamuk seperti ini.

Sampai kapan kamu akan buta? Sampai kapan kamu berkata bahwa semua akan baik-baik saja? Sampai kapan kamu menghibur diri bahwa dia juga cinta?

Aku hanya ingin kamu membuka mata atas apa yang kamu lihat sebenarnya. Tak perlu mengada-ada, terlihat seperti bahagia, bukankah kamu pun tahu bagaimana rasanya? Kamu hanya menyimpan rasa itu dalam-dalam. menyembunyikan agar tak kelihatan, dan menyeka matamu ketika ada air mata kesakitan. Di mataku, kamu hanya membuat semuanya terlihat jelas.

Sembuhkan buta matamu itu, bukan untuk melihatku tapi untuk melihat siapa yang paling mencintaimu.

Yang Kita Lupa

**Manusia senantiasa lupa
karena ia tak bersyukur
pada-Nya.**

Kita lupa pernah bahagia ketika sedih.

Kita lupa pernah tertawa ketika meneteskan air mata.

Kita lupa pernah bergurau ketika merasa galau.



Kita lupa dan merasa tak pernah ada yang terjadi sebelumnya, ketika merasa ada yang menyakiti hati.

Kita lupa bersyukur ketika mendapat rezeki.

Kita lupa berserah diri ketika putus asa.

Kita lupa berdoa ketika berharap.

Kita melupakan hal-hal kecil, yang sebenarnya dapat mendukung pencapaian kita.

Kita lupa dewasa ketika sudah sampai pada waktunya.

Kita lupa maju ketika harus berjalan.


Kita lupa harus melupakan ketika ditinggalkan.

Kita lupa pada banyak hal yang membuat sengsara, yang seharusnya tidak dibawa-bawa dalam keseharian.


Mungkin karena kita manusia, makhluk yang sering lalai, termasuk lupa. Tapi, sifat pelupa ini harus kita lawan dan biasakan untuk menolak lupa. Kita harus terbiasa untuk mengingat semua hal yang sudah seharusnya diingat. Kita boleh lupa, wajar. Tapi untuk melupakan Tuhan, jangan pernah berani untuk melakukannya. Termasuk dengan semua nikmat dan rezeki yang telah Dia berikan.



Aku Mengerti



Terkadang aku lupa, bahwa peduli kepada keluarga adalah hal yang utama dalam hidup.



Aku akan mengerti apa arti keluarga ketika hidup jauh dari mereka, tidak serumah bahkan terpisah jarak yang begitu jauh. Keadaan seperti ini membuatku berpikir bahwa selain Tuhan, aku pun hidup untuk membahagiakan mereka, keluargaku.

Aku lebih mandiri ketika memutuskan hidup sendiri. Karena tidak ada lagi keluarga yang membantu, bahkan menemani. Aku merasa sepi dan tahu betapa hangatnya sentuhan keluarga, perhatian atau kata-kata yang selalu muncul dari mulut mereka, ketika mereka tidak ada mereka di dekatku.

Aku sering ceroboh melakukan sesuatu, tetapi aku tidak perlu cemas. Karena keluargaku akan selalu siap membereskannya untukku. Aku sadar ketika mereka tidak ada di dekatku, semua masalah yang kuperbuat harus diselesaikan sendiri.

Aku sering mengabaikan ketika salah satu dari mereka berbicara berlebihan, memberikan aku wejangan bahwa aku harus menjadi manusia baik, aku tak boleh nakal dan jahat. Aku harus senantiasa mengingat Tuhan apa pun keadaannya. Tapi, ketika mereka tidak ada, aku baru sadar bahwa pesan itu memang berguna untuk kehidupanku.

Aku bahkan menutup diri tentang apa yang terjadi padaku di setiap hari, berlaga sok kuat menyimpan semuanya sendiri. Merasa bahwa berbagi dan meminta solusi kepada keluarga tidak akan menyelesaikan apa yang sudah terjadi. Tapi setelah mereka tidak di sini, aku ingin sekali menceritakan hari-hariku yang membosankan ini.

Aku bahkan tidak peduli ketika salah satu dari mereka ada yang tak enak badan. Menurutku itu hanya masalah biasa, semua manusia pasti akan merasakannya. Toh..., jika dibawa ke dokter pun masalahnya akan selesai. Tinggal meminum obat yang ada, tidak perlu ada aku untuk menemani. Tapi saat aku mengalami itu semua, aku sangat butuh perhatian mereka.

Yang terjadi adalah aku melupakan sesuatu ketika benar-benar memilikinya. Aku tidak tahu cara memperlakukan mereka dengan baik. Aku terkadang tidak sadar diri bahwa sebenarnya keluarga adalah bagian dari hidupku. Aku terus saja acuh. Sampai pada akhirnya aku merasakan betapa pentingnya mereka saat terjatuh dan jauh dari mereka.

Sekarang aku mengerti, betapa berartinya hidup ini. Betapa aku menyibukkan diri untuk sesuatu yang tidak perlu dan hanya membuang-buang waktu. Aku hanya tidak sadar, bahwa pentingnya keberadaan keluarga menjadi nomor dua setelah Tuhan.

Yang Terbaik dariku

Akan aku tunjukkan
yang terbaik dariku.
Setelah itu, aku yakin
kamu mau bersamaku.

Bukankah untuk jatuh cinta butuh
kepercayaan diri yang luar biasa?
Menampilkan seberapa pantas aku untuk



bersanding denganmu. Dengan percaya diri, aku harap, aku meyakinkanmu bahwa kamu tidak akan salah jika memilikiku. Karena, aku sangat bersungguh-sungguh kepadamu.

Dibanding menjelek-jelekan orang yang ingin memilikimu, aku lebih bersedia menampilkan pesona yang kumiliki, agar kamu enggan untuk menolak. Agar aku mampu mendapat hatimu dengan mudah, dengan tidak susah payah menjatuhkan orang lain hanya karena ingin milikimu.

Aku akan menunjukkan bahwa aku yang paling sesuai untukmu. Aku menjadi nomor satu. Kamu tak perlu meragukanku, kamu hanya perlu melihat apa yang akan aku buktikan padamu. Karena aku tidak sedang main-main atas perasaanku.

Kamu boleh membandingkanku dengan manusia baik lainnya. Aku yakin akan tetap ada di jajaran paling atas. Karena, aku mampu untuk setidaknya berusaha membuatmu tertawa dan bahagia. Kamu hanya perlu percaya.

Jika bersamaku, kamu akan mengerti betapa mudahnya mencintai. Selain kamu mendapat keuntungan dicintai olehku, kamu pun akan dengan mudah mencintaiku—tanpa perlu ada

beban dan sakit di hati. Karena, akan aku seleksi perasaan-perasaan yang akan menimpamu. Jika hanya perasaan yang membuatmu menjadi sedih, akan aku membuangnya.

Jika masih tidak kamu percaya, kamu boleh adu cintaku dengan orang-orang yang berusaha meyakinkanmu. Mereka tidak akan ada apa-apanya dibandingkan denganku. Asal taruh kepercayaanmu padaku maka jangan ragukan aku lagi.

Aku akan pastikan mendukungmu mencapai mimpi-mimpi yang belum sempat terjalani karena ada hambatan cinta. Bersamaku, kamu akan dipastikan untuk dapat mengejar impianmu. Aku tidak akan melarang apa pun selagi itu baik bagimu. Kamu hanya cukup mencintaiku.

Kamu tak perlu menjauhi teman-temanmu karena aku tidak akan melarangmu untuk lebih dekat dengan mereka. Kamu hanya perlu ajak aku bersamamu, lalu kenalkan aku kepada teman-temanmu. Agar aku tahu satu per satu orang yang sudah mampu mengisi hidupmu. Aku tidak akan memaksamu untuk meluangkan waktu lebih kepadaku. Karena aku menyimpan kepercayaan padamu.

Setiap detik kamu tak perlu laporan padaku, bersama siapa atau ke mana saat kamu pergi. Kamu hanya perlu menceritakan hal-hal yang ingin kamu ceritakan saja. Karena, aku tidak akan terlalu mengekangmu. Aku tahu kamu akan menceritakan semua jika memang sudah seharusnya. Jika benar ada yang disembunyikan dariku, aku akan tahu bahwa itu yang terbaik. Karena aku percaya bahwa kamu tidak akan berbuat yang macam-macam.

Kamu tahu banyak sikap baik yang aku punya, yang tidak dimiliki orang lain, bukan? Mengapa tidak bersamaku saja? Hal terbaik terakhir yang dapat aku lakukan untukmu adalah akan terus konsisten pada perasaanku yang kepadamu. Aku bersedia menunggu jika kamu membutuhkan waktu.

Bukankah, aku yang terbaik?

Aku Rasa, Kamu yang Tak Perasa

Aku tidak peduli dengan
sikapmu yang dingin.
Yang penting kamu cinta,
itu tidak masalah.

Untuk mengutarakan semua perasaanku
padamu, aku tidak bisa. Karena banyak
sekali yang membuatku ragu untuk



berkata. Aku takut kamu tak sama perkara mencintai. Aku hanya bisa menggunakan cara lama, dengan isyarat penuh makna.

Hubungan kita memang dekat karena sebelumnya aku dan kamu memutuskan menjadi sahabat. Hanya saja, aku tidak bisa memisahkan perasaan mana yang harus aku tujukan kepadamu. Alhasil, sampai saat ini aku mencintaimu tanpa pernah kamu tahu.

Aku sudah melakukan berbagai cara untuk setidaknya kamu paham atas apa yang aku rasa. Tapi, sulit sekali untuk membuatmu sadar bahwa aku ada karena mencintaimu. Sekeras apa pun aku mencoba, kamu tidak akan pernah merasa.

Aku tahu, bahwa kamu memang dingin. Tapi, apakah sesulit itu untuk membuatmu sadar akan perasaanku? Atau, kamu hanya pura-pura tidak tahu?

Aku sempat meminta bantuan temanku yang juga temanmu untuk mendekatkan kita. Ketika teman kita menanyakan perasaanmu padaku, kamu menanggapinya biasa saja. Katamu, aku dan kamu sudah nyaman sebagai sahabat.

Aku tak tahu, apa itu berarti kamu tak cinta. Karena pikiranmu tidak bisa aku prediksi, tidak bisa kutebak. Apakah itu berarti kamu hanya akan mengabaikanku saja? Atau, memang sikapmu begini meski kamu pun menyimpan cinta?

Aku sempat ingin menyerah. Hanya saja, aku pun sempat berpikir berulang kali. Usahaku sudah sejauh ini. Aku tidak bisa seenaknya saja melepaskanmu dengan begitu mudahnya.

Tak lama, aku berterus terang padamu tentang apa pun yang aku rasakan. Bahwa benar aku jatuh cinta, bahwa benar aku menyimpan rasa untukmu.

Hal yang membuatku kaget adalah dia bilang bahwa dia juga sama, cinta. Bagaimana aku tak bahagia, ketika aku sudah berputus asa ternyata hal yang aku perkirakan benar-benar berbeda. Kamu pun mencintaiku. Kamu pun menyimpan perasaan lebih. Tapi yang kamu bilang padaku, kamu takut aku tak menyukaimu. Aku tidak mempermasalahkannya itu.

Aku suka cara Tuhan mempersatukan kita, dengan saling malunya berkata bahwa ada cinta. Aku juga sempat berpikir, bagaimana jika waktu itu aku tak berkata yang sebenarnya.

Apa sekarang aku tidak bersamamu pada akhirnya?

Ah, satu hal yang aku tahu, kamu memang dingin dan tidak peka. Kamu sampai-sampai tak menyadari perasaanku sejak lama. Aku rasa, kamu tak perasa. Tapi tak mengapa, yang penting kamu mencintaiku.

Aku Cinta Kamu Segaligus Masa Lalumu

Seburuk apa masa lalumu,
aku akan menerima,
bukan malah
mempertanyakan.



Masa lalu ada sebagai pelajaran hidup yang harus kita syukuri keberadaannya. Meskipun pada saat itu, banyak kejadian yang sama sekali tidak kita suka. Tapi, tetap saja masa lalu menjadi bagian dari hidup kita.

Masa lalu biarlah menjadi sesuatu yang sudah terjadi, kamu tak perlu membahasnya berulang kali. Karena dengan begitu kamu hanya dapat merasakan penyesalan. Bukan obat dari luka yang sudah lama. Bukankah mensyukuri lebih berarti?

Aku akan menerimamu, tidak peduli seberapa buruk kamu di masa lalu. Karena bagiku, masa sekarang yang seharusnya dijalani. Bukankah masa lalu harus disimpan pada tempatnya? Menurutku, tidak usah diungkit kejadian yang memang tidak menyenangkan dulu. Kamu hanya perlu memelajarinya agar tidak salah dalam melangkah (lagi).

Aku mencintaimu dan aku sama sekali tidak menganggap bahwa masa lalumu adalah beban bagiku. Aku akan senantiasa menerimanya. Karena bagiku, yang harus aku cinta tidak hanya kamu, pun masa lalumu.

Aku tidak akan membenci bagian dari masa lalumu, hari-harimu dulu. Bagiku itu tidak akan mengubah sesuatu. Karena kita di sini, saat ini, sudah membuktikan bahwa kita mampu menghadapi sesuatu yang pernah terjadi, masa lalu kita.

Kamu tak perlu ragukan aku lagi. Kamu tak perlu berkata maaf atas apa yang tidak kamu inginkan dulu. Karena, aku sama sekali tidak akan memperlmasalahkan itu. Yang aku mau, kamu memperbaiki sikapmu lebih baik lagi (untuk kebaikanmu).


Aku butuh kamu yang sekarang, bukan yang dulu. Jadi, kamu hanya perlu tunjukkan padaku bagaimana menjadi utuh, menjadi manusia yang lebih baik lagi, dan kita akan saling memperbaiki.

Yang aku tahu, aku akan mencintaimu sekaligus masa lalumu. Entah dengan masa depan atau tidak, tetapi aku sudah senang bahwa sekarang kamu ada bersamaku, dan menceritakan hari-harimu dulu. Itu berarti kamu memercayakan semuanya padaku, kamu tak perlu malu. Aku akan selalu bersamamu, semampuku.




Pengakuan

Setidaknya, akui aku
sebagai pasanganmu.



Bisakah buktikan padaku, seberapa besar cintamu untukku? Bisakah kamu buktikan semua yang kamu janjikan dulu, sebelum bersamaku. Aku merasa tidak dapat semua itu darimu. Aku hanya dapat perlakuan yang tidak mengenakan sebagai pasanganmu.



Kamu sama sekali tidak menganggapku dengan bertindak semaumu. Kamu hanya berpikir bahwa aku tidak penting ketika sudah dimiliki.

Kamu hanya merasa bahwa kamu mampu menaklukkan hatiku, setelah semua terbukti, kamu akan tinggal pergi.

Bahkan saat ini, untuk mengabariku pun seperti hal yang sangat sulit untuk kamu lakukan. Padahal dulu, kamu selalu menanyakan kabar padaku dengan tak henti-hentinya mengirim pesan dan bertanya aku ada di mana. Aku sangat merasa ada. Tapi sekarang, kamu menghilang entah ke mana.

Kamu malu untuk sekadar memperkenalkanku kepada teman-temanmu. Katamu, hubungan tidak perlu diumbar. Cukup saja, aku dan kamu yang tahu. Tapi, aku juga ingin mendapat pengakuan darimu dan teman-temanmu. Atau, setidaknya membanggakan aku pada mereka.

Pada teman-temanmu yang aku tahu, kamu tidak bilang kalau aku adalah pasanganmu. Kamu hanya bilang bahwa aku yang mengejarmu, aku yang mencintaimu, aku yang menunggumu, padahal sebaliknya. Dulu kamu bersikeras meyakinkanku untuk bersamamu. Tapi, kini sikapmu mengecewakanku.

Kamu acuh tak acuh padaku, tak mampu melepaskanku tapi tetap saja mengabaikanku. Aku tidak mengerti dengan sikapmu saat ini, aku tak mengerti apa yang kamu pikirkan. Jadi, keberadaanku kamu anggap apa? Angin lalu?

Setidaknya katakan jika aku dan kamu tidak mempunyai kecocokan. Aku pun tidak akan memaksakan hubungan ini. Aku akan pergi jika kamu ingin, asal kamu memperjelas hubungan ini.

Setelah aku mencintaimu, kamu tak melakukan apa-apa. Kamu bahkan marah ketika aku hanya meminta sedikit pengakuan dan perlakuan sebagai pasangan. Kamu sangat enggan melakukannya.

Bukankah pasangan harus diberi pengakuan?
Jika tidak, apa aku adalah simpananmu?

Ada

Aku selalu ada,
Hanya saja kamu tak
menyadarinya.

Aku ada di setiap aliran darahmu. Hanya saja, kamu tidak pernah menyadari rindu itu. Kamu benar-benar tidak pernah merasakannya.



Aku ada di setiap kamu berpikir. Ketika kamu mencoba mengingat sesuatu, atau mengenang yang sudah lalu. Aku berusaha menggantikan ingatan burukmu itu dengan ingatanku yang membahagiakan tentangmu. Tapi, kamu masih belum menyadarinya.

Aku ada di ragamu. Sebab udara yang kamu hirup adalah cintaku. Bahkan dalam jumlah sebanyak itu pun kamu masih belum menyadarinya.

Aku ada di setiap langkahmu. Ke mana pun kamu pergi, aku ada bersamamu. Hanya saja, kamu tidak menyadarinya. Karena aku menjelma lewat doa.

Aku ada bersamamu setiap kamu berkegiatan. Ada dengan jarak yang seharusnya. Karena untuk lebih mendekat, aku tidak bisa. Aku hanya bisa melihatmu dari kejauhan.

Aku ada di setiap mimpimu. Yang ketika terbangun, kamu lupa tentang mimpi semalam. Hari yang lain kamu pun sempat berkata, "Aku bermimpi buruk LAGI hari ini." Lagi-lagi kamu tidak menyadarinya.

Bisakah kamu merasakan doa yang aku panjatkan untukmu?

Bisakah kamu merasakan cintaku dari udara yang kamu hirup?

Bisakah kamu merasakan aku dalam pikiranmu?

Bisakah kamu merasakan rindu-rindu yang kukirimkan?


Bisakah kamu mengingatkanku sebagai hari baik bagimu?

Bisakah aku ada di dekatmu saat sedang berkegiatan?


Bisakah aku ada lagi dan lagi di hidupmu?



Diam Tidak Lebih Baik



Untuk menyelesaikan masalah. Aku tidak ingin kamu hanya diam.



Ketika kamu memutuskan untuk memilihku di antara berjuta manusia. Aku tidak suka bila kamu hanya diam. Diam ketika masalah datang. Diam ketika kamu merasa kesal. Diam penuh sesal. Jika ada yang ingin di sampaikan, sampaikan saja. Jangan menyimpan di dalam dada.

Diam hanya membuat semuanya semakin runyam dan tak tertahankan. Jika perlu, maki saja aku hingga kamu merasa baik. Luapkan emosimu meski bukan hanya aku yang jadi penyebabnya. Sesak itu dikeluarkan, aku dan kamu boleh saja bermusuhan, sebentar. Daripada saling diam, tiba-tiba meninggalkan.

Dengan bersamaku, itu artinya kamu sudah menaruh kepercayaan sepenuhnya padaku. Lalu, apa yang membuatmu cemas untuk menceritakan padaku tentang semua hal yang kamu rasakan. Sepertinya sulit sekali bagimu untuk berbagi cerita padaku. Padahal, aku akan dengan senang hati mendengarkan jika kamu mengatakan semua hal padaku. Aku merasa kamu menganggapku ada. Tapi, yang aku dapat hanya diammu saja.

Apakah ada yang mengganjal di hatimu seputar aku? Atau, kamu merasa bahwa aku tak pantas mendengar keluhan kesahmu, atau aku hanya memperumit semua masalahmu?

Jika memang begiku, kenapa tidak kamu katakan saja. Agar aku pun sadar dan tak terus-menerus mendesakmu untuk bercerita tentang masalahmu. Aku tahu, tidak semua masalahmu bisa kuselesaikan.

Tapi setidaknya, berdua menjadi lebih baik untuk mempermudah mencari jalan keluar. Kamu hanya perlu percaya padaku.

Aku memang sedikit memaksamu menceritakan hal-hal yang mungkin tidak ingin kamu ceritakan. Sesuatu yang hanya ingin kamu pendam sendirian. Tapi, itu tidak akan membuat semuanya menjadi lebih baik dan lebih menenangkan. Tindakan ini hanya akan menumbuhkan kekawatiran yang berkepanjangan. Aku tidak ingin kamu merasakan dan menanggungnya sendiri. Jadi aku mohon, ajaklah aku menyelesaikan.

Kita pun perlu latihan. Untuk berkeluarga nanti, jika Tuhan mengizinkan. Kita perlu saling bicara untuk menyelesaikan semua masalah. Kamu pun perlu mengatakannya, tidak hanya dengan diam dan diam—seperti semua baik-baik saja. Karena tindakan seperti itu tidak akan menyelesaikan masalah.


Aku mencoba mengerti jika pilihan ini terbawa dari sikap pendiam dan pemalumu. Tapi untuk aku dan untuk kita, aku ingin kamu sedikit mencoba untuk terbuka. Aku bukan ingin kamu berubah seperti apa yang aku inginkan.

Hanya saja, aku tidak bisa memprediksi apa yang ada di hatimu, apa yang kamu pikirkan, apa yang kamu rasakan, dan apa yang ingin kamu sampaikan.


Kamu boleh diam, jika perlu. Hanya saja, mengungkapkan apa yang dirasa dan dipikirkan menjadi lebih baik agar kita mampu mengembalikan keadaan yang sudah kita rusak sebelumnya. Kamu kan tahu, dengan diam akan membuat semua lebih runyam. Jadi katakan semuanya padaku karena diam tidak lebih baik.



Ingin Kembali



Kepergianmu adalah masalah yang sulit aku tangani. Mengapa tidak coba untuk memulai kembali?



Sesaat aku berpikir, bisakah kita kembali seperti sedia kala? Melakukan hal-hal yang belum sempat kita selesaikan sebelumnya. Aku sudah tidak kuat menahan rasa. Menganggap kepergianmu adalah hal yang biasa-biasa saja.

Aku ingin menjalani hari-hari sama seperti sebelum perpisahan kita terjadi. Dan, memperbaiki semua kesalahan yang kita lakukan bersama. Aku ingin kamu dan aku sama-sama dewasa untuk menanggapi banyak hal, dan tidak memilih perpisahan sebagai akhir dari penyelesaian. Aku belum terbiasa jika harus melepas kebiasaan bersamamu. Aku masih belum sanggup, atau mungkin memang tidak sanggup melakukannya.

Untuk beberapa waktu, aku memang meluapkan emosi padamu. Hanya saja, itu adalah bagian dari rasa cintaku padamu. Dari kekawatiran yang aku tujukan padamu. Meski seringkali caranya salah.

Setelah perpisahan aku denganmu, awalnya aku yakin bisa menjalani hari-hariku tanpamu. Hanya saja, semakin lama aku menjalani hari tanpamu, aku merasa hampa tanpa kehadiranmu. Seperti ada yang hilang dalam hidupku. Aku tahu kamu juga akan merasakan yang sama. Tapi, aku benar-benar tidak bisa mengatasinya.

Aku mencoba membuka hatiku untuk seseorang yang baru. Tapi aku justru membandingkannya denganmu. Mencoba membuatnya sepertimu. Karena aku benar-benar tidak

bisa menghilangkanmu dari pikiranku. Bahkan pada hal-hal kecil yang kamu lakukan dulu, aku sama sekali belum bisa melupakannya.

Banyak orang yang datang dan pergi dalam kehidupanku. Hanya saja, tidak ada satu pun dari mereka mampu menarik perhatianku. Karena tidak ada yang bisa menandingi kamu. Dan memang, rasaku masih dan sama untukmu.

Bahkan, aku mencoba menghilangkan pikiran tentangmu. Hanya saja, aku tidak bisa. Itu malah membuatku semakin merindukanmu. Merindukan cara-cara magismu menenangkanku, membuat tawa di setiap hariku. Membuat aku semakin mencintaimu. Tak ada yang mampu seperti kamu.

Aku sudah mencoba untuk lupakan segala hal yang terkait dengan kita. Tapi, aku malah ingin membawanya kembali. Dan berpikir, kenapa kita tidak kembali saja?

Menyangkal

**Aku bukannya
tidak mencintaimu.
Hanya saja, aku malu jika
harus mengungkapkannya
lebih dulu.**

Aku malu mengakui pada teman-teman bahwa aku mencintaimu. Aku malu untuk berbicara terus terang bahwa aku ingin bersamamu, melihatmu tersenyum, menemanimu di setiap kegiatan.

Sampai, saat ini aku masih malu. Bukan karena kekurangan yang ada padamu.



Hanya saja, aku sadar bahwa orang sepertiku tidak seharusnya mencintai seseorang yang sesempurna kamu.

Aku sangat senang ketika kamu menatapku, ditambah dengan senyum manis di wajahku. Aku merasa rasaku padamu mendapatkan balasan yang sama melalui tatapanmu. Tapi, pada waktu yang bersamaan, aku bilang tidak menyukaimu.

Aku tersipu dengan perlakuan manismu. Bagaimana kamu menatapku dengan tulus. Membantu setiap kesulitanku. Kamu selalu ada tepat pada waktunya. Tapi, pada waktu yang bersamaan, aku menganggapmu sebagai pengganggu. Karena aku tidak mau mengakui bahwa aku mencintaimu.

Banyak teman yang meragukan jawabanku itu—jika aku tidak mencintai kamu. Katanya, dari caraku melihatmu saja sudah terlihat jelas perasaanku yang sebenarnya. Meski, aku bersikeras berkata tidak. Aku takut kamu pun merasakan apa yang temanku nilai dariku. Aku malu jika kamu pun harus mengetahui rasaku yang sebenarnya.

Kadang aku merasa ingin memberitahumu tentang apa yang aku rasa. Hanya saja, aku takut jika kamu tidak memiliki perasaan yang sama. Aku takut mempermalukan diri sendiri.

Aku takut nantinya malah terlihat seperti orang yang tidak tahu malu karena sudah memberitahumu semua isi perasaanku. Makanya saat ini aku mencoba menjaga jarak denganmu.

Tapi semakin aku menjauh darimu, kamu semakin mendekat. Kamu seperti terkesan ingin mendekatiku. Tapi, aku tidak mau karena aku tahu ini hanyalah keinginan dan harapanku saja. Aku tidak mau banyak perkiraan karena aku takut semua berakhir menyakitkan.

Setiap kali aku bertemu denganmu, teman-teman selalu menggodaku. Itu sangat membuatku malu, tetapi kamu malah tersenyum padaku. Tidak menunjukkan kemarahanmu atau mengeluarkan kata-kata yang bernada tinggi. Yang kamu lakukan seperti menyetujui apa yang teman-temanku katakan. Padahal, seharusnya kamu menolak atau mengabaikan mereka.

Selama aku mencintaimu dan tertarik padamu, yang aku lakukan bukan mencoba mengambil alih perhatianmu tapi justru menghidar darimu. Aku malah bersikap seperti membenci.

Padahal jika dipikir, aku dan kamu tidak mempunyai masalah apa pun. Apa sikap ini justru membuatmu tertangkap basah? Ah entahlah, aku memang mencintaimu. Tapi, aku malu untuk mengakuinya.

Aku ingin berusaha meyakinkanmu. Tapi, yang aku lakukan adalah menyangkal semua perasaan dan rindu yang tertuju padamu. Kamu harusnya tahu bahwa aku malu untuk memulainya lebih dulu.

Niat di Balik Sesuatu

**Yang menyakitkan bukan
karena ditinggalkan.
Tapi, ketika aku tahu
alasan yang kamu pakai.**

Aku selalu menghibur diri. Ketika kamu mengabaikanku, mungkin kamu hanya sedikit butuh waktu. Aku senantiasa bersabar menunggumu bersikap seperti dulu, menganggapku ada, dan menjadikanku prioritasmu.



Berbagi cerita ketika kamu ada masalah. Aku tahu bahwa ada yang salah, entah aku, kamu, atau bahkan kita.

Ketika kamu acuh, mungkin kamu sedang letih bersamaku. Aku sering sekali bertanya padamu, tetapi kamu bilang baik-baik saja. Seperti ada yang kamu simpan. Akhir-akhir ini, aku tidak mendapati senyummu di setiap kita bertemu. Mungkin kamu memang benar-benar bosan padaku. Tapi, aku akan berusaha mengubah perasaan itu untukmu.

Ketika bersamaku, kamu lebih banyak diam dari biasanya. Tak seperti yang aku kenal. Seperti ada keterpaksaan bertemu hanya karena aku pasanganmu. Kamu hanya menghargaiku sebagai pasangan, tidak benar-benar niat bertemu untuk saling mengobati rindu. Karena, aku lihat ketidakantusiasamu ketika kita bertemu, kamu bersikap datar, cenderung dingin.

Aku sempat mencari penyebab dari semua masalah ini. Mengapa sikapmu jauh berubah. Tapi, tidak aku temukan alasan pasti. Aku malah banyak menerka dan justru mengeluarkan kekawatiranku tentang kemungkinan yang akan terjadi padamu, pada kita.


Ketika kamu terus menyakitiku, aku hanya berpikir bahwa kamu mungkin butuh menyesuaikan diri dengan semua keadaan yang ada. Mungkin kamu memendam sebuah masalah yang sulit sekali kamu selesaikan. Sedangkan aku, hanya bisa diam melihatmu begitu. Karena bagimu aku tidak membantu.

Aku sangat sedih ketika melihatmu bersikap seperti ini, di luar kendali. Tapi, semakin aku memberi waktu dan menunggu. Aku malah menemukan sesuatu yang janggal padamu. Sesuatu yang aku takutkan sebelumnya.


Aku berpikir mungkin ada niat lain yang kamu miliki. Seperti, ingin melihat aku bahagia dengan seseorang yang lain. Tapi, yang aku tahu setelahnya, semua perubahan bukan karena aku. Tapi, karena kamu menyimpan perasaan pada seseorang selain aku dan bermain di belakangku. Apa niatmu, meninggalkan dan jujur padaku harus semenakutkan itu?



Setengah



Setidaknya jika tidak selamanya, setengahnya saja sudah membuatku bahagia.



Kamu hampir mendominasi dari cerita hidupku, selain tentang keluarga, cita-cita, dan mimpi yang belum terlaksana. Di sela-sela itu ada cerita cinta denganmu. Selain aku sibuk dengan banyak hal untuk membuat masa depan lebih cerah, aku pun sibuk mengikut sertakan kamu pada bagian cerita tertentu.

Bahkan bagiku, bersamamu adalah hal yang menarik dan paling asik jika dibandingkan dengan hal lain yang aku miliki.

Kamu hampir mengambil alih seluruh cerita di hidupku, bahagia, sedih, kecewa, bahkan rinduku semua menyangkut kamu. Aku tak habis pikir bahwa aku akan jatuh cinta denganmu. Menjalani hari-hari denganmu dan menghabiskan waktu denganmu.

Aku bersyukur ketika Tuhan memilih kamu untuk mengisi hari-hariku. Dari begitu banyak manusia, kamulah yang datang padaku. Dengan senyum manis dan cerita cinta yang aku tunggu-tunggu.

Meskipun hari ini aku tidak lagi bersamamu. Aku ingin berterimakasih padamu karena telah menyempatkan waktu untuk mengisi cerita denganku, membuat semua tak lagi sepi dan membosankan. Membuat semuanya menjadi lebih hidup.

Lewat tulisan ini, kamu harus tahu bahwa kamulah satu-satunya yang mengisi kekosongan hati. Meski, aku sendiri merasa ditemani. Aku telah terbiasa melalui hari-hari bersamamu, karena itu semua sangat sulit bagiku. Tapi, sekali lagi, terima kasih sudah menjadi bagian dari hidup ini.

Kamu harus tahu, bahwa kamu akan tetap ada pada garis kenangan yang tidak mudah dilupakan. Meski kita tidak bersama lagi, aku akan menceritakan semua tentangmu pada seseorang yang akan menemaniku di masa depan. Bahwa kamu sempat menemaniku, menjagaku, dan melindungi hari-hari baikku.

Tidak akan malu bagiku menceritakan bahwa aku sempat mencintaimu dan menjadi pasanganmu. Bahkan aku bangga, orang seperti kamu mau menghabiskan waktu dengan orang sepertiku.

Semoga aku dan kamu melangkah maju tidak dengan saling melupakan. Semoga aku dan kamu mendapat jalan terbaik untuk saling membahagiakan. Meski tidak bersama, semoga aku dan kamu mendapat seseorang yang mampu memperlakukan dengan layak dan membuat hidup lebih baik.

Terima kasih untuk setidaknya mengambil alih setengah dari hidupku ini. Mengukir cerita hebat yang mungkin orang lain tidak bisa lakukan. Terima kasih untuk tidak berjanji sehidup – semati karena inilah yang akan terjadi di akhir nanti. Kita tidak akan bisa bersama tapi akan tetap bahagia. Semoga saja.

Tentang Penulis

@maharapall merupakan akun Instagram yang dibuat pada pertengahan 2016. Tujuan awalnya sebagai wadah menyalurkan hobi dan menyampaikan isi hari, tentunya dengan cara memberikan 'kode' yang sulit diutarakan secara lisan.

Tidak hanya menulis lewat unggahan, @maharapall seringkali melakukan pendekatan dengan *followers* melalui #sesicurhat dan #sesitanyajawab yang diadakan dalam waktu tertentu.

@maharapall semakin berkembang setelah mendapat apresiasi serta dukungan berupa komentar dari pengikutnya.

Sampai saat ini, akun @maharapall sudah mampu memiliki *followers* kurang lebih 170.000 pengikut dalam waktu yang cukup singkat. Dengan pengikut yang begitu aktif, @maharapall semakin gencar mengajak *followers* untuk saling berbagi melalui tulisan.

ambigu

Kamu memosisikanku
di tempat yang sulit dimengerti,
bukan sebagai teman ataupun lebih dari itu.
Kamu memosisikanku pada batasan yang ambigu.
Entahlah, aku pun tidak tahu seperti apa arti hadirku
di hidupmu. Sedikit pun tidak terbaca olehku seperti
apa isi hati dan pikiranmu. Bukannya aku tidak
berusaha untuk mengerti, tetapi ketidakjelasan
sikapmu yang pada akhirnya selalu kuhadapi.
Tidak satu pun celah yang dapat mengarahkanku
untuk mengerti maksud hatimu.
Hubungan kita terlihat abu-abu, bagiku.

Entahlah, bagaimana menurutmu.


transmedia
transmedia pustaka

 @transmedia_

 TransMedia Pustaka

Jl. H. Montong No.57 Ciganjur
Jagakarsa - Jakarta Selatan 12630
Telp : (021) 7888 3030 ext. 213, 214, 215
Faks : (021) 727 0096
Email : redaksi@transmediapustaka.com
Website : www.transmediapustaka.com

FIKSI

ISBN (13) 978-602-1036-75-4



9 786021 036754

Harga P. Jawa Rp66.000